

**PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH
MI SALAFIYAH KEBARONGAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**INTAN FITROTUNNISA
NIM. 1917101163**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Fitrotunnisa
NIM : 1917101163
Jenjang : S-1
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi berjudul **Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan**, baik secara keseluruhan adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber dari rujukan yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Yang Menyatakan di bawah ini,



Intan Fitrotunnisa

NIM. 1917101163



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

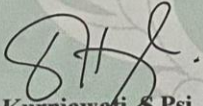
**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

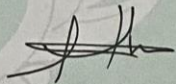
**PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH
MI SALAFIYAH KEBARONGAN**

Yang disusun oleh **Intan Fitrotunnisa NIM. 1917101163** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Senin, tanggal 15 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

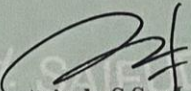
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A, Psi.
NIP. 19790530 200701 2019



Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I.
NIP. 19830121202321 1 010

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I. M.S.I.
NIP. 19810117200801 2010

Mengesahkan,
Purwokerto, **25-1-2024**

Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226000031 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Intan Fitrotunnisa
NIM : 1917101163
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Januari 2024

Pembimbing,



Dr. Henie Kurniawati, M.A., M.Psi.
NIP. 19790530 200701 2019

**PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI SEKOLAH
MI SALAFIYAH KEBARONGAN**

Intan Fitrotunnisa

1917101163

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus menyesuaikan dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sekolah inklusi bersama anak reguler merupakan proses adaptasi. Kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, karena adanya perasaan tidak percaya diri yang menyebabkan anak abk terkadang cenderung menutup diri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri dan interaksi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah MI Salafiyah Kebarongan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, subjek penelitian 6 anak berkebutuhan khusus dengan teknik pengumpulan data observasi, hasil wawancara, serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini yaitu terlihat pada aspek kematangan emosional, intelektual, sosial dan tanggung jawab. Bentuk penyesuaian diri ke enam subjek yaitu empat diantaranya menyesuaikan diri dengan baik *Well-Adjustment* sementara 2 abk lainnya masih kurang baik *Mal-Adjustment* dalam menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah. Adapun faktor interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi serta simpati.

Sementara itu, selain faktor pada dirinya sendiri, yaitu faktor keluarga, teman dan lingkungan sangat diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus dapat melakukan penyesuaian diri dan interaksi sosial dengan baik. Dengan begitu, dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk dalam mengendalikan diri dan membuka diri/ membaur merupakan bentuk penyesuaian diri *adaptive*. Sementara itu, yang bersifat *adjuctive* yaitu dengan menyesuaikan diri dengan norma, maksudnya mengikuti aturan-aturan tata tertib sekolah.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Anak Berkebutuhan Khusus, Interaksi Sosial

**ADJUSTMENT IN CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS
IN SOCIAL INTERACTION AT SCHOOL
MI SALAFIYAH KEBARONGAN**

Intan Fitrotunnisa

1917101163

ABSTRACT

Children with Special Needs adapting and interacting in an inclusive school environment with regular children is an adaptation process. The short comings of children with special needs become obstacles to communication and socialization because of feelings of lack of self-confidence which cause children to sometimes tend to close themselves off. The aim of this research is to find out how children with special needs adapt and interact at the MI Salafiyah Kebarongan school. The method used in this research is a qualitative descriptive method, the research subjects were 6 children with special needs using observation data collection techniques, interview results and documentation.

The results of this research are seen in the aspects of emotional, intellectual, social and responsibility maturity. The form of self-adjustment for the six subjects is that four of them adjusted well to Well-Adjustment while the other 2 crew members still did not do well with Mal-Adjustment in adapting themselves to the school environment. The social interaction factors are imitation, suggestion, identification and sympathy.

Meanwhile, apart from personal factors, namely family, friends and environmental factors, it is very necessary for children with special needs to be able to adapt and interact well with social interactions. In this way, adapting oneself to one's environment, including controlling oneself and opening oneself/assimilating, is a form of adaptive self-adjustment. Meanwhile, what is adjective is adapting to norms, meaning following the school's rules and regulations.

Keywords: Personal Adjustment, Children with Special Needs, Social Interaction

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelahmu itu. Lebarakan lagi rasa sabar itu, mungkin tidak akan selalu lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nantinya bisa kau ceritakan”

(Boy Candra)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

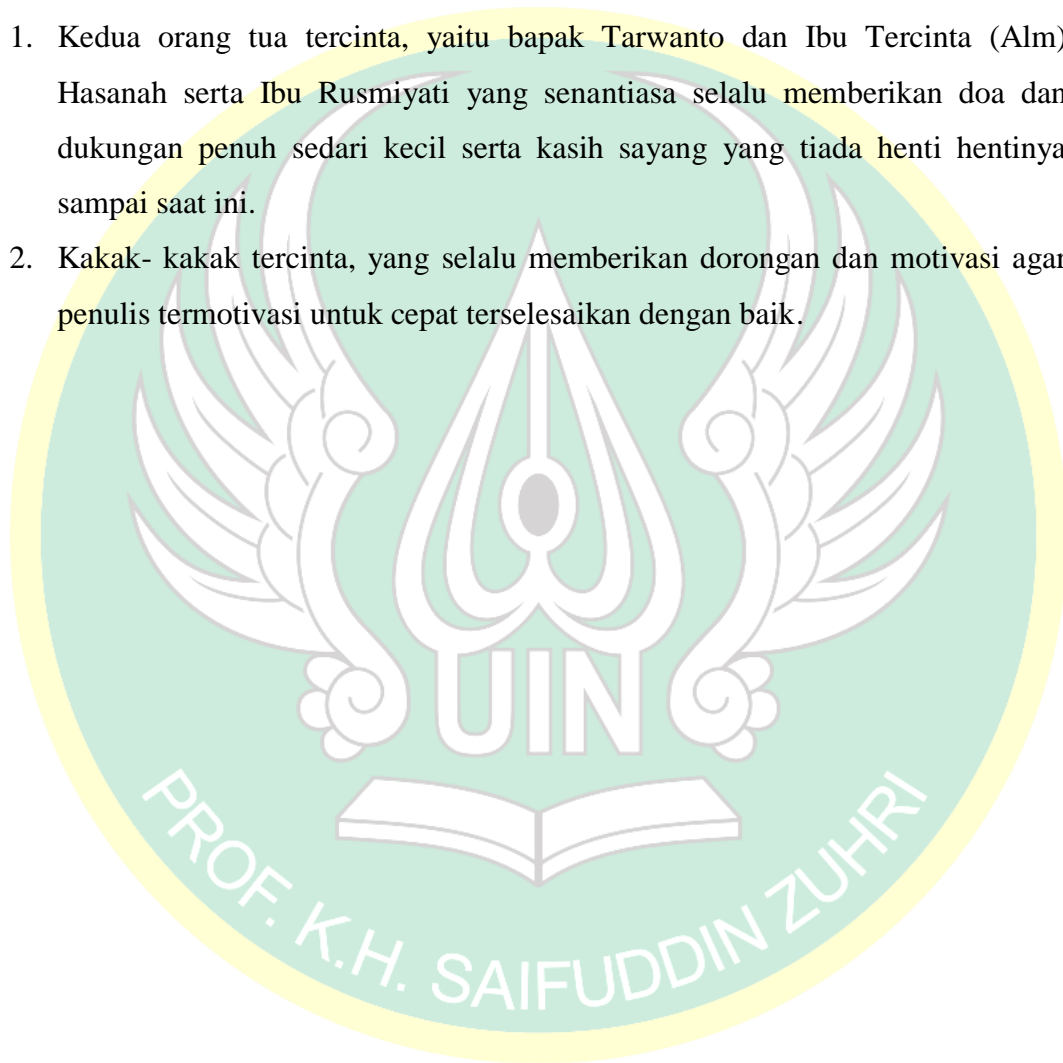
(Tan Malaka)



PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucap syukur atas rahmat Allah SWT sehingga penelitian ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu bapak Tarwanto dan Ibu Tercinta (Alm) Hasanah serta Ibu Rusmiyati yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan penuh sedari kecil serta kasih sayang yang tiada henti hentinya sampai saat ini.
2. Kakak- kakak tercinta, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar penulis termotivasi untuk cepat terselesaikan dengan baik.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan”** dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Adapun penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Ridwan, Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
4. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah
5. Dr. Alief Budiyono, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah
6. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah
7. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam
8. Lutfi Faishol, M.Pd., Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
9. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A., M.Psi., Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Skripsi
10. Bapak Tarwanto, S.Sos., dan Ibu Kandung Alm. Hasanah, S.H.I., dan juga Ibu Rusmiyati, S.Pd., selaku orang tua saya yang selalu mendoakan serta mendidik, mendukung, dan memberi kecukupan dalam hal apapun. Terima kasih sudah menjunjung tinggi pendidikan dan selalu do'akan penulis menjadi orang sukses dunia akhirat.

11. Setiawan Nur Wahdianto, S.H.I, Imam Budiarto, S.E., Muhammad Rifki S, S.I.Kom., Nur Apri Rakhmawati, S.Pd., dan Yuliana Saputri, S.Pd., selaku kakak- kakak saya yang selalu memberikan dukungan, support dan semangat tiada henti-hentinya.
12. Teman-teman BKI angkatan 2019 terima kasih untuk banyak pengalaman dan pembelajaran selama di bangku perkuliahan
13. Semua pihak yang sudah berpartisipasi dalam memberikan bantuan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
14. Terakhir, untuk diri sendiri. Intan Fitrotunnisa. Terima kasih karena telah berusaha bangkit tidak menyerah, serta selalu menikmati disetiap prosesnya. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar. Terima kasih sudah sekuat ini menyelesaikan tanggung jawab apa yang telah dimulai hingga finish dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan, semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang lebih dari Allah SWT. Aamiinya rabb. Semoga skripsi yang penulis sajikan dengan segala kekurangan dan keterbatasan karya ini dapat bermanfaat bagi siapa yang membacanya allahuma aamiin.

Purwokerto, 1 Januari 2024

Penulis,



Intan Fitrotunnisa
NIM 1917101163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penyesuaian Diri	17
B. Anak Berkebutuhan Khusus	26
C. Interaksi Sosial	37
D. Sekolah Inklusi	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian	42
C. Data dan Sumber data	43
D. Subjek dan Objek Penelitian	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MI Salafiyah Kebarongan	48

1. Profil MI Salafiyah Kebarongan	48
2. Visi, Misi dan Motto	49
3. Program Unggulan	49
4. Susunan Komite MI Salafiyah	49
5. Data Guru MI Salafiyah	50
6. Data Anak Berkebutuhan Khusus	50
B. Profil Subjek.....	51
C. Hasil Penelitian	55
1. Penyesuaian Diri Siswa ABK dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah Inklusi	55
a. Aspek Penyesuaian Diri	58
b. Bentuk Penyesuaian Diri.....	65
c. Bentuk Interaksi Sosial	73
d. Faktor Interaksi Sosial	77
D. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Guru dan Karyawan MI Salafiyah	46
Tabel 2. Data Anak Berkebutuhan Khusus MI Salafiyah	47
Tabel 3. Bentuk Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial	61
Tabel 4. Lampiran Observasi BGS	92
Tabel 5. Lampiran Observasi KA	93
Tabel 6. Lampiran Observasi NF	94
Tabel 7. Lampiran Observasi GS	95
Tabel 8. Lampiran Observasi CA	96
Tabel 9. Lampiran Obserfasi NBL	97
Tabel 10. Lampiran Verbatim Wawancara Kepala Sekolah	98
Tabel 11. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Kelas IV	101
Tabel 12. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Kelas III	107
Tabel 13. Lampiran Verbatim Wawancara Guru Pendamping Kelas 3 ...	111
Tabel 14. Lampiran Verbatim Wawancara Guru Pendamping Kelas IV ..	116
Tabel 15. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid BGS	121
Tabel 16. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid KA	125
Tabel 17. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid CA	130
Tabel 18. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid NF	133
Tabel 19. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid GS	136
Tabel 20. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid NBL	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak dipercaya dan dikaruniai oleh Allah SWT. Anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keistimewaan setiap anak diwujudkan dalam keadaan berbeda, baik dari segi fisik, emosi, bakat dan sifat-sifat khusus lainnya. Namun demikian, terutama bila anak yang dititipkan membutuhkan pengasuhan khusus/lebih yang sedikit berbeda dengan anak lainnya, yang dalam keadaan berbeda tersebut sering diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan baik fisik, mental, intelektual, dan emosional yang secara nyata dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya di kemudian hari dibandingkan dengan anak lain yang seusia dengannya.¹ Adapun masalah lain yang dapat terlihat anak berkebutuhan khusus yaitu pada gangguan dan masalah motoriknya. Macam-macam anak berkebutuhan khusus yang dijelaskan dalam Permendiknas no.70 tahun 2009 pada pasal 3 point kedua yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, tunaganda, dan memiliki kelainan lainnya.²

Anak berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan, hambatan dan masalah akibat dampak dari keistimewaannya. Yang mana dampak yang dirasakannya berupa kegiatan aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus merupakan

¹ Perempuan, Kementerian Pemberdayaan. "Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat)." *Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta (2013)*.

² Mutiarani, Hartika Putri, and Kharisma Nasionalita. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pendidik Terhadap Permendiknas No 70 Tahun 2009 Mengenai Pendidikan Inklusif." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1.2 (2019): 157.

faktor yang paling penting untuk memungkinkan mereka berinteraksi di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penyesuaian diri yaitu untuk mencapai hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan melalui perubahan pada tingkah laku.³

Oleh karena itu, kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi secara sosial penting bagi mereka untuk dapat bersosialisasi dan hidup di lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi adaptasi dalam penyesuaian diri salah satunya dapat dilihat pada kondisi lingkungan seperti keluarga, sekolah dan lingkungan disekitarnya.⁴ Penyesuaian diri merupakan interaksi yang sering terjadi secara terus menerus antara diri sendiri dan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan sekolah yang dimaksud salah satunya adalah lingkungan kelas. Penelitian Scruggs & Mastropieri (1994, dalam Frederickson & Cline, 2009) mengatakan penerimaan dan kelas yang positif merupakan faktor keberhasilan dari sekolah inklusif. Penerimaan yang dimaksudkan ialah keberadaan teman sebaya.⁵

Namun berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam cara berkomunikasi dengan anak reguler karena kesulitan dalam menyesuaikan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungannya disekolah inklusi. Perbedaan antara keduanya itu yang menjadikan anak berkebutuhan khusus merasa sulit untuk berhubungan dan bersosialisasi dengan lingkungan dan cenderung memilih untuk menarik diri. Hal ini sesuai dengan pendirian Santrock bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya sulit menyesuaikan diri dengan teman sebayanya karena sangat peka terhadap keterbatasannya.⁶

³ Fahmi, Musthafa, Kesehatan Jiwa dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat jilid 1, Alih Bahasa Zakiah Daradjat, (Jakarta: bulan Bintang, 1977), 24.

⁴ Schneiders, P. S. "Personnel Adjustment and Mental Health New York: Holt Rineheart and Winston." (1964).

⁵ Hasan, Sofy Ariany, Muryantinah Mulyo Handayani, and M. Psych. "Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi." *Jurnal Psikologi pendidikan dan perkembangan* 3.2 (2014): 128-135.

⁶ Santrock, John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga, 2003.

Di Indonesia, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) terus meningkat. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, paling sedikit sepuluh persen anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Jumlah anak usia sekolah di Indonesia sebanyak 42,8 juta, atau antara 5-14 tahun, dan diperkirakan ada lebih dari 4,2 juta anak yang memiliki kebutuhan khusus. Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak, atau 21,42 persen, berada dalam rentang usia 5–18 tahun. Dari jumlah anak-anak ini, hanya 85.737 di antaranya yang bersekolah. Artinya, masih ada 245.027 anak berkebutuhan khusus yang belum masuk ke sekolah, baik sekolah khusus maupun inklusi.⁷

Sementara itu, berdasarkan informasi yang diterima dari Dinas Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditetapkan persentase jenis kebutuhan pendidikan khusus pada Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) di tingkat sekolah dasar berdasarkan Dapodik 2021. Berdasarkan informasi tersebut jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut data alokasi Satuan Pelatihan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) pada tahun 2021, terdapat 17.134 pendidikan inklusif di tingkat dasar di 511 kabupaten/kota.⁸

Maka dari itu, Undang Undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang tahun 2003 tentang pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusi yang secara resmi dilaksanakan pada tahun 2005 sedangkan dengan Permendiknas baru keluar pada tahun 2009. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Umum Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif sebagai wadah bagi siswa yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁹

⁷ Desiningrum, Dinie Ratri. "Psikologi anak berkebutuhan khusus." (2017).

⁸ Kemdikbud. (2022). Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD.

⁹ Astuti, Idayu. *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022. h. 2

Menurut Departemen Pendidikan Amerika Serikat, ada empat belas kategori siswa yang membutuhkan pendidikan khusus. Ini termasuk *autisme, deafblindness, deafness, emotional disturbance, hearing impairment, mental retardation, multiple disabilities, orthopedic impairment, ortho health impairment, specific learning disability, speech or language impairment, traumatic brain injury, visual impairment, including blindness*.¹⁰ Bahwa peserta didik berkelainan baik fisik, emosional, dan sosial memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus yang memerlukan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan hak asasinya.

Layanan Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang menyediakan sekolah dengan syarat untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi anak untuk belajar di sekolah terdekat dan belajar, bermain, tumbuh dan berkembang bersama anak-anak seusianya.¹¹ Sekolah inklusi sendiri merupakan bentuk pemerataan dan juga bentuk pendidikan yang tidak diskriminatif, dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif adalah salah satu bentuk pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama di kelas reguler dan dengan teman sebayanya. Selain itu, pendidikan inklusi merupakan strategi pendidikan yang bertujuan untuk dapat menghargai keragaman, keunikan dan potensi anak, khususnya anak berkebutuhan khusus.¹²

Dengan bergabungnya anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan anak seusianya yang tumbuh normal guna untuk mendukung perkembangan emosional anak tersebut, yang diharapkan tidak menjadikan anak ABK

¹⁰ Deborah D. Smith dan Naomi C. Tyler, op.cit., hlm.19

¹¹ Simorangkir, Melda Rumia Rosmery. "Mengenal dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Integrasi." *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2022): 10-18.

¹² Ita, Efrida. "Konsep Sistem Layanan Penyelenggara Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 6 No. 2, 2019. hlm. 188.

tersebut menjadi minder (kurang percaya diri) atau bahkan menganggap diri mereka berbeda dengan anak-anak yang lain.

Sebagaimana dijelaskan didalam Surah An-Nur ayat 61 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, dirumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya”.¹³

Maksud dari ayat diatas yang mana memiliki arti kesetaraan. Dimana dalam berinteraksi masyarakat tidak membeda-bedakan untuk dapat berbuhungan dengan orang yang memiliki kelainan/ berkebutuhan khusus. Perbedaan dan keberagaman berdasarkan ayat diatas merupakan bentuk kehendak dari Allah SWT. Dengan begitu, melalui ayat di atas, manusia tidak boleh menganggap remeh tentang orang lain, karena keragaman yang diciptakan Allah SWT diharapkan dapat menghargai suatu perbedaan, karakter

¹³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Examedia Arkanleema, 2012.

dan sikap toleransi terhadap sesama umat-Nya. Tujuannya yaitu untuk menciptakan perasaan keselarasan dan harmoni di berbagai lingkungan kehidupan.¹⁴

Adapun penelitian ini dilaksanakan sebelumnya berdasarkan survey dan observasi pendahuluan guna untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Peneliti disini memilih melakukan penelitian di MI Salafiyah Kebarongan ini karena pada sekolah ini merupakan sekolah inklusi sejak tahun 2016 yang ditunjuk resmi oleh Kementrian Agama Kabupaten Banyumas dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 tentang penetapan Sekolah Inklusif. Diketahui data jumlah siswa di MI Salafiyah Kebarongan tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 240 siswa dengan jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 13. Alasan peneliti disini hanya fokus mengambil 6 subjek dari 13 siswa abk yaitu pada kelas 3 dan 4 serta siswa pindahan 3 dengan anak berkebutuhan khusus slow learner, disleksia dan ADHD sesuai dengan rekomendasi dari kepala sekolah dan juga guru pendamping. Dari keenam subjek tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana anak abk tersebut dapat berinteraksi dengan lingkungan serta bagaimana cara mereka untuk dapat bersosialisasi menyesuaikan dirinya dengan keterbatasannya dilingkungan di sekolah inklusi.

Peneliti melakukan wawancara pertama saat observasi pendahuluan kepada guru dan kepala sekolah yang ada disana, beliau Ibu Siti Fatimah menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Anak berkebutuhan khusus menyesuaikan dirinya dengan lingkungan walaupun mereka berbeda dengan teman-teman namun hal ini tidak menjadi hambatan anak berkebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi, adanya peningkatan pada anak atau cukup mandiri dan keberhasilan menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan teman temannya di banding dengan awal masuk sekolah:

“Pada awal masuk sekolah memang siswa abk terlihat lebih cenderung menutup diri mungkin karena keadaan lingkungan barunya,

¹⁴ Widodo, Arif, et al. "Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3.2 (2020).

*namun perlahan siswa abk mereka menjadi lebih terbuka dalam proses interaksi dengan menyesuaikan diri dengan siswa siswa lainnya dari pada awal pertama masuk”.*¹⁵

Sementara itu, pada awal observasi penelitian di MI Salafiyah peneliti mendapati fasilitas yang terdapat di sekolah berbagai ruang kelas dan dan ruang terapi serta yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah tentang sekolah MI Salafiyah.

*“Iya mba disini terdapat satu ruang terapi untuk program inklusif dan 10 ruang kelas, yaitu kelas a & b untuk kelas I sampai kelas IV dan kelas V dan VI dijadikan satu kelas. Satu ruang kepala sekolah bareng guru dan dilengkapi ruang perpustakaan untuk siswa, beserta WC guru dan WC siswa, Masjid untuk berjama’ah sholat dzuhur siswa, guru dan masyarakat sekitar.”*¹⁶

Data siswa anak berkebutuhan khusus tahun ajaran 2022/2023 yang di katakan oleh ibu Siti Fatimah selaku kepala sekolah yaitu kebanyakan anak yang berkebutuhan khusus antara lain *slow learner* dan disleksia, berikut penjelasannya:

*“Kalo disini kebanyakan siswa abk dengan kategori anak dengan kemampuan intelektual yang kurang atau bisa dibilang rendah pada kemampuan akademiknya kaya kalo disebutnya keterlambatan belajar (*slow learner*) sama kesulitan belajar (*disleksia*). Disini ada juga yang Hiperaktif, Autis, down syndrome, tapi kurangnya disini guru pendamping satu kelas untuk saat ini hanya terdapat satu guru pendamping saja, itupun tidak semua kelas kalo yang udah bisa dilepas kaya anak sudah terlihat mandiri ya kami lepas hanya kepada guru kelas saja. makanya kami dari pihak sekolah nantinya bakal menyarankan kepada wali murid jika tidak bisa ditangani di sini dalam mengikuti pembelajaran akademik serta kesesuaian dirinya sama lingkungan disini ya kita sarankan ke yang lebih lanjut seperti SLB karena daripada disini tidak ada kemajuan jadi kita menyarankan yang baik tetapi ya kembali lagi sama wali murid mba gitu.”*¹⁷

Adapun informan penelitian disini nantinya yaitu kepada kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping, serta siswa dan wali murid. Melihat

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah, S.Pd.

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah, S.Pd.

¹⁷ Wawancara dengan kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah, S.Pd.

kondisi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini yang mana memiliki keterbatasan pada kondisinya antara lain seperti anak autisme, ADHD, keterlambatan belajar, disleksia, dan down syndrome.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan”**.

B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah atau definisi operasional adalah definisi dari istilah yang digunakan dalam judul penelitian, yang kemudian dipublikasikan kedalam sebuah penelitian.¹⁸

1. Penyesuaian Diri

Adaptasi dalam KBBI adalah penyesuaian terhadap lingkungan pekerjaan serta pelajaran.¹⁹ Adaptasi yakni dimana suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian ini juga dapat diartikan sebagai mengubah diri yang sesuai dengan lingkungannya, dan sebaliknya yang berarti mengubah lingkungan yang sesuai dengan pribadinya.²⁰ Selain itu, penyesuaian diartikan dengan kematangan emosional serta penguasaan. Kematangan emosional yang dimaksud yaitu memiliki respon emosi yang positif dan tepat terhadap situasi/kondisi apapun.²¹

Penyesuaian diri adalah proses dimana individu dapat mencapai keseimbangan baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan lingkungannya.²² Dan salah satu ciri kepribadian yang sehat

¹⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto, Cetakan Kedua. Purwokerto : Stain Press, 2014.

¹⁹ <https://kbbi.web.id/adaptasi>

²⁰ Kamus Sosiologi Antropologi, (Penerbit Indah Surabaya, 2011), h. 10.

²¹ Sunarto, Hartono, and Ny B. Agung Hartono. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. RINEKA Cipta, 2008. h. 222

²² Sunarto dan Agung Hartono, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. RINEKA Cipta, 2008. h. 222

mental yakni seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan perubahan harmonis baik pada dirinya sendiri maupun pada orang-orang di sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan merupakan syarat penting untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain.

Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam melakukan penyesuaian diri dan beradaptasi di sekolah inklusi sehingga mampu terciptanya interaksi baik dengan teman maupun lingkungan MI Salafiyah Kebarongan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai individu dengan karakteristik yang berbeda dengan individu normal lainnya dalam masyarakat. Anak berkebutuhan khusus, khususnya, memiliki ciri fisik, mental, intelektual, dan emosional yang lebih rendah, bertentangan, atau di luar standar normal anak normal.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan dalam kemampuan fisik, mental, sensorik, emosional, sosial, perilaku, dan interaktif. Anak berkebutuhan khusus juga didefinisikan sebagai anak yang memiliki sesuatu yang berbeda dan istimewa dari anak normal, perbedaan tersebut dapat membuat mereka berbeda secara signifikan dengan anak seusianya pada umumnya.²³

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2013 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus:

“Anak yang mengalami keterbatasan atau kecacatan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional yang berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusia.”²⁴

²³ Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018): 55-64.

²⁴ Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Psikosain, 2016), hlm. 2.

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kemampuan dan keterbatasan tidak hanya fisik tetapi juga mental dan emosional. Istilah "anak berkebutuhan khusus" sendiri merupakan istilah baru, dengan "anak berkebutuhan khusus" merupakan terjemahan dari kata *children with special need* yang digunakan secara internasional.

Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud disini yaitu anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah MI Salafiyah Kebarongan. Adapun subyek yang akan difokuskan peneliti yaitu pada anak berkebutuhan khusus di kelas 3 dan 4, sebanyak 6 anak abk.

3. Interaksi Sosial

Interaksi dalam KBBI yakni merupakan kegiatan timbal balik yang berkaitan dengan saling mempengaruhi antar hubungan.²⁵ Sedangkan menurut KBBI, sosial adalah hubungan sosial yang bersifat dinamis antara individu, kelompok, dan antar kelompok.²⁶

Interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu proses hubungan sosial, dinamis baik dengan individu maupun dengan individu, dengan kelompok antar kelompok, dan dengan kelompok individu saling berkomunikasi dan memediasi keyakinan, pernyataan, sikap, dan respon emosional.

Interaksi Sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pada anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu berinteraksi dengan temannya maupun lingkungan di sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sistem pendidikan yang menawarkan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kelas dan lingkungan bersama dengan siswa reguler di sekolah formal.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus belajar dengan teman sebayanya di sekolah umum

²⁵ <https://kbbi.web.id/interaksi>

²⁶ <https://kbbi.web.id/sosial>

yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sebelum adanya pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus di jalur pendidikan khusus yaitu sekolah luar biasa atau sekolah luar biasa. Karena dalam lembaga SLB (Sekolah Luar Biasa) dinilai kurang efektif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya yang normal. Melalui interaksi sosial dengan orang lain, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan seluruh potensi dan kemampuannya.²⁷

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional / Permendiknas No. 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan berpartisipasi bagi peserta didik yang berketerbatasan/kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan kemampuan khusus dalam pembelajaran satu lingkungan dengan peserta didik pada umumnya.²⁸

Sekolah Inklusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah tentang “Bagaimana penyesuaian diri dan interaksi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah MI Salafiyah Kebarongan?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu untuk mengetahui penyesuaian diri dan interaksi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

²⁷ Ni'mah, Nia Uzlifatun, et al. "Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Journal on Teacher Education* 3.3 (2022): 345-353.

²⁸ Fitriani, Fitriani, Sutaryat Trisnamansyah, and Husen Saeful Insan. "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.3 (2022): 929-938.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas pemahaman dan memperdalam pandangan keilmuan tentang penyesuaian diri pada Anak Kebutuhan Khusus.
- b. Sebagai acuan dan dasar untuk kajian lebih lanjut tentang penyesuaian diri pada Anak Berkebutuhan Khusus. .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Inklusi

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi sekolah dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai penyesuaian diri pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memahami dan dapat menerima wawasan dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa jurnal dan skripsi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yaitu sebagai rujukan untuk peneliti terkait dengan teori, metodologi penelitian dan lain sebagainya. Adapun kajian pustaka terdahulu sebagai berikut :

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan Ita Fitriyah tahun 2019 yang berjudul “Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian keempat ABK belum memenuhi indikator penyesuaian diri, dengan S1 belum dapat memenuhi indikator penyesuaian seksual, S2 belum dapat memenuhi indikator penyesuaian moral dan agama, S3 belum dapat memenuhi semua indikator penyesuaian diri, dan S4 belum dapat memenuhi penyesuaian seksual. Sementara itu, terkait pada aspek adaptasi sosial, semua ABK sudah dapat memenuhi indikator adaptasi dalam penyesuaian diri dalam sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan total 4 informan berkebutuhan khusus antara lain anak tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan lamban belajar.²⁹

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subyek dan lokasi dimana penelitian sebelumnya adalah di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri. Persamaannya sama sama meneliti tentang penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus tetapi peneliti kali ini fokus tentang bagaimana penyesuaian diri dan interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus.

2. Penelitian yang dilakukan Sulfianti dkk pada tahun 2022 Jurnal Pendidikan yang berjudul “Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi” dari Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden/ subjek siswa reguler sulit memahami cara berpikir anak berkebutuhan khusus, sehingga hal ini mempengaruhi proses penyesuaian sosial siswa. Adapun penelitian ini mengambil subjek lima responden berusia 14-15 tahun dan diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling, pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur langsung dengan responden.³⁰

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subyek dan lokasi dimana penelitian sebelumnya adalah SMP IT Nurul Fikri Makassar. Dan juga pada penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih memfokuskan pada penyesuaian anak reguler di sekolah inklusi, sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan pada penyesuaian diri dan interaksi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewy Nurvhaifa Pebriany pada tahun 2022 Jurnal Pahlawan yang berjudul “Metode Guru BK dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Siswa Autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin)”. Temuan hasil

²⁹ Fitriyah, Ita. Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri. Diss. IAIN Kediri, 2019.

³⁰ Sulfianti, S., Eva Meizara Puspita Dewi, and Faradillah Firdaus. "Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.4 (2022): 311-320.

dari penelitian ini adalah 1) Masalah penyesuaian diri siswa autis di SLB Harapan Bunda Banjarmasin adalah kurangnya kemandirian siswa yang biasanya kaku dan egois, 2) Cara yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan 2 metode konseling khusus yang digunakan dalam adaptasi siswa autis yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu metode kelompok dan metode individual. Metode kelompok meliputi metode ceramah, metode demonstrasi/praktik, metode praktik dan kunjungan lapangan. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab dan metode tugas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan study kasus. Adapun pengumpulannya data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.³¹

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada penerapan metode bimbingan konselor dan pada poin-poin yang berbeda dan tempat penelitian. Persamaan sama-sama membahas penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus.

4. Penelitian Jurnal yang dilakukan tahun 2018 oleh Ana Rafikayati, dkk berjudul “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengenalan layanan bimbingan sosial terhadap adaptasi ABK di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini pengaruh layanan konseling personal sosial terhadap adaptasi ABK di SMAN 10 Surabaya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen (True-Experimental Design).³²

³¹ Pebriany, Dewy Nurhaifa. "Metode Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus:(Studi Kasus pada Siswa dengan Autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin)." *Pahlawan* 18.1 (2022): 95-99.

³² Rafikayati, Ana, Lutfi Isnı Badiah, and Boy Soedarmadji. "Pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif sman 10 Surabaya." *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya* 14.26 (2018): 151-157.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang adaptasi anak berkebutuhan khusus. Bedanya, peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menghitung dampak layanan konseling sosial.

5. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Ayu Sukmawati pada 2022 yang berjudul “Dinamika Penyesuaian Diri Peserta Didik Tunanetra Terhadap Teman Sebaya di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya”. Hasil penelitian ini yaitu terletak pada dinamika penyesuaian diri peserta didik tunanetra yang berbeda-beda. Adapun hubungan sosial siswa tunanetra dengan teman sebayanya, yang mengarahkan siswa tunanetra untuk dapat mengembangkan diri dan pemberdayaan diri. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sampel dalam penelitian ini adalah 5 siswa tunanetra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi terhadap siswa tunanetra.³³

Perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada dinamika peserta didik anak berkebutuhan khusus yang dimana penelitian terdahulu lebih berfokus pada peserta didik tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di SMA 10 Muhammadiyah Surabaya. Sebaliknya, dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek tidak hanya pada anak tunanetra, tetapi juga subjek dari beberapa anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam menyesuaikan dirinya di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan membuatnya menjadi lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

³³ SUKMAWATI, AYU. DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK TUNANETRA TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMA 10 MUHAMMADIYAH SURABAYA. Diss. Universitas PGRI Adibuana Surabaya, 2022.

BAB II. Kajian teori, yang menjelaskan tentang penyesuaian diri, anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial, sekolah inklusi.

BAB III. Metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. Hasil penelitian, antara lain memuat tentang gambaran umum MI Salafiyah Kebarongan, penyajian data, dan analisis data mengenai penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial disekolah Inklusi MI Salafiyah Kebarongan.

BAB V. Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri atau adaptasi adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu sehingga terjalin hubungan yang sesuai antara individu dengan lingkungannya. Adapun dalam penyesuaian diri itu sendiri bersifat dinamis, bukan statis. Maksudnya bersifat dinamis, yaitu dari perilaku individu itu sendiri, yang memungkinkannya beradaptasi dengan baik. Bahkan, menurut Hollander (1981), sifat dinamis ini merupakan ciri utama dari penyesuaian diri.³⁴

Adaptasi atau penyesuaian diri adalah dalam konstruksi psikologis yang kompleks dan luas yang mencakup semua tanggapan individu terhadap tuntutan lingkungan eksternal dan individu itu sendiri. Dengan kata lain, proses penyesuaian mempengaruhi semua aspek baik kepribadian individu maupun interaksinya dengan lingkungannya untuk mencapai keseimbangan dirinya di lingkungan.³⁵ Mustafa Fahmi berpendapat tentang konsep proses adaptasi yang berkembang dalam hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, dimana individu tersebut hidup tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhannya sendiri dari dalam dan luar lingkungan. di mana dia tinggal, dia harus bisa beradaptasi dengan orang lain dan aktivitas mereka yang berbeda.³⁶

Adapun menurut Schneider, penyesuaian diri (*adjustment*) yaitu sebagai “*A process involving both mental and behavioral responses, by which an individual strives to cope successfully with inner needs,*

³⁴ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191.

³⁵ Sunarto, Hartono, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.222.

³⁶ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191.

*tensions, frustration and conflicts, and to effect a degree of harmony between these inner demands and those imposed on him by the objective world in which he lives.”*³⁷

Oleh karena itu, adaptasi diri pada dasarnya adalah proses yang melibatkan respons mental dan perilaku di mana individu berhasil mengatasi kebutuhan mereka sendiri, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang mereka alami untuk mencapai tingkat keselarasan dan harmoni antara tuntutan dari apa yang diharapkan lingkungannya.³⁸

Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan tentang topik penelitian bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses perubahan dalam diri dimana individu diharapkan dapat beradaptasi dalam menyesuaikan/ membuka diri untuk dapat berhubungan dengan yang lain maupun lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebaliknya, seperti yang dicatat oleh Lazarus, dimana dalam penyesuaian diri mengacu pada persepsi yang sehat tentang kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar.³⁹ Merujuk pada beberapa konsep individu sehat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal (Cole, 1953), kepribadian produktif (Fromm dan Gilmore, 1974), dan kesehatan mental (Sikun Pribadi, 1971), maka secara umum/ garis besar penyesuaian diri yang sehat dapat diukur dari empat aspek kepribadian, yaitu:⁴⁰

- a. Kematangan emosional meliputi aspek-aspek berikut :
 - 1) Kematangan stabilitas suasana kehidupan emosional.
 - 2) Kematangan stabilitas hidup bersama dengan orang lain.

³⁷ Schneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964, hlm. 65.

³⁸ Desmita., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192

³⁹ Desmita., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 195

⁴⁰ Desmita., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 195-196

- 3) Tumpuan atau fokus untuk santai, gembira, dan mengungkapkan kemarahan/jengkel.
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan realitas pada diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual, meliputi aspek-aspek sebagai berikut :
- 1) Kemampuan memahami diri sendiri.
 - 2) Kemampuan untuk memahami orang lain dan keragaman mereka.
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan.
 - 4) Keterbukaan terhadap mengenal tentang lingkungan.
- c. Kematangan sosial, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:
- 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - 2) Kemauan untuk bekerja sama.
 - 3) Kemampuan kepemimpinan.
 - 4) Sikap toleransi.
 - 5) Keakraban dalam bergaul
- d. Tanggung jawab meliputi aspek-aspek sebagai berikut:
- 1) Sikap produktif terhadap pengembangan diri.
 - 2) Merencanakan dan melaksanakan secara fleksibel.
 - 3) Altruisme, empati, persahabatan dalam hubungan manusia.
 - 4) Kesadaran akan etika hidup jujur.
 - 5) Melihat perilaku menurut konsekuensinya, berdasarkan sistem nilai.
 - 6) Melihat kemampuan bertindak secara kompeten.

3. Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:⁴¹

a. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian ini sering disebut sebagai adaptasi. Bentuk penyesuaian ini lebih bersifat fisik. Artinya, perubahan proses tubuh untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Misalnya,

⁴¹ Alex, Sobur, Psikologi Umum, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 529.

berkeringat adalah upaya tubuh untuk mendinginkan tubuh saat berada di lingkungan yang panas.

Proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang menuntut individu tidak hanya mengubah perilakunya dalam menghadapi kebutuhannya sendiri, internal dan eksternal, di lingkungan tempat tinggalnya, tetapi dia juga harus beradaptasi dengan kehadiran orang lain dan berbagai aktivitasnya. Jadi orang yang ingin menjadi anggota suatu kelompok harus berada pada posisi yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam kelompok itu.

b. *Adjustive*

Adaptasi ini merupakan bentuk adaptasi perilaku terhadap lingkungan dimana terdapat aturan dan norma dalam lingkungan tersebut. Dimana penyesuaian sosial terjadi dalam kerangka hubungan sosial dan dimana individu tersebut hidup dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Proses yang harus dilalui individu dalam penyesuaian sosial adalah keinginan untuk mengikuti nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang mau tidak mau harus berbeda. Dalam penyesuaian sosial, individu membiasakan diri dengan nilai dan norma yang berbeda kemudian berusaha mengikuti dan mematuhi aturan yang ada untuk menjadi bagian dan membentuk kepribadian.

Tidak semua aspek dan karakteristik sosial yang diwarisi oleh individu cukup untuk melengkapi jenis penyesuaian sosial yang memungkinkan individu tersebut menghadapi penyesuaian pribadi dan sosial.⁴²

Sedangkan menurut Schneiders, bentuk penyesuaian diri ada 2 yaitu *Well-adjustment* (positif) dan *Mall-adjustment* (ketidakmampuan

⁴² Musthafa, Fahmy, Penyesuaian Diri, (Jakarta: N.V Bulan Bintang,2009), h.22

dalam menyesuaikan diri).⁴³ Artinya tidak ada individu yang dapat menyesuaikan diri dengan sempurna dan tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan standar penilaian yang pasti. Berdasarkan hal tersebut, Schneiders mendefinisikan penyesuaian diri yang baik (*Well-Adjustment*) terdiri dari 6 aspek sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Kontrol emosi yang berlebihan, lebih menekankan pada adanya kontrol dan ketenangan emosi seseorang, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi masalah dengan cermat dan menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah saat berbagai hambatan muncul. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, namun lebih bisa dalam mengendalikan emosi di situasi tertentu.
- 2) Sistem pertahanan diri. Pada bagian ini, menjelaskan pendekatan terhadap masalah yang lebih mengarah pada respons normal daripada penyelesaian masalah yang memutar melalui mekanisme pertahanan diri dan tindakan nyata untuk mengubah situasi kondisi. Individu dikategorikan normal jika ia bersedia mengakui kesalahan dan berusaha untuk kembali mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mereka dianggap normal. Dan jika individu dikatakan mengalami kegagalan dan percaya bahwa tujuan mereka tidak akan tercapai, maka seseorang dikatakan mengalami gangguan penyesuaian.
- 3) Frustrasi personal yang minimal. Dimana individu yang frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengatur pikiran, perasaan, keinginan, dan tingkah laku mereka untuk menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.
- 4) Kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri. Dalam situasi yang menimbulkan konflik, individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik. Sebaliknya, mereka mampu berpikir dan

⁴³ Schneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964.

⁴⁴ Schneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964. hlm. 274-277.

mempertimbangkan masalah atau konflik serta dapat mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan mereka sehingga mereka dapat memecahkan masalah yang ada dalam situasi kondisi sulit sekalipun dengan menunjukkan penyesuaian yang normal.

- 5) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan memanfaatkannya. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan yang dihasilkan dari kemampuan individu untuk mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain selama proses belajar untuk dapat menganalisis semua faktor-faktor yang membantu dan mengganggu penyesuaian dirinya.
- 6) Penyesuaian realistik dan objektif didasarkan pada pemikiran rasional dan kemampuan-kemampuan untuk membandingkan situasi, masalah, dan keterbatasan individu dengan keadaan sebenarnya.

Sedangkan Mal Adjustment merupakan diskursus penyesuaian diri. Dimana penyesuaian diri menurut Schneiders mengartikan sebagai upaya seseorang untuk menyelaraskan kebutuhan, ekspektasi realita yang hidup dengan keadaan dan juga lingkungan sekitar, sehingga dalam konflik diri seseorang terjadi ketimpangan dan seseorang dapat melakukan upaya penyesuaian.⁴⁵ Schneiders juga menambahkan perilaku penyesuaian diri yang menimbulkan konflik disebabkan karena adanya ketidakselarasan baik individu dan lingkungan, yang menghambat proses penyesuaian diri.

Maka Mal Adjustment sendiri merupakan kebalikan dari Well Adjustment yaitu perilaku yang disebabkan akibat kesalahan dalam melakukan penyesuaian diri.⁴⁶ Berdasarkan hal tersebut, ciri- ciri yang

⁴⁵ Schneiders Alexander A, Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health, (Jakarta : PT Grafika Book, 2014), hal. 22

⁴⁶ Fahmy, Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri, (Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016), hal.11.

menggambarkan bentuk perilaku penyesuaian diri (Mal-Adjustment) terdiri dari 4 aspek sebagai berikut:⁴⁷

- 1) *Inferiority*, diwujudkan dengan perasaan rendah diri karena frustrasi atas konflik yang sedang dihadapinya.
- 2) *Inadequacy*, perasaan tidak mampu menghadapi tuntutan lingkungan.
- 3) Perasaan gagal dalam semua tindakan yang dilakukan.
- 4) *Agresivity*, yaitu tindakan agresif dalam mengekspresikan kegagalan yang sedang di hadapinya.

4. Faktor Penyesuaian Diri

Dalam hal adaptasi dalam penyesuaian diri, kepribadian dibentuk oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dalam diri individu, seperti kesehatan, keselamatan, kemampuan atau keterampilan dan minat. Beberapa faktor internal tersebut adalah motif sosial dan citra diri. Adanya motif sosial dapat membuat seseorang melakukan berbagai penyesuaian.⁴⁸

Faktor selanjutnya adalah konsep diri, yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri, baik dari segi fisik, psikis, sosial umum maupun aspek kepribadian lainnya. Dengan adanya konsep diri yang mapan dan didukung oleh motif yang kuat dalam diri individu, maka individu dengan mudah melakukan perubahan yang diakibatkan oleh tuntutan kebutuhannya sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar yang dapat mempengaruhi pada perilaku seseorang. Misalnya faktor keluarga, masyarakat dan teman.⁴⁹ Kondisi lingkungan yang baik memfasilitasi interaksi individu dengan dunia luar. Sebaliknya, kondisi lingkungan

⁴⁷ Fahmy, Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri, (Yogyakarta: CV Graha Atika, 2016), hal. 24.

⁴⁸ Usman Efndi & Juhana, Pengantar Psikologi, (Bandung: Angkasa, 2008), h.40

⁴⁹ Wardani, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Deddikbud.2005), h.117

yang buruk membuat interaksi dengan lingkungan menjadi sulit. Interaksi yang dilakukan oleh individu sangat erat kaitannya dengan proses adaptasi. Akan ada proses dalam pengaturan diri, yaitu adaptasi lingkungan, juga dikenal sebagai autoplastik. Sementara itu, adaptasi terhadap perubahan lingkungan menurut keadaannya disebut regulasi alloplastik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses interaksi yang dilakukan oleh individu sangat erat kaitannya dengan kondisi dan lingkungan individu tersebut. Berada di lingkungan yang terus berubah, bisa dipastikan bahwa individu tersebut melakukan penyesuaian/ beradaptasi dengan baik. Di sisi lain, kondisi lingkungan yang tetap atau tidak berubah membuat individu sulit beradaptasi secara baik.

5. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri yang Baik

Individu dapat dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri dengan ciri-ciri sebagai berikut menurut Schneiders⁵⁰:

- a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri
- b. Mampu menerima kekurangan kelebihan pada dirinya
- c. Memiliki arah dan tujuan yang jelas setiap perbuatannya
- d. Memiliki rasa tanggung jawab
- e. Mampu menunjukkan kematangan dalam merespon
- f. Memiliki kebiasaan yang baik
- g. Memiliki kemampuan dalam bekerjasama terhadap orang lain.

Sesuai dengan pernyataan Schneiders, proses penyesuaian diri akan berdampak pada perilaku dan sikap diri seseorang dapat dikatakan berhasil baik/normal maupun kurang baik/abnormal.

6. Indikator Penyesuaian Diri

Istilah pada kata penyesuaian diri yang normal mengarah kepada perilaku yang umum dan tidak mengalami hambatan atau kesulitan dalam

⁵⁰ Schneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964.

respon positif (*Well adjustment*) maupun sebaliknya yaitu respon negatif (*Mal adjustment*). Schneiders membagi indikator dari penyesuaian diri yang normal sebagai berikut :⁵¹

a. Tidak adanya emosi yang berlebihan

Seseorang dapat merespon situasi permasalahan dengan tenang dan dapat terkontrol yang memungkinkan mereka untuk dapat berfikir mencari jalan keluar. Hal ini bukan berarti ia tidak memiliki emosi yang mana mengindikasikan ke abnormalitas tetapi lebih mengarah kendali diri yang positif.

b. Tidak adanya mekanisme psikologis

Penyesuaian diri normal dikarakteristikkan dengan tidak adanya mekanisme pada psikologisnya. Yang mana melakukan pendekatan langsung terhadap suatu permasalahan/ konflik yang dinilai sebagai respons yang dianggap lebih normal dibandingkan dengan melakukan mekanisme pada pertahanan dirinya seperti rasionalisme, proyeksi dan kompensasi.

c. Tidak adanya rasa frustrasi

Frustrasi sendiri merupakan perasaan yang dapat mempersulit seseorang dalam berperilaku menghadapi situasi permasalahan. Yang mana seseorang yang mengalami frustrasi akan mengalami kesulitan baik dalam berfikir, perasaan, motif maupun perilaku secara efektif.

d. Pertimbangan yang rasional dalam mengarahkan diri

Pertimbangan rasional dan kemampuan dalam mengarahkan diri ini sangat bertolak belakang dengan mekanisme psikologis. Yang mana dasar kemampuan manusia dalam berpikir serta dalam mempertimbangkan permasalahan suatu konflik dan perasaan frustrasi merupakan sebuah penyesuaian yang normal. Sebaliknya yaitu ketiadaan karakteristik- karakteristik ini merupakan pertanda sulitnya melakukan penyesuaian.

⁵¹ Schneiders A, *Personal Adjustment and Mental Health*: New York: Holt, Rinehart & Winston, 1964.

e. Mampu belajar

Penyesuaian yang normal dapat dikarakteristikan melalui pembelajaran baik yang berkelanjutan untuk dapat menghasilkan perkembangan pada kualitas diri personal yang dilakukan sehari-hari.

f. Memanfaatkan pengalaman masa lalu

Mampu memanfaatkan pengalaman pada masa lalu seperti dulunya memiliki penyakit mental, neurotik maupun kenakalan, yang dikarakteristikan karena ketidakmampuan dalam belajar dari masa lalu. Maka dari itu, penyesuaian yang normal sendiri memerlukan proses pembelajaran dari pengalaman masa lalunya.

g. Sikap realistis dan objektif

Proses yang didasari oleh pembelajaran dan bersifat objektif merupakan suatu sikap yang realistis dan objektif yang memungkinkan seseorang untuk dapat menyadari situasi permasalahan atas keterbatasan dirinya. Dimana kemampuan untuk dapat memandang dirinya yang secara realistis dan objektif merupakan sebuah kepriadian dengan penyesuaian yang normal.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami ciri-ciri baik fisik, psikis, atau perilaku sosial yang menyimpang dari anak pada umumnya.⁵² Anak berkebutuhan khusus merupakan kategori anak luar biasa yang dimana dari segi kemampuan dan perilakunya memerlukan perlakuan dan penanganan khusus.⁵³ Anak berkebutuhan khusus juga dapat didefinisikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak berhasil di sekolah sebagaimana anak-

⁵² Abdullah, Nandiyah. "Mengenal anak berkebutuhan khusus." *Magistra* 25.86 (2013): 1.

⁵³ Rukmana, Ika Siti, and Suyadi Suyadi. "Pola Pelayanan Lembaga Paud Inklusi Berbasis Islam Dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Usia 2-6 Tahun." *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.2 (2020).hlm. 161

anak pada umumnya.⁵⁴ Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus pastinya harus mendapatkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang.

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kategori dengan karakteristik yang berbeda untuk setiap jenisnya. Yang mana ciri-ciri tersebut merupakan gejala yang sering muncul sebagai *symptom* kriteria kebutuhn jenis tertentu. Secara umum, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kategori, yaitu:⁵⁵

- a. Anak berkebutuhan khusus bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu atau sejak lahir.
- b. Anak berkebutuhan khusus bersifat temporer (sementara), yaitu mereka yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan karena budaya, kemiskinan, dll. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus sementara, jika tidak mendapatkan intervensi yang sesuai dengan ketidakmampuan dalam hambatan belajarnya, maka dapat menjadikan permanen.

Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan sebagai anak yang memiliki sesuatu yang berbeda dan luar biasa yang tidak dimiliki oleh anak normal lainnya. Dengan demikian perbedaan tersebut dapat membedakannya dengan anak-anak seusianya secara umum.⁵⁶

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunanetra (Indra Penglihatan)

Tunanetra sendiri didfinisikan sebagai gangguan pada masalah penglihatan.⁵⁷ Perkembangan anak tunanetra tentu berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak tunanetra dengan kebutuhan khusus diperlukan huruf braille untuk mengenali bacaan sentuhan serta

⁵⁴ Bahiyah, Khoridatul. Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDN Betet I. Diss. IAIN Kediri, 2019.

⁵⁵ Sujarwanto, Endang Pudjiastuti Sartinah, and M. Pd Sujarwanto. *Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*. Jakad Media Publishing, 2019. hlm. 36-37.

⁵⁶ Rani, Khairunnisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02. No. 1, e-ISSN: 2622-5719, P ISSN: 2622-5700, hlm. 57

⁵⁷ Nisa, Khairun, Sambira Mambela, dan Lutfi Isn Badiah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01, 2018, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, hlm. 34

pendengaran lingkungan sekitarnya.⁵⁸ Yang dimana untuk dapat mengenali lingkungannya hanya dengan mendengar bunyi benda sekitar yang termasuk tingkah laku dalam perkembangan motorik.

Sedangkan, untuk dapat merasakan apa yang ia pegang yaitu menggunakan indra perabanya untuk merasakan perbedaan pada setiap benda yang dipegangnya. Yang mana kegiatan ini merupakan perilaku untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensoriknya.⁵⁹

b. Tunarungu (Indra Pendengaran)

Tunarungu didefinisikan sebagai gangguan pada masalah pendengaran.⁶⁰ Istilah tuli digunakan untuk orang cacat atau gangguan pendengaran, mulai dari tingkat ringan sampai sangat berat yang tergolong kedalam tuli (*deaf*) dan yang kurang mendengar (*hard of hearing*). Orang tuli adalah orang yang menderita gangguan kehilangan pendengarannya (lebih dari 70 dB), yang mengakibatkan kesulitan untuk memproses informasi baik dari bahasa verbal melalui pendengaran, dan menghalangi mereka untuk memahami ucapan orang lain dengan benar baik dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.⁶¹

Tunarungu atau tuli dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami cacat pada indera pendengarannya, sehingga tidak mampu merasakan berbagai rangsangan suara atau rangsangan yang datang melalui sistem pendengaran. Anak tunarungu terbagi dalam dua kategori, yaitu tuli sejak lahir, disebut *contingently deaf*, dan tuli setelah lahir, disebut *adventitiously deaf*. Klasifikasi ini didasarkan

⁵⁸ Hidayah, Nurul, S. A. Akbar, and A. Yudhana. "Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus." *Yogyakarta: Samudra Biru* (2019). h. 75

⁵⁹ Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk", (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 4

⁶⁰ Nisa, Khairun, Sambira Mambela, dan Lutfi Isni Badiyah, "Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 02 No. 01, 2018, e-ISSN: 2622-5719, P-ISSN: 2622-5700, hlm. 36

⁶¹ Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus." Cetakan I (2021). hlm. 25

pada ambang pendengaran yang mudah (26-54 dB), sedang (55-69 dB), sulit (70-89 dB) dan sangat sulit (90 dB dan lebih).⁶²

c. Tunagrahita (Kelainan Mental)

Ammerican Association on Intellectual and Developmental Disabilities (2010) mendefinisikan tunagrahita sebagai keadaan yang muncul terjadi sebelum mencapai pada usia 18 tahun, yaitu ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik pada fungsi intelektual maupun perilaku adaptifnya, seperti pada kemampuan konseptual, sosial, dan keterampilan praktis.

Fungsi intelektual yang relevan meliputi pemikiran logis, perencanaan, pemecahan masalah, pemikiran abstrak, pemahaman ide kompleks, belajar dengan cepat dan belajar dari pengalaman. Sedangkan fungsi dari perilaku adaptif adalah bagaimana kemampuan untuk berpikir secara konseptual, sosial dan praktis tentang apa yang dipelajari dan dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁶³

Maka dari itu, dapat disimpulkan tunagrahita merupakan kondisi dimana seseorang memiliki ketidakmampuan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi perilaku adaptif sesuai dengan levelnya.

Karakteristik anak tunagrahita terhadap retradasi mental terhadap karakteristik kognitif dan akademik yaitu anak-anak yang dikatakan memiliki cacat perkembangan hanya mereka yang memiliki kecerdasan intelektual atau IQ yang menempatkan mereka di bawah dua standar deviasi atau lebih di bawah rata-rata skor 100 pada skala. Dalam klasifikasi tradisional, IDEA mengklasifikasikan level gangguan kognitif berdasarkan skor berikut: berpikiran mudah intelektual atau *mild mental retradation* (IQ=55-69), intelektual sedang atau *moderate mental retradation* (IQ= 40 - 54), cacat intelektual berat atau *severe mental retradation* (IQ = 25 - 39) dan

⁶² Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 5.

⁶³ Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus." Cetakan I (2016). hlm. 31-32

sangat berat intelektual *profound mental retardation* (IQ = kurang dari 25). Sedangkan pada karakteristik sosial, emosi dan perilaku yaitu anak tunagrahita mendapat penerimaan yang rendah di antara dengan teman-temannya dan mendapat banyak penolakan.⁶⁴

d. Tunadaksa (Alat Motorik Tubuh)

Tunadaksa yaitu suatu kelainan karena seseorang sulit mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya akibat penyakit dan pertumbuhan yang tidak sempurna, sehingga mengakibatkan gangguan gerak tubuh tertentu. Oleh karena itu, diperlukan adanya bantuan atau layanan khusus untuk anak tunagrahita. Adapun dalam memberikan layanan di sekolah diperlukan modifikasi dan juga adaptasi yang dikalsifikasi menjadi tiga kategori umum, yaitu pada kerusakan syaraf, kerusakan tulang dan anak dengan gangguan kesehatan lainnya.⁶⁵

Tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan pada anggota tubuhnya. Gangguan ini bisa disebabkan karena kecelakaan maupun bawaan lahir. Adapun klasifikasi tunadaksa dikelompokkan menjadi :

- 1) Tunadaksa ringan, memiliki anggota tubuh yang dapat digunakan dan masih bisa jaga dirinya.
- 2) Tunadaksa sedang, memiliki anggota tubuh yang dimana mereka memerlukan bantuan orang lain, contohnya dalam berjalan, berbicara.
- 3) Tunadaksa berat, memiliki penanganan menyeluruh dalam dirinya.⁶⁶

e. Tunaalaras (Kelainan Perilaku Sosial)

Tunalaras adalah gangguan hambatan kontrol emosi dan sosial. Definisi *developmentally disability atau intellectlyly disabled or behavioral disorder* lebih selaras dengan Delphie 2006 yang

⁶⁴ Hidayah, Nurul, S. A. Akbar, and A. Yudhana. "Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus." *Yogyakarta: Samudra Biru* (2019). hlm. 82-83

⁶⁵ Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk", (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 5

⁶⁶ Putra, Irdhan Epria Darma. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal." *Jurnal Basicedu* 7.1 (2023): 202-212.

menyatakan bahwa anak memiliki hambatan emosional atau gangguan perilaku dan jika mereka menunjukkan satu atau lebih dari unsur berikut: karena faktor intelektual, kesehatan sensorik, ketidakmampuan untuk membentuk hubungan yang baik dengan teman dan guru mereka, ketidakmampuan untuk belajar berperilaku atau memiliki emosi yang tidak pantas, biasanya selalu menunjukkan ketidakpuasan atau depresi, tetapi gejala fisik seperti rasa sakit atau ketakutan, yang berhubungan dengan masalah orang atau sekolah.⁶⁷

Adapun secara khusus yang menjelaskan bahwa seseorang dengan gangguan penyandang tunalaras ini seperti pada gangguan emosi dan perilaku menyimpang. Anak dengan gangguan perilaku emosional bisa menjadi neurotik yang dimana menunjukkan adanya gangguan regresi pada perkembangannya yang lambat dalam menyesuaikan diri, Sedangkan anak dengan gangguan perilaku menyimpang ditandai dengan adanya delikueni yang menyebabkan kesulitan untuk dapat berhubungan dengan orang lain.⁶⁸

f. Tunawicara

Tunawicara adalah sistem gangguan pendengaran dan wicara yang biasanya menyertai gangguan pendengaran dan kesulitan berkomunikasi baik secara lisan maupun dengan orang lain. Dan dibandingkan dengan anak-anak penyandang disabilitas lainnya, kesulitan bicara biasanya paling ringan karena mereka biasanya tidak terlihat memiliki kelainan dan efek yang dimiliki oleh orang normal seusia mereka.⁶⁹

g. Hiperaktif (ADHD dan ADD)

Hiperaktivitas merupakan salah satu aspek dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADD/HD) atau Gangguan Pemusatan

⁶⁷ Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 7

⁶⁸ Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus." Cetakan I (2016). hlm. 48

⁶⁹ Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 7

Perhatian Hiperaktivitas. ADHD sendiri meliputi tiga aspek, yaitu: a) Sulit berkonsentrasi, b) hiperaktif dan c) impulsif. Jika gangguan hanya terjadi pada aspek pertama disebut Attention Deficit Disorder (ADD), jika terjadi pada ketiga aspek disebut ADHD.

Hiperaktivitas bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala yang timbul dan disebabkan oleh kerusakan otak, gangguan emosi dan keterbelakangan mental. Anak hiperaktif memiliki karakter yang sulit berkonsentrasi.⁷⁰

Anak-anak yang mengalami *intattention* sulit dalam memfokuskan perhatiannya dalam segala hal dan dengan cepat mengalami rasa bosan ketika dihadapkan dengan tugas-tugas tertentu. Kemampuan kurang fokus biasanya muncul dan ditemukan pada anak ADHD di sekolah. Anak ADHD hiperaktif yaitu secara fisik sangat aktif, mereka tidak bisa diam dan selalu gerak menunjukkan keaktifannya. Sebaliknya, impulsif yaitu dimana seorang anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan reaksi mereka, mereka tidak dapat mengendalikan pikiran mereka ketika mereka harus bereaksi terhadap situasi atau perilaku orang lain.⁷¹

h. Anak Berbakat/ Cerdas Istimewa

Istilah berbakat digunakan untuk menunjukkan anak berbakat dengan IQ di atas 135 dan tingkat kreativitas, motivasi, dan fleksibilitas yang tinggi dalam bekerja. Sedangkan menurut Semiawa dan Mangunsong 2010, keberbakatan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan atau kemampuan yang tinggi dalam satu atau lebih bidang tertentu sehingga diperlukan layanan pendidikan khusus untuk mewujudkan potensi secara penuh.⁷²

⁷⁰ Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 8

⁷¹ Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus." Cetakan I (2016). hlm. 44

⁷² Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk”, (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2019), hlm. 9

Mengenal ciri-ciri anak cerdas istimewa dapat dilihat dengan memahami dan mengenali pola pertumbuhan dan perkembangannya. Kecerdasan khusus menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang tentunya tidak sama dengan perkembangan anak normal pada umumnya. Selain itu, anak-anak ini menunjukkan perkembangan motorik yang luar biasa, dimana ada kemauan dan rasa ingin tahu yang besar.⁷³

i. Keterlambatan Belajar

Anak dengan lambat belajar atau *slow learner* merupakan anak yang memiliki intelegensi berada pada taraf perbatasan dengan IQ 70-85. Dalam hal ini, anak yang memiliki keterlambatan dalam belajar bukan termasuk golongan kecerdasan di bawah rata rata. Adapun beberapa penyebab dari keterlambatan belajar anak adalah⁷⁴:

- 1) Keterbatasan kapasitas intelektual, yaitu adanya keterbatasan kemampuan dalam memecahkan masalah secara cepat dan tepat.
- 2) Faktor personal, yakni adanya penyakit yang lama, ketidakhadiran yang cukup lama dari sekolah, gangguan fisik yang terdeteksi, dan kemampuan kognitif yang rendah.
- 3) Faktor lingkungan, antara lain yaitu minimnya fasilitas untuk belajar dirumah, kurang gizi, jam tidur yang tidak teratur, sikap orang tua yang kurang baik dan mendukung, ukuran kelas yang besar, pembelajaran yang kurang tepat dan kualitas pembelajaran yang buruk, ketidakserasian antara rumah dan sekolah, adanya perubahan-perubahan yang terjadi di sekolah yang dapat mempengaruhi gaya dan materi pembelajaran.
- 4) Faktor emosional, yakni seperti kurang disukai guru, sikap negatif orang tua yang memengaruhi sikap anak terhadap sekolah, merasa diri sendiri tidak mampu, kurang kepercayaan diri dan optimis, rasa cemas dan takut yang berlebihan terhadap pencapaian belajar.

⁷³ Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus." Cetakan I (2016). hlm. 60

⁷⁴ Marlina. Assesment kesulitan belajar. Kencana: jakarta. 2019.Hlm. 33-34

Dari faktor penyebab yang timbul dari anak yang memiliki keterlambatan belajar tersebut, selanjutnya adalah anak yang memiliki keterlambatan belajar bisa diidentifikasi dengan berbagai prosedur dan teknik,⁷⁵ yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengamatan sehari-hari mengenai perilaku anak di kelas yang dilakukan oleh guru.
- 2) Penilaian kinerja anak dalam mata pelajaran tertentu berdasarkan nilai kumulatif.
- 3) Pendapat orang tua tentang kemajuan dan kesulitan anak dalam mempelajari mata pelajaran, mengerjakan pekerjaan rumah, kesulitan bahasa, masalah emosional, sakit, cedera, gangguan fisik dan masalah yang dialami.
- 4) Mengukur kemampuan intelektual anak.
- 5) Assesment yang berbasis kompetensi dan tes diagnostik di berbagai bidang akademik.

Dengan tahapan-tahapan identifikasi tersebut, anak yang memiliki keterlambatan belajar bisa diketahui dengan karakteristik⁷⁶ berikut ini:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya berada di bawah rata-rata kelompok.
- 2) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya sering mengalami keterlambatan dibandingkan teman sebayanya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran yang terkesan lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

j. *Down Syndrome*

Down syndrome adalah sebuah bentuk kecacatan kromosom yang paling sering terjadi, kelainan ini juga berdampak pada keterbatasan dan keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.⁷⁷

⁷⁵ Marlina. Assesment kesulitan belajar. Kencana: jakarta. 2019. Hlm. 34

⁷⁶ Marlina. Assesment kesulitan belajar. Kencana: jakarta. 2019. hlm. 34

⁷⁷ Ismail, Murniyanti. "Efektivitas Permainan Gambar Benda dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 1.1 (2015): 31-65. hlm.

Adapun ciri ciri dari anak down syndrome adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk kepala yang relatif kecil, dan bagian belakang yang tampak mendatar atau bisa juga disebut peang.
- 2) Hidung kecil dan datar atau pesek.
- 3) Bentuk mata yang miring dan tidak punya lipatan di kelopak.
- 4) Ukuran mulut seringkali lebih kecil dengan lidah tebal dan pangkal mulut yang cenderung dangkal. Selain itu, otot mulut kerap lemah, sehingga menghambat kemampuan bicara
- 5) Pertumbuhan gigi yang lambat dan tak beraturan.
- 6) Letak telinga yang rendah dengan ukuran kanal telinga yang kecil.
- 7) Rambut yang lemas, tipis dan jarang atau botak.
- 8) Kulit kering.

Selain dari tampilan wajah, anak down syndrome juga dapat dikenali dari anggota tubuh lain, seperti tangan dan kaki. Tangan anak *down syndrome* lebih kecil dengan jari jari yang pendek dan kelingking yang bengkok. Sedangkan dikakinya, tepatnya di telapak kaki, terdapat garis yang melintang dan terletak diantara telunjuk dan ibu jari yang jaraknya cenderung lebih jauh daripada orang normal.

Pada umumnya, anak down syndrome akan mengalami keterlambatan menyeluruh pada aspek aspek perkembangan seperti motorik kasar, motorik halus, pengamatan, sosial dan bicara pastinya⁷⁸

k. Autisme.

Autisme merupakan gangguan perkembangan mempengaruhi perilaku, interaksi, dan komunikasi. Kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas berulang-ulang dengan spontan dan menghafal sesuatu tanpa berpikir adalah gejala autisme yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak.⁷⁹ Adapun perilaku yang

⁷⁸ Ismail, Murniyanti. Efektivitas permainan gambar benda dalam meningkatkan kecerdasan bahasa anak down syndrome. *JEA* Vol. 1 Issue 1 januari-juni 2015. hlm. 36

⁷⁹ Rieskiana, Fahmi. "PERAN SEKOLAH INKLUSI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK AUTISME." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 7.2 (2021): 61-71.

ditunjukkan oleh anak autis lainnya seperti hiperaktif, perilaku melukai diri sendiri, dan perilaku obsesif.⁸⁰

1. Disleksia

Kesulitan belajar menurut Mulyono merupakan suatu gangguan dalam proses psikologis baik mencakup pada pemahaman dan penggunaan bahasa ujar atau pada tulisan.⁸¹ Salah satu jenis kesulitan belajar yang dikenal sebagai disleksia adalah ketidakmampuan seorang anak untuk membaca dan menulis.⁸² Selain kesulitan membaca, anak disleksia juga kerap menghadapi kesulitan dalam mengurutkan kata demi kata, baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Yang berkaitan dengan aspek sistematis huruf dan bunyi. Selain itu, anak-anak dengan disleksia menghadapi masalah dalam mengingat perkataan dengan baik, daya ingat yang pendek, kesulitan menyusun sesuatu secara sistematis, dan masalah dengan sistem tata bahasa. Di mana kegiatan membaca membutuhkan berbagai keterampilan, seperti mengenali kata, memahami bunyi, dan membuat hubungan antara huruf dan bunyi.⁸³

Penyebab utama anak disleksia yaitu pada masalah di dalam otak, salah satu alternatif untuk penyembuhan anak disleksia adalah dengan menstimulasi pada area otak tertentu, khususnya untuk pembelajaran mengeja dan membaca. Hal ini dapat disebabkan karena anak-anak dengan disleksia mengalami kesulitan membaca meskipun memiliki IQ yang sama dengan anak-anak normal.⁸⁴

Anak disleksia memiliki banyak gangguan, seperti gangguan psikologis yang mengganggu konsentrasi, seperti anak hiperaktif.

⁸⁰ Chodidjah, Siti, and Alfani Prima Kusumasari. "Pengalaman ibu merawat anak usia sekolah dengan autis." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21.2 (2018): 94-100.

⁸¹ Mulyono Abrurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.2

⁸² Rofiah, Nurul Hidayati. "Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi." *Inklusi* 2.1 (2015): 109-124.

⁸³ Widyorini, Endang, and Julia Maria Van Tiel. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan Di Sekolah dan Di Rumah*, 1st edn, Jakarta : Prenadamedia Group, 2017

⁸⁴ Devaraj, Sheila. *Apa itu disleksia?: panduan untuk ibu bapa & guru*. PTS Professional, 2006. hlm. 4-5.

Sebagian besar anak disleksia dikategorikan sebagai tuna ganda, yang berarti bahwa mereka memiliki lebih dari satu gangguan.⁸⁵

C. Interaksi Sosial

1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah interaksi keberadaan individu dengan individu, dengan kelompok individu dan dengan masyarakat, hubungan itu bersifat timbal balik antara manusia yang diwujudkan secara dinamis baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu hubungan tidak terjadi begitu saja, artinya ada kondisi yang melatarbelakangi terjadinya suatu hubungan.⁸⁶

Soerjono Soekanto menyatakan bahwa proses sosial mencakup tentang bagaimana individu dalam berhubungan sosial serta bagaimana individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Interaksi sosial, yaitu aksi dan reaksi yang bersifat timbal balik dan dikendalikan oleh faktor-faktor di luar individu.⁸⁷ Sementara itu, Gilin dan Gilin (dalam Baron & Byrne, 2004) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan interpersonal antara kelompok orang dan antara individu dan kelompok orang.

2 Bentuk Interaksi Sosial

Ada dua bentuk interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan disosiatif.⁸⁸

a. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

Sebuah proses dimana saling terjadinya hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama antara individu atau dengan kelompok

⁸⁵ Widyorini, Endang, and Julia Maria van Tiel, *Disleksia : Deteksi, Diagnosis, Penanganan Di Sekolah dan Di Rumah*, 1st edn, Jakarta : Prenadamedia Group, 2017, hlm. 90-93.

⁸⁶ Azis, Fatimah, and Risfaisal Risfaisal. "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9.1 (2021): 77-85. hlm. 79

⁸⁷ Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press), 2009.

⁸⁸ Saputri, Yetti Rahmi, and Zakaria A. Jalil. "Interaksi Sosial Keluarga Militer dengan Masyarakat Sipil: Studi kasus di asrama rindam iskandar muda mata ie." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 2.2 (2017): 672-696.

satu dengan yang lainnya seperti pada kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*) dan asimilasi (*asimilation*).

b. Proses Disosiatif

Proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam proses sosial di dalam masyarakat atau yang dikenal sebagai proses sosial disosiatif. Proses perlawanan (oposisi) diartikan sebagai melawan seseorang atau kelompok-kelompok tertentu dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Bentuk interaksi proses disosiatif antara lain, antara lain persaingan (kompetisi), kontravensi (kontravensi) dan pertentangan konflik.

3 Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki 4 faktor penting yang mendasari interaksi sosial, yaitu:⁸⁹

- a. Faktor imitasi, yaitu proses belajar dengan meniru atau mengikuti perilaku orang lain. Contohnya dalam hal tingkah laku, kebiasaan, pola pikir yang dilakukan seseorang.
- b. Faktor sugesti, yaitu cara untuk memberikan pandangan atau kesan kepada seseorang dan membuat mereka terlihat seperti berada dalam situasi lain.
- c. Faktor identifikasi, yaitu ingin identik dengan orang lain atau ingin seperti orang lain.
- d. Faktor simpati, yaitu perasaan tertarik yang timbul pada diri seseorang dan membuatnya merasa berada dalam keadaan yang berbeda.

D. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Menurut Stainback dan Stainback (1990), sekolah inklusi adalah sekolah yang menempatkan semua siswa dalam satu kelas. Sekolah ini

⁸⁹ Noya, Jenita Ekasilvita, dan Krismi Diah A, "Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda", *Jurnal Psikologi Perseptual* Vol. 3 No. 2, 2018, hlm. 67

menawarkan program pendidikan yang relevan dan menantang, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.⁹⁰

Sekolah inklusif adalah sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap anak serta memberikan dukungan dan bantuan yang dapat diberikan guru untuk membantu keberhasilan siswa. Sekolah inklusif diselenggarakan sesuai kebutuhan sekolah reguler, tetapi menerima ABK sebagai siswa/peserta didik yang menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan untuk kebutuhan baik untuk siswa reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran serta sarana dan prasarana nya.⁹¹

Sekolah inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan kecerdasan dan/atau kemampuan khusus untuk mengikuti pendidikan atau belajar bersama siswa reguler dalam lingkungan pendidikan di sekolah umum. Di Indonesia, perkembangan pendidikan inklusif dengan menerapkan sistem pendidikan yang lebih ramah dan tidak diskriminatif terhadap mereka.⁹²

Pendidikan inklusif adalah bentuk pendidikan multikultural yang dapat membantu siswa memahami, menerima dan menghormati orang lain yang berbeda suku, budaya, kepribadian dan fungsi fisik dan psikologis.⁹³

2. Model Sekolah Inklusi

Adapun peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pendidikan khusus ABK tanpa hambatan kognitif dan intelektual;

⁹⁰ Fadhillah, Septy Nur, et al. "Analisis Assesment Akademik dan Perkembangan dalam Menangani Siswa Slow Learner SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang." *TSAQOFAH* 2.6 (2022).

⁹¹ Fajra, Melda, et al. "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik." *Jurnal Pendidikan* 21.1 (2020): 51-63.

⁹² Direktorat PPK-LK Kemendikbud. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Kemendikbud 2011.

⁹³ Azis, Fatimah, and Risfaisal Risfaisal. "Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9.1 (2021): 77-85. hlm. 81

- b. Pendidikan khusus ABK yang terkait dengan hambatan secara kognitif dan intelektual.⁹⁴

Maka dari itu dalam pemberian pelayanan pendidikan disesuaikan dengan peserta didik, yang nantinya dalam pembelajaran dapat dilakukan secara interaktif bersama sama untuk dapat saling memahami, menerima perbedaan guna meningkatkan sikap empati, simpati dan toleransi serta kerjasama antar mereka siswa reguler dengan siswa ABK. Untuk itu, diperlukan guru pendamping di kelas reguler untuk membantu peserta didik ABK didalam kelas reguler.

Model-model pembelajaran di sekolah inklusi yang juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa antara lain :⁹⁵

- a. Kelas Reguler/ inklusi penuh, yaitu anak berkebutuhan belajar penuh waktu dengan anak non-berkebutuhan khusus di kelas-kelas umum dengan kurikulum yang sama.
- b. Kelas *Cluster*, yaitu anak berkebutuhan khusus dengan membutuhkan dukungan khusus belajar dengan anak-anak non-khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas *Pull Out*, yaitu anak berkebutuhan khusus dengan belajar yang memiliki anak tidak berkebutuhan khusus di kelas tetapi dikeluarkan dari kelas umum dengan guru khusus pada waktu-waktu tertentu.
- d. Kelas *Cluster and Pull Out*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam kelompok khusus di kelas dasar dan dipindahkan dari kelas dasar ke ruangan lain pada waktu tertentu di bawah bimbingan guru pendidikan khusus.
- e. Kelas Khusus dengan banyak integrasi, Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus di sekolah umum, namun di daerah tertentu mereka bisa belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus di sekolah umum.

⁹⁴ Kadir, Abd. "Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1 (2015): 1-22.

⁹⁵ Fitria, Rona." Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar". (*Jurnal Ilmiah pendidikan Khusus* Volume 1, Januari 2012), h.92-93

- f. Kelas Khusus penuh, Anak-anak yang membutuhkan pendidikan khusus belajar di kelas khusus di sekolah umum.

Dengan demikian, di Indonesia terdapat enam model pendidikan inklusi, yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas kelas reguelr dengan cluster pull out, kelas khusus dengan berbagai integrasi dan kelas khusus penuh.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam jenis penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif karena sumber informasi utamanya adalah berupa perkataan dan tindakan orang-orang yang diamati/diwawancarai, sedangkan disini maksudnya adalah deskriptif, gambaran tentang keadaan yang terjadi.⁹⁶ Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun pada penelitian studi kasus yaitu digunakan untuk memahami sebab-peristiwa yang seseorang alami baik secara rinci dan mendalam.⁹⁷ Studi kasus menurut Stake, adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan aspek-aspek menarik dari sebuah situasi kasus yang ada.⁹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi di sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Februari 2023- selesai.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

⁹⁶ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),h 23

⁹⁷ Muri Yusuf, Ahmad. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, First (Jakarta: Kencana, 2017).

⁹⁸ Chelsya farrah Dilla Nur Maharani Maharani and Nurchayati, "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang," Character : *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022): 15.

C. Data dan Sumber data

1. Data

Data adalah setiap fakta atau angka yang dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun informasi.⁹⁹ Data tersebut nantinya digunakan sebagai catatan fakta atau informasi untuk diolah melalui pengamatan di lapangan dalam kegiatan penelitian.¹⁰⁰ Data pada penelitian ini merupakan hasil dari wawancara, dokumentasi dan observasi, adapun data yang terkumpul berdasarkan hasil temuan di lapangan yaitu seperti dituangkan dalam percakapan atau dalam bukti foto maupun protfolio.

Pengamatan lapangan yang dilakukan peneliti untuk mengamati objek penelitian disini yaitu pada anak berkebutuhan khusus kelas 3 dan 4 dalam menyesuaikan dirinya dalam berinteraksi di sekolah inklusi. Adapun pengamatan pada objek dilakukan di dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Adapun pada proses wawancara yang dilakukan penelliti guna untuk memperoleh dan menggali informasi secara langsung mengenai anak berkebutuhan khusus kelas 3 dan 4 dengan sumber data (narasumber) dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping serta wali murid.

2. Sumber Data

Meskipun sumber data adalah subjek dari mana informasi dapat diperoleh.¹⁰¹ Data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian ini. Sumber informasi primer diperoleh langsung dari informan berupa informasi dasar saat melakukan penelitian.¹⁰² Informasi yang diterima peneliti mengacu pada informasi

⁹⁹ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 161.

¹⁰⁰ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 54

¹⁰¹ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 161.

¹⁰² Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

yang diperoleh langsung dari tangan sendiri, berkaitan dengan konsep tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, hasil data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping serta wali murid.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung.¹⁰³ Untuk penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, hasil dokumentasi penunjang informasi penelitian ini juga memberikan informasi sekunder tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.¹⁰⁴ Subjek penelitian ini peneliti mengambil 6 subjek anak berkebutuhan khusus beserta wali murid, guru pendamping, wali kelas dan kepala sekolah di Sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus pada sasaran penelitian.¹⁰⁵ Objek pada penelitian ini adalah penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang paling alamiah digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi.¹⁰⁶ Observasi diartikan sebagai

¹⁰³ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 161.

¹⁰⁴ Affan, Faizal Musaqqif. "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Permukiman dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis*, no. 1. Vol. 2 oktober 2014 hlm. 56

¹⁰⁵ Affan, Faizal Musaqqif. "Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Untuk Permukiman dan Industri Dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografis*, no. 1. Vol. 2 oktober 2014 hlm. 55

semua kegiatan ilmiah empiris, dimulai dengan pengamatan gejala atau empiris yang disebut dengan pengamatan.¹⁰⁷ Observasi adalah proses mengamati dan memahami secara seksama suatu peristiwa atau fenomena untuk memperoleh informasi yang konkrit, dapat dipercaya, dan beralasan. Selain itu, observasi juga merupakan kegiatan mencari informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian.¹⁰⁸ Observasi sendiri yaitu mengamati langsung secara dekat tindakan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi MI Salafiyah dan data dari subyek penelitian dengan mengamati guna untuk mengumpulkan data dan mendatangi informan secara langsung untuk melakukan sesi tanya jawab. Adapun beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dan ditanyakan untuk memenuhi beberapa detail informasi yang nantinya perlu digali secara lanjut dan penting berkaitan dengan informasi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu.¹⁰⁹ Wawancara juga merupakan bertemunya dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide serta menggali informasi yang diperlukan melalui tanya jawab atau diskusi untuk membangun makna di sekitar topik tertentu.¹¹⁰ Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai (*interviewee*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.¹¹¹ Metode

¹⁰⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (2002).

¹⁰⁷ Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016 TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI oleh hasyim hasanah

¹⁰⁸ Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Sudaryono, "Metode Penelitian Pendidikan", Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h, 87 Humanika, 2012), Hlm. 131

¹⁰⁹ Hardani, nur hikmatul auliya.dkk. metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: cv pustaka ilmu group. 2020.hlm. 137

¹¹⁰ Jurnal Ilmiah Dinamika Sosialvolume 1, Nomor 2, Agustus 2017 Issn: 2581-2424 Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi Oleh Nuning Indah Pratiwi

¹¹¹ Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

wawancara dilakukan langsung dengan narasumber untuk memperoleh kebenaran secara konkrit dan jelas.

Sumber data penelitian ini adalah wali murid, guru pendamping, guru kelas, serta kepala sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi dengan cara melihat, menulis dan memotret informasi yang diperoleh langsung dari tempat penelitian.¹¹² Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran atau perspektif subjek melalui dokumen yang dibuat langsung oleh subjek.¹¹³

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang terjadi terus menerus selama penelitian, sebelum data benar-benar dikumpulkan. Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang kemudian dapat mengkategorikan, dan mengorganisasikan data dengan membuat kesimpulan dan terakhir memverifikasinya.¹¹⁴ Inti dari reduksi informasi itu sendiri adalah proses dimana data yang diperoleh dapat digabungkan dan hasilnya dianalisis. Perubahan dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dibawa ke dalam bentuk naratif sesuai bentuknya.¹¹⁵

Data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya akan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu tentang penyesuaian diri dan interaksi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah MI Salafiyah Kebarongan.

¹¹² Ahmad Tanzeh, "Pengantar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 112

¹¹³ Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 143

¹¹⁴ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 211

¹¹⁵ Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm. 165

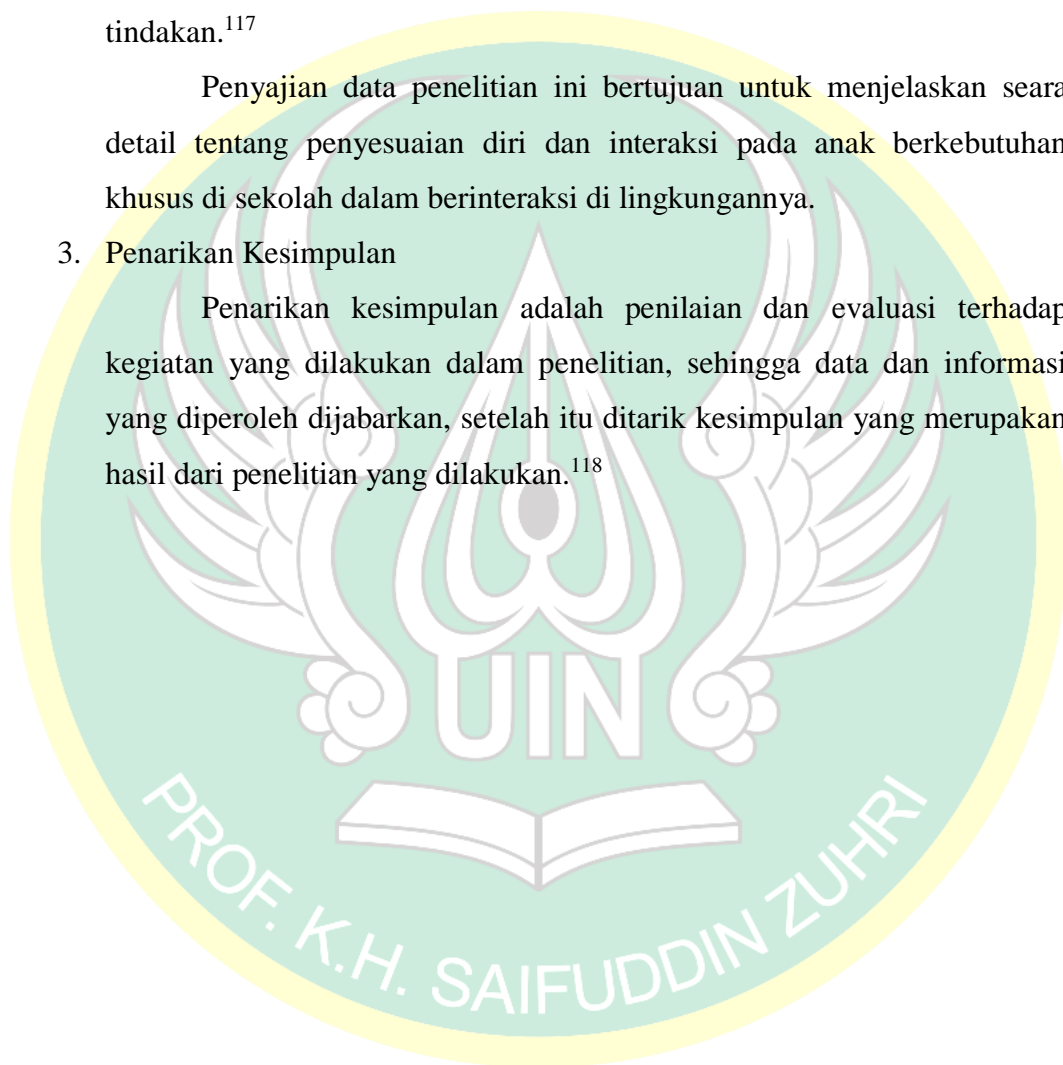
2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian ini menggunakan data kualitatif digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini informasi yang diperoleh disajikan sebagai teks naratif, bukan dalam bentuk angka.¹¹⁶ Dalam hal menyajikan informasi, yaitu mengumpulkan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan, menarik kesimpulan darinya dan mengambil tindakan.¹¹⁷

Penyajian data penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan seara detail tentang penyesuaian diri dan interaksi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dalam berinteraksi di lingkungannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah penilaian dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian, sehingga data dan informasi yang diperoleh dijabarkan, setelah itu ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan.¹¹⁸



¹¹⁶ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 211

¹¹⁷ Rijali, Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. 33, 2019) h. 94

¹¹⁸ Suharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 211

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Salafiyah Kebarongan

1. Profil MI Salafiyah Kebarongan

MI Salafiyah Kebarongan merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Banyumas Jl. Buntu – Gombang Km 03 Kebarongan, Kemranjen. Didirikan oleh Yayasan Kesejahteraan Muslim Nadziriyah. Pada tahun 2016 MI Salafiyah dijadikan sebagai salah satu sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 3211 tahun 2016 tentang penetapan Madrasah Inklusi.

- a. Alamat e-mail : misalkebarongan86@gmail.com
- b. Nama Kepala Madrasah : Siti Fatimah, S.Pd.I
- c. No. Telp Kepala Madrasah : 081327298749
- d. Nama dan alamat Yayasan/ Penyelenggara Sekolah :
 - 1) NSM : 111233020042
 - 2) NPSN : 60710414
 - 3) Jenjang Akreditasi : A
 - 4) Tahun didirikan : 1966
 - 5) Tahun beroperasi : 1966
 - 6) Status Tanah : Hak milik
 - 7) Surat kepemilikan tanah : Sertifikat
 - 8) Luas tanah : 1400 m²
 - a) Status bangunan : milik sendiri
 - b) Luas bangunan : 400 m²
 - 9) Titik Koordinat
 - a) Latitude : -7.591941
 - b) Longitude : 109.279782772

2. Visi, Misi dan Motto

a. VISI :

“TANGGUH, UNGGUL, BERAKHLAKUL KARIMAH”.

b. MISI :

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia secara terus menerus sehingga mencapai standar profesi bidangnya
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang efektif bermakna dan berkarakter
- 3) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap ajaran agama islam 'ala ahlussunah wal jama'ah sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

c. MOTTO :

Berwawasan Global – Berakhlaq Salafiyah

3. Program Unggulan

- a. Tahfidz Juz ‘Amma
- b. Program Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus
- c. Madrasah Pendampingan Kurikulum 2013

4. Susunan Komite MI Salafiyah

Ketua : KHOERUL AMIN
Wakil Ketua : -
Sekretaris : ASNAWI MALIK, M.Pd.I
Wakil Sekretaris : DARSUN, S.Pd
Bendahara : KHOERUL UMAM
Wakil Bendahara : NI'MATUL M., S.Pd..

Bidang-bidang

1. Sarpras : Ngafifudin, Mauludin
2. Usaha : Slamet Riyadi, Eko Widiaji, S.Pd.I
3. Pendidikan : Edi Susanto, S.Pd.I
4. Humas : Solih Afandi

5. Data Guru MI Salafiyah

Tabel 1. Data Guru dan Karyawan di MI Salafiyah

No.	Nama	L/P	Status	Jabatan
1	Siti Fatimah, S.Pd	P	PNS	Kepala Sekolah
2	Mutamimah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Kelas
3	Munjayimah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
4	Eko Widiaji, S.Pd.I	L	GTY	Guru Mapel
5	Nikmatul Mukaromah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
6	Endang Faridha, S.Pd.I	P	GTY	Guru Mapel
7	Moh. Arif Mubarak, M, Pd	L	GTY	Guru Mapel
8	Umti Fatonah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
9	Lutfiani Mutmainah, S.Pd	P	GTY	Guru GPK
10	Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas
11	Nur Wahidah, S.Pd	P	GTY	Guru GPK
12	Isnaeni Widianarti, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas
13	Isna Ma'rifah Hanna, S.Sos	P	GTY	Guru GPK
14	Lulu'a Shinta Devi, S. Pd	P	GTY	Guru GPK

6. Data Anak Berkebutuhan Khusus

Tabel 2. Data Anak Berkebutuhan Khusus MI Salafiyah

No	Nama	L/P	Kelas	Karakteristik	Sub Karakteristik
1	MNT	P	II	Keterlambatan Belajar	Umum (Prestasi Rendah)
2	RAP	L	II	Tuna Daksa	Ringan
3	AFA	P	II	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
4	JS	L	II	Autis	Sindrom Asperger

5	KA	P	III	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
6	BGS	L	III	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
7	NBL	P	IV	Kesulitan Belajar	Membaca menulis (Disleksia)
8	CA	P	IV	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
9	NF	P	IV	Keterlambatan Belajar	Umum (Prestasi Rendah)
10	GS	L	IV	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
11	TAM	P	VI	Tuna Ganda	Dua Gangguan atau Lebih
12	FRA	P	VI	Gangguan Bicara & Bahasa	Keterlambatan Bicara
13	ABH	L	VI	Tuna Netra	Low Vision

B. Profil Subjek

Pada penelitian ini terdapat 6 subjek yaitu anak berkebutuhan khusus yang ada di MI Salafiyah Kebarongan. Penggunaan nama samaran subjek dalam skripsi disini sepenuhnya menggunakan nama inisial, guna bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi subjek.

1. Profil Subjek 1 (BGS)

Subjek pertama berinisial BGS berjenis kelamin laki-laki berusia 9 tahun. Merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang saat ini kelas 3 di MI Salafiyah Kebarongan. Anak pertama dari tiga bersaudara. Secara fisik BGS tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan tetapi dari segi kepribadian BGS termasuk tipe anak yang hiperaktif dan suka mengganggu teman temannya waktu kelas I dan II. Adapun BGS semasa

kecil juga mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) sampai pada usia 5 tahun dan diagnosis dari dokter psikolog BGS termasuk kategori anak disleksia yang dimana dia masih kesulitan dalam mengenal huruf dan angka masih sering terbalik dan sampai sekarang rutin terapi sensori integritas OT setiap satu minggu sekali dengan durasi terapi kurang lebih 1 jam.

Proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan BGS dalam bersosialisasi pada saat kelas 1 dan 2, BGS termasuk anak yang hiperaktif dan suka mengganggu teman temannya. Selain itu, ia dalam berinteraksi baik di dalam kelas dan diluar kelas ia suka jail pada temannya, namun pada saat kelas 3 ia sudah dapat mengontrol dirinya dan sudah tidak mengganggu teman temannya. Bahkan interaksi dengan guru ia termasuk suka bertanya dan memiliki rasa ingin tahu serta mempunyai sikap rasa tanggung jawab. Terlihat sewaktu pada jam istirahat dimana BGS dapat bermain bersama teman-temannya dan dapat berkelompok.

2. Profil Subjek 2 (KA)

Subjek kedua berinisial KA berjenis kelamin perempuan berusia 10 tahun. Anak tunggal dan merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus di kelas 3 di MI Salafiyah Kebarongan. Secara fisik KA normal dan jarang berkomunikasi baik dirumah maupun disekolah ia merupakan anak yang masih belum lancar dalam berbicara dan termasuk anak yang gampang berubah mood /berubah perasaan dan masih sulit berinteraksi dan bersosialisasi. Adapun KA didiagnosis oleh dokter terakhir pada saat umur 3 tahun oleh dokter psikolog termasuk kategori anak *speech delay*, ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), dan ASD (*Autism Spectrum Disorder*).

Proses penyesuaian diri dan interaksi pada KA semenjak kelas 1, 2 dan 3 belum ada kemajuan dari awal masuk sekolah. Dapat dikatakan masih kurang dalam bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan teman-temannya, guru dan lingkungan sekolahnya. KA sendiri untuk berkomunikasi masih terlihat sangat susah.

3. Subjek 3 (NF)

Subjek ketiga berinisial NF berjenis kelamin perempuan berusia 11 tahun. Merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus di kelas 4 di MI Salafiyah Kebarongan. Anak kedua dari dua bersaudara. Secara fisik NF tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan lainnya tetapi dari segi kepribadian NF termasuk tipe anak yang aktif, suka bermain dan suka jahil kepada teman temannya dan merupakan siswa pindahan pada kelas 3 dari sekolah lain. Adapun NF semasa kecilnya juga mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) sampai pada usia 6 tahun dan merupakan kategori anak dengan keterlambatan belajar (*slow learner*).

Proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan NF dalam bersosialisasi di kelas 4 ini pada saat awal masuk sekolah ia merupakan siswa pindahan, terlihat adanya perkembangan, yang dimana pada awalnya NF merupakan siswa yang jahil/usil dan suka mengambil barang teman-temannya serta belum dapat membaca, namun berbeda dengan kondisi sekarang ia cukup dapat berinteraksi baik dengan temannya. Adapun dengan guru ia merupakan siswa yang lebih dekat dengan guru dibanding dengan temannya.

4. Subjek 4 (GS)

Subjek keempat berinisial GS berjenis kelamin laki-laki berusia 10 tahun. Merupakan anak berkebutuhan khusus di kelas 4 di MI Salafiyah Kebarongan. Anak pertama dari tiga bersaudara. Secara fisik GS tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan lainnya tetapi dari segi kepribadian GS termasuk anak yang asik dengan dunianya sendiri dan mudah tersinggung. GS semasa kecil juga mengalami keterlambatan dalam berbicara (*speech delay*) sampai pada usia 4 tahun setengah, di sisi lain ia mempunyai banyak ketrampilan yang dimiliki seperti mempunyai bakat senang menggambar, melukis sehingga sering mengikuti kegiatan lomba khusus abk, adapun kategori GS termasuk disleksia yang dimana dia masih kesulitan dalam mengenal huruf dan angka masih sering terbalik dan kategori ADHD yang suka emosi hingga melukai dirinya dan asik

dengan dunianya sendiri, namun untuk lebih pastinya belum signifikan karena tidak adanya riwayat dari dokter psikolog.

Proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan GS dalam bersosialisasi di kelas 1, 2, 3 dan 4 ia sudah dapat menyesuaikan dirinya dan terkadang dapat membaur dengan temannya dibandingkan dahulu ia yang asik dengan dunianya sendiri dan tergolong hiperaktif dalam emosi hingga dapat melukai dirinya sendiri dan orang lain.

5. Subjek 5 (CA)

Subjek kelima berinisial CA berjenis kelamin perempuan berusia 11 tahun. Anak tunggal dan merupakan siswa kelas 4 di MI Salafiyah Kebarongan. Secara fisik CA tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan lainnya, tetapi dari segi kepribadian CA termasuk anak yang gampang berubah mood, dan merupakan anak broken home dari keluarganya. Ia tinggal tanpa sosok ayah di keluarganya. Oleh karena itu, disekolah ia lebih merasa nyaman ketika dekat dengan guru laki-laki karena disekolah ia merasa nyaman dan mendapatkan sosok yang tidak ada dirumahnya. Adapun CA merupakan siswa pindahan pada saat kelas 3 dan merupakan anak yang memiliki kategori disleksia yang dimana dia masih kesulitan dalam mengenal huruf dan angka masih sering terbalik dan kategori ADHD yang gampang emosi dan asik dengan dunianya sendiri, namun untuk lebih pastinya belum signifikan karena tidak adanya riwayat dari dokter psikolog.

Proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan CA di kelas 4 yang merupakan siswa pindahan, ia sudah dapat dikatakan sedikit bisa membuka dirinya dibanding dengan pertama kali masuk sekolah. Yang dimana di awal ia cenderung mudah emosi dan asik dengan dunianya sendiri bahkan menarik diri dengan teman guru dan lingkungan sekolahnya.

6. Subjek 6 (NBL)

Subjek keenam berinisial NBL berjenis kelamin perempuan berusia 12 tahun. Merupakan siswa kelas 4 di MI Salafiyah Kebarongan.

Secara fisik NBL tidak memiliki cacat fisik maupun kelainan lainnya tetapi dari segi kepribadian NBL termasuk anak yang pendiam, tidak percaya diri dan belum bisa berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman temannya di sekolah dan NBL merupakan siswa pindahan kelas 4 tahun ajaran 2023/2024 dari sekolah lain. Adapun NBL merupakan anak dengan kategori keterlambatan belajar (slow learner) karena belum mengenal angka dan huruf sama sekali. Ia bisa meniru di papan tulis tetapi jika diperintah untuk menulis dan mengeja masih belum bisa.

Proses penyesuaian diri dan interaksi yang dilakukan NBL di kelas 4 merupakan siswa pindahan yang dari awal masuk sekolah hingga saat ini belum terlihat adanya perkembangan masih terlihat menutup diri, baik dalam berinteraksi dan juga menyesuaikan dirinya dengan teman dan guru seperti pada saat jam istirahat ia belum bisa membuka dirinya di lingkungannya.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini membahas mengenai data-data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti selama melakukan penelitian di sekolah MI Salafiyah Kebarongan. Metode yang digunakan pada peneliti yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru pendamping Ibu Isna dan Ibu Siti Fatimah selaku Kepala Sekolah di MI Salafiyah Kebarongan. Pada penelitian ini peneliti memberitahukan bahwa maksud dan tujuan peneliti yaitu ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini.

1. Penyesuaian Diri Siswa ABK dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah Inklusi

Menurut Schneiders, penyesuaian diri terdiri dari berbagai proses dan respons yang kompleks guna untuk menyelaraskan kebutuhan dirinya dengan lingkungannya sehingga tidak ada ketegangan pada diri individu

itu sendiri.¹¹⁹ Penyesuaian diri merupakan hubungan timbal balik di mana seseorang mempengaruhi orang lain dan mempengaruhi lingkungannya.

Sedangkan menurut Desmita, penyesuaian diri yaitu merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, di mana seseorang berusaha untuk mengatasi kebutuhan hidup mereka agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.¹²⁰

Dalam proses penyesuaian diri terkadang adanya hambatan dalam seseorang dalam menyesuaikan dirinya baik konflik dengan dirinya sendiri ataupun dengan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ramli yaitu kebutuhan sosial. Dimana siswa di sekolah melakukan penyesuaian diri dalam interaksi sosial, merupakan salah satu dorongan dari kebutuhan sosial.¹²¹ Yang dimana proses interaksi di sekolah mencakup baik dengan guru, teman sebaya memengaruhi perkembangan sosial mereka sebagai anggota masyarakat (lingkungan sekolah). Begitu juga pada pemikiran Schneiders dikuatkan bahwa kebutuhan sosial mendorong manusia untuk dapat menyesuaikan diri.¹²²

Seperti pada jam istirahat di luar kelas ada yang dapat menyesuaikan dalam bentuk bergaul bermain dengan teman-temannya seperti BGS, NF, sedangkan lainnya masih kadang suka bermain asik sendiri, bersama dan ada juga yang nyaman dengan sesama anak berkebutuhan khusus maupun masih belum dapat membuka diri/menarik diri dari lingkungan.

Kondisi seperti itu pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan tempat mereka belajar bersama anak reguler/ normal yang lain. Dimana perbedaan antara keduanya yang terkadang menyulitkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat menyesuaikan diri seperti adanya perasaan minder tidak percaya diri

¹¹⁹ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 51.

¹²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Remaja Rosdakarya: 2012), hlm.

¹²¹ Ramli, Muhamad. "Hakikat pendidik dan peserta didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2015). hlm. 68.

¹²² Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*.

tetapi seringkali juga mereka lebih nyaman dengan respon berteman yang sama-sama berkebutuhan khusus daripada teman yang normal.

Namun berbeda pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menghadapi kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan tempat mereka belajar bersama anak reguler/ normal yang lain. Dimana perbedaan antara keduanya yang terkadang menyulitkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat menyesuaikan diri seperti adanya perasaan minder tidak percaya diri tetapi seringkali juga mereka lebih nyaman dengan respon berteman yang sama-sama berkebutuhan khusus daripada teman yang normal.

Menurut Ibu Siti Fatimah, Kepala Sekolah di MI Salafiyah, mengatakan bahwa dengan keterbatasan yang mereka memiliki, namun tetap berinteraksi dengan anak reguler/normal lainnya, tetapi mereka lebih sering atau lebih nyaman bermain dengan teman yang berkebutuhan khusus juga.¹²³

“Awal mereka masuk memang belum bisa menyesuaikan dirinya mungkin karena lingkungan baru untuk mereka jadi lebih cenderung menutup diri, namun perlahan dengan adanya pendampingan khusus dan sering bertemu lama lama mereka menjadi terbuka dalam berinteraksi dengan siswa lain dari pada sebelumnya di hari pertama masuk sekolah”.

Menurut Kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah juga menyampaikan bahwa di sekolah tersebut dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus sangat dihargai, tidak adanya diskriminasi dan tidak ada perbedaan baik perilaku, proses pembelajaran semuanya sama saja dengan anak normal lain bahkan yang lainnya mampu menerima dan saling membantu, mengayomi satu sama lain, seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Di sini siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal jadi satu tidak ada perbedaan, artinya semuanya berinteraksi dengan baik. Sudah seperti keluarga, artinya semuanya merangkul bareng- bareng. Baik dari pihak sekolah terus berupaya untuk dapat memberikan program pendidikan yang dapat membimbing dan yang sekiranya sesuai kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut. Setiap kelasnya juga didampingi guru

¹²³ Wawancara Ibu Siti Fatimah, Kepala Sekolah MI Salafiyah. 26 September 2023.

pendamping, idealnya satu abk satu pendamping tapi untuk saat ini hanya satu kelas satu pendamping, dan sekiranya mereka terlihat sudah mandiri sudah bisa dilepas belajar mandiri ya nnti dipantau setiap saatnya oleh guru pendamping maupun guru kelasnya”.

a. Aspek Penyesuaian Diri

1) Kematangan Emosional

Ditunjukkan dengan kematapan seseorang dalam suasana kehidupan emosional. Dapat dilihat dari kemampuannya dimana ia berkehidupan bersama orang lain, mengekspresikan perasaan suka dan ketidaksukaan serta aktualisasi pada dirinya sendiri.

Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada aspek kematangan emosional pada anak berkebutuhan khusus seperti pada BGS, GS dan CA kurang dapat menunjukkan sikap berinteraksi dengan teman-temannya namun dapat menyesuaikan dirinya melainkan terkadang masih asik dengan dunianya sendiri. Sedangkan subjek NF cenderung sangat terlihat dapat berinteraksi dibanding yang lainnya. KA dan NBL tidak menunjukkan kematangan emosional dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Dari hasil pengamatan diatas selaras dengan hasil wawancara yang didapat dari informan wali kelas pada siswa abk kelas 3 dan 4 :

“Kalo dari kematangan emosionalnya BGS kadang masih naik turun, kalau KA emosinya dia masih membrontak bahkan dia bisa sampai menyakiti dirinya sendiri kaya menggigit tangannya sendiri gitu. Kalau untuk terbuka membaur KA belum bisa sih.”¹²⁴

“Kalo dari emosinya NBL gatau ya karena gapernah marah diem aja belum bisa membuka diri, GS asik dengan dunianya sendiri tp dia bisa menyesuaikan dirinya sama temenya, CA susah mengendalikan emosi, NF jail dengan teman-temannya dan mudah bergaul. Mereka udah bisa membaur sih kecuali NBL masih belum bisa

¹²⁴ Wawancara dengan Guru Kelas III, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

*membuka diri karena mungkin anak pindahan tahun ajaran ini jadi masih beradaptasi mungkin ya”.*¹²⁵

Sedangkan hasil wawancara yang didapat dari informan mengenai aspek kematangan emosional pada anak berkebutuhan khusus menurut guru pendamping kelas 3 dan 4 :

*“BGS dia udah bisa mengontrol, kaya semisal dikasih tahu udah mengerti dan kalo marah udah ngga ngeberontak kaya dulu”. Dia sudah menggunakan nalar sih kalo menurut saya, kaya dia udah tau kalo temennya di jahatin oh itu berarti perbuatan ngga baik”.*¹²⁶

*“ Ya mereka masih kaya anak kecil lah, tapi udah ngga kaya dulu banget sih udah bisa mengontrol dan bisa menyesuaikan dengan lingkungannya”.*¹²⁷

Dari hasil wawancara bersama guru kelas dan guru pendamping dapat dilihat dari aspek kematangan emosional pada saat awal dulu masuk, keenam subjek belum bisa membaur dengan lingkungan dan masih belum bisa mengontrol emosinya. Berbeda dengan kondisi sekarang, keempat subjek sudah dapat mengendalikan emosinya sementara itu 2 subjek lainnya belum bisa, seperti KA dan NBL. Kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam mengungkapkan perasaan marah/ jengkel serta dalam berinteraksi dengan teman, dan mengungkapkan perasaan suka dan tidak suka adalah beberapa contoh kematangan emosional, menurut Desmita¹²⁸

2) Kematangan Intelektual

Ditunjukkan dimana pribadi dalam kemampuannya mencapai wawasan diri sendiri dengan memahami keberagaman

¹²⁵ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

¹²⁶ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

¹²⁷ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd.

¹²⁸ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 195-196

orang lain serta kemampuan dalam mengambil keputusan dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam mengamati kematangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus seperti pada BGS, NF dan GS sudah dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah dan menunjukkan keberhasilan dalam aspek ini, KA dan CA cenderung kurang dapat terbuka mengenal lingkungan dalam menunjukkan aspek kematangan intelektual, sementara itu, NBL sendiri belum terlihat sama sekali pada aspek ini.

Dari hasil pengamatan diatas selaras dengan wawancara yang didapat dari informan guru kelas pada anak berkebutuhan khusus kelas 3 dan 4 :

*“Kalo keterbukaan (kematangan intelektual) itu udah lebih condong ke BGS, soalnya kalo KA sendiri kan bingung juga si ya mba, untuk komunikasi aja dia masih sangat terkendala jadi kita juga bingung dia maunya gimana”.*¹²⁹

*“Keterbukaan dalam hal kepribadiannya mungkin yaa, NBL pemalu, penutup belum bisa membuka dirinya. CA susah mengendalikan emosi dan masih suka memilik menyendiri kadang-kadang, GS asik dengan dunianya dia sendiri tapi dia termasuk bisa menyesuaikan walaupun terbatas, dan NF dia yang paling udah bisa beradaptasi lah kaya bergaul cuman ya itu jailnya yang bikin teman-teman kadang ngga suka sama dia usil”.*¹³⁰

Sedangkan hasil wawancara yang didapat dari informan mengenai aspek kematangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus menurut guru pendamping kelas 3 dan 4 :

“Udah bisa membaur kan salah satu keterbukaan ya, Kaya KA sendiri walaupun dia seperti itu dia udah terbuka kalo sama lingkungan kan dia udah bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Minimal tau

¹²⁹ Wawancara dengan Guru Kelas III, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

*tempat di sekolahnya sampe situ kalo dulunya wah hiperaktif banget mba bisa lari sampe jauh kabur lah, ya karena dia belum tahu lingkungannya”.*¹³¹

*“Masih sangat kurang si kalo menurut saya NBL, mungkin karena siswa pindahan juga ya jadi masih proses beradaptasi dengan lingkungannya untuk masalah keterbukaan jadi dia masih belum bisa PD dengan lingkungan baru dan teman temannya. Kalo NF, CA juga pindahan dari kelas 3 dan udah ada keterbukaan sih menurut saya, GS sendiri ya dengan keterbatasannya dia yang suka menyendiri karena asik dengan dunia sendiri ya sekarang udah bisa menyesuaikan dirinya smaa temen-temennya”.*¹³²

Dari hasil wawancara bersama guru kelas dan guru pendamping dapat dilihat dari aspek kematangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus terlihat sikap keterbukaan dalam memahami lingkungan sekolah dan teman-temannya sesuai dengan yang dijelaskan Desmita, salah satu ciri penyesuaian diri adalah kematangan intelektual, yang ditunjukkan dalam kemampuan untuk menjadi terbuka, memahami keberagamannya, dan memahami diri sendiri.¹³³

3) Kematangan Sosial

Ditunjukkan dalam keterlibatan sosial antara dirinya dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan sosial, bekerja sama dalam berkelompok dan kemampuannya dalam menjadi pemimpin serta dalam menyikapi toleransi dalam suatu keadaan dan keakraban dalam bergaul.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada aspek ini yaitu BGS, NF, dan GS menunjukkan dapat menyesuaikan dalam kegiatan berpartisipasi mengikuti lomba, dan ikut serta

¹³¹ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

¹³² Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd.

¹³³ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 195-196

bekerjasama dalam kelompok , NBL, CA cenderung kurang dapat menunjukkan dan KA belum menunjukkan sama sekali dalam aspek kematangan sosial.

Dari hasil pengamatan diatas dengan wawancara yang didapat dari informan kepala sekolah, guru kelas pada anak berkebutuhan khusus kelas 3 dan 4 :

“Siswa abk tetap diikutkan dalam berpartisipasi setiap kegiatan sekolah tujuannya ya biar anak-anak berkebutuhan khusus bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun kegiatan seperti event lomba yang memang di khususkan untuk siswa abk sendiri mbak”.¹³⁴

*“Kegiatan kaya berkelompok BGS bisa mengikuti tapi kalo untuk KA masih suka suka dia mbak, yang penting dia anteng dikelas udah cukup mba, kalo lomba memang siswa abk diikutkan karena memang ada yang dikhususkan sendiri, seperti kemarin ada lomba melukis dan mewarnai kelas 4 GS mewakili, Fashion Show juga NF mewakili.”*¹³⁵

“Iya selalu diikutkan mba, misalnya kaya setiap hari sabtu ada kegiatan P5 seperti kegiatan membuat karya-karya atau kegiatan memasak pasti selalu diikutkan, CA dan NF antusias mengikuti. Dan kemarin memang baru saja ada lomba yang khusus abk seperti GS mengikuti lomba mewarnai dan melukis, NF fashin show”. Kalo kegiatan kaya upacara semuanya ikut andil berpartisipasi tapi untuk NBL dia masih harus di tuntun diajak keluar kalo ngga ya dia bisa diem aja di tempat duduk mba, istirahat juga jarang banget saya liat dia keluar, tapi kalo berkelompok kadang kadang mau mengikuti”.¹³⁶

Sedangkan hasil wawancara yang didapat dari informan mengenai aspek kematangan sosial menurut guru pendamping kelas 3 dan 4 :

“Kalau BGS itu udah manut ikut terus kalo ada kegiatan-kegiatan ngga yang duduk diem aja, kaya kegiatan senam, lomba-lomba ya ikut gitu kegiatan P5 juga

¹³⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah, S.Pd

¹³⁵ Wawancara dengan Guru Kelas III, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

¹³⁶ Wawancara dengan Guru Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

*dia senang mengikutinya, cuman kalo KA mungkin karena dianya ngga membuka diri masih asik dengan dunianya sendiri jadi dia belum bisa se efektif bagas”.*¹³⁷

*“Ya mereka selalu ikut kaya upacara, senam, kegiatan P5 semuanya ikut tapi ya namanya anak kaya gitu ya moodnya kadang susah jadi ya menyesuaikan aja kadang mau kadang ngga”.*¹³⁸

Dari hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping dapat dilihat dari aspek kematangan sosial pada anak berkebutuhan khusus terlihat lebih banyak ditunjukkan dalam kegiatan lomba, serta partisipasi dalam mengikuti kegiatan sekolah seperti, kegiatan P5, senam, upacara dan olahraga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Desmita, mengenai kematangan sosial dalam penyesuaian diri ditunjukkan dalam keterlibatan sosial, kesediaan untuk bekerja sama, toleransi, dan pengetahuan tentang pergaulan.¹³⁹

4) Aspek Tanggung Jawab

Ditunjukkan dengan sikap yang diwujudkan yaitu melalui sikap produktif dalam mengembangkan diri, melakukan perencanaan dalam berbagai kegiatan baik jangka pendek maupun jangka panjang sekalipun, bersikap empati, bersahabat dan memiliki kesadaran untuk berperilaku jujur serta dalam bertindak terhadap pilihannya.

Hasil pengamatan pada aspek ini yang telah dilakukan peneliti yaitu KA belum bisa menunjukkan rasa tanggung jawab, sedangkan lainnya sudah bisa mengikuti tata tertib disekolah dan memiliki sikap tanggung jawab di bandingkan KA.

¹³⁷ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

¹³⁸ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd

¹³⁹ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 195-196

Dari hasil pengamatan diatas dengan wawancara yang didapat dari informan wali kelas pada anak berkebutuhan khusus kelas 3 dan 4 :

*“Ya namanya juga anak anak ya mba, ngga cuma anak berkebutuhan khusus saja yang kadang kurang dapat mentaati tata tertib sekolah, siswa reguler juga kadang melakukan hal yang sama, jadi kalo sudah dibilangin ya dulangin lagi ya wajar. Tapi kalo BGS menruut saya dia sudah termasuk mandiri dan sudah sadar akan hal rasa tanggung jawab, seperti dia dikelas suka menegur teman temannya ketika di kelas berisik intinya dia sudah ada kesadaran untuk mengajak teman temannya disiplin, kaya jadwal piket kelas dia mau melaksanakan sesuai jadwal piketnya tapi untuk KA belum”.*¹⁴⁰

*“Bisa si saya lihat anak-anak dalam mematuhi tata tertib sekolah, kaya kalo untuk siswa abk sendiri semisal di jam olahraga dia mematuhi mau pake seragam aja itu udah dinilai bagus, kalo NF dan CA kan memang di les kan di luar jam sekolah tapi untuk GS dan NBL ngga ikut les jadi ngga terkontrol perihal PR”.*¹⁴¹

Sedangkan hasil wawancara yang didapat dari informan mengenai aspek tanggung jawab pada anak berkebutuhan khusus menurut guru pendamping kelas 3 dan 4 :

*“Menurut saya bisa sih cuman yaa keterbatasan mereka lah ngga bisa disamaratakan dengan anak lain.”*¹⁴²

“Kurang bisa, soalnya kan misalnya nih kalo jam pelajaran harusnya di dalem kelas ada CA yang belum bisa masuk kelas, ada GS yang memang sukanya jalan-jalan ya sama saya sebagai guru pendamping di kelas ya udah gapapa mungkin bosen di dalem kelas terus memang siswa berkebutuhan kan konsentrasinya memang sedikit ya yang penting dalam sehari itu dia sudah bisa belajar sedikit

¹⁴⁰ Wawancara dengan Wali Kelas 3, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

¹⁴¹ Wawancara dengna Wali Kelas IV, Ibu Umri Fatonah, S.Pd.I

¹⁴² Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

menulis, membaca tapi jangan sering-sering ya dibilangin sama di awasin aja."¹⁴³

Dari hasil wawancara bersama, guru kelas dan guru pendamping dapat dilihat dari aspek tanggung jawab seperti yang dijelaskan menurut Desmita, penyesuaian diri aspek tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan sikap produktif pada anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya, maupun empati, serta kesadaran akan tanggung jawab baik dalam berperilaku jujur, dan dalam kemampuan bertindak.¹⁴⁴

b. Bentuk Penyesuaian Diri

Bentuk Penyesuaian Diri Adaptive yaitu dimana dalam penyesuaian ini bersifat adaptasi. Dalam hal ini, proses penyesuaian anak berkebutuhan khusus membentuk hubungan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolahnya. Sedangkan bentuk penyesuaian diri Adjustive yaitu dimana dalam penyesuaian ini siswa abk di bentuk untuk dapat menyesuaikan diri dalam berinteraksi dan perilaku baik dalam mematuhi aturan serta norma- norma yang ada di lingkungan sekolah.¹⁴⁵

Menurut Schneiders' buku *Personal Adjustment and Mental Health*, penyesuaian diri terdiri dari dua bentuk yaitu penyesuaian yang baik (*Well-Adjustment*) dan penyesuaian yang buruk (*Mal-Adjustment*).¹⁴⁶

Penyesuaian yang baik (*Wel-Adjustment*) yaitu keadaan di mana seseorang tidak mengalami emosi yang berlebihan yang disebabkan oleh ketegangan dalam dirinya dan di lingkungannya, yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk bersikap objektif berdasarkan

¹⁴³ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd.

¹⁴⁴ Desmita., Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019).

¹⁴⁵ Musthafa, Fahmy, Penyesuaian Diri, (Jakarta: N.V Bulan Bintang,2009).

¹⁴⁶ Schneiders, Personal Adjustment and Mental Health.

kenyataan. Mal-adjustment, bentuk penyesuaian ini terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri yang menyebabkan frustrasi dan perubahan sikap seperti menarik diri dan perilaku yang berubah menjadi pasif atau agresif.¹⁴⁷

Tabel 3. Bentuk Penyesuaian Diri dalam Interaksi Sosial

No.	Subjek	Bentuk Penyesuaian Diri dalam Interaksi	
		Well- Adjusment	Mal- Adjusment
1.	BGS	✓	
2.	KA		✓
3.	NF	✓	
4.	GS	✓	
5.	CA	✓	
6.	NBL		✓

1) Subjek BGS

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada BGS dari awal pertama masuk hingga saat ini kelas 3 terjadi peningkatan dengan baik, dimana pada saat kelas 1 ia termasuk anak yang hiperaktif dan sering mengganggu teman-temannya namun sekarang sudah bisa mengontrol dan berbaur dengan teman-temannya, selain itu, peningkatan pada akademiknya pun baik seperti sudah bisa mengenal huruf maupun angka dan bagus dalam mengeja dan membaca. Termasuk pada saat jam istirahat terlihat BGS sudah dapat bergaul dengan teman lainnya dan ia pada guru pun rajin bertanya, karena rasa ingin tahu BGS. Jadi proses interaksi dengan teman guru dapat dikatakan bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

¹⁴⁷ Schneiders. Personal Adjustment and Mental Health

“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”¹⁴⁸

“BGS sendiri menurut saya banyak peningkatannya, dia di kelas satu dulunya hiperaktif banget sering gangguin temen-temennya tapi sekarang udah bisa mengendalikan sudah bisa membaca sama nulis, udah bisa diajak komunikasi lah termasuk pintar kalo untuk anak abk sih”¹⁴⁹

“Kalau menyesuaikan diri BGS dalam sosialnya sudah bagus banyak peningkatan, akademiknya juga udah banyak dulunya dia tuh belum tahu huruf, kelas 2 udah bisa baca sedikit dan dibantu sambil di eja, kalo sekarang udah bisa baca sendiri. Jadi dia banyak peningkatan lah baik dari sosial sama akademik”.¹⁵⁰

Dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek BGS dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah *Well-Adjustment*.

2) Subjek KA

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada KA dari awal pertama masuk sekolah hingga saat ini kelas 3 terlihat belum adanya peningkatan yang baik dari dalam dirinya dengan lingkungan di sekolah. Yang dimana KA sendiri dalam berinteraksi dan berkomunikasi masih susah baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”¹⁵¹

¹⁴⁸ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

¹⁴⁹ Wawancara dengan Wali Kelas 3, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

¹⁵¹ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

*“Kalo KA dari kelas 1 sampai sekarang belum ada peningkatan baik dalam menyesuaikan diri dan juga akademiknya. Dan juga dia memang terkendala sama komunikasinya sih ya jadi kita ngga tau dia itu gimana, soalnya dalam bicara masih susah atau kurang lancar”*¹⁵²

*“Kalo untuk KA belum ada sih belum terlihat sama sekali dari awal masuk sampe sekarang”.*¹⁵³

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek KA belum dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah dengan baik atau *Mall- Adjustment*.

3) Subjek NF

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada NF yang merupakan pindahan pada kelas 3 dan sekarang kelas 4 yang dimana dari awal pertama masuk hingga saat ini kelas 4 terjadi peningkatan dengan baik, dimana pada saat kelas 3 awal ia sama seperti BGS yaitu sering mengganggu, dan mengambil barang milik teman-temannya tanpa izin namun sekarang sudah bisa mengontrol dan berbaur dengan teman-temannya, selain itu, peningkatan pada akademiknya awal masuk sekolah di sini belum bisa menulis, membaca dan menghitung, peningkatan sekarang pada NF yaitu sudah bisa dan lancar tapi masih perlu di bantu bimbingan dan arahan.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

*“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”*¹⁵⁴

¹⁵² Wawancara dengan Wali Kelas 3, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

¹⁵³ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

¹⁵⁴ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

*“Untuk NF dia paling terlihat loh walaupun siswa pindahan kemarin kelas 3 tapi sekarang dia sudah bisa menyesuaikan dirinya dan untuk peningkatan dari sosial sama akademiknya ada. Dia memang les juga sih di luar jam pelajaran jadi dia terkontrol dari yang dulunya nggak bisa membaca, menulis sama berhitung sekarang udah bisa ya sedikit sedikit dan waktu awal dulu untuk menulis dia masih gede gede dan tidak ada spasinya sekarang sudah mulai mengecil mengikuti garis yang ada dibuku”.*¹⁵⁵

*“Kalo NF dia sudah bisa, untuk akademik juga bisa kaya dalam menulis dulu dia besar besar banget terus diletakkan 2 baris kosong kadang pake spasi kadang nggak, tapi kalo sekarang udah mulai bisa menulis rapih dan udah bisa berhitung, membaca juga. Kalo dulu awal-awal termasuk siswa nakal sih kaya suka ambil barang temennya tanpa izin dan jail anaknya dulu tapi sekarang udah bisa dibilangin sih”.*¹⁵⁶

Dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek NF dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah yaitu *Well- Adjustment*.

4) Subjek GS

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada GS yang dimana dari awal pertama masuk hingga saat ini kelas 4 terjadi peningkatan dengan baik, dimana pada saat kelas 1 ia termasuk anak yang jika marah meluapkannya dengan melukai dirinya sendiri dan asik dengan dunianya sendiri namun sekarang sudah bisa mengontrol serta sudah sedikit bisa berbaur dengan teman-temannya, selain itu, peningkatan pada akademiknya pun sudah mulai terlihat baik seperti sudah bisa dalam mengenal huruf maupun angka walaupun kadang masih terbalik-balik dalam mengerti huruf dan angka.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

¹⁵⁶ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulus Shinta Devi, S.Pd

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”¹⁵⁷

“GS udah bisa membaur dengan temannya sih, kalo dulu kan masih asik dengan dunianya sendiri masih belum bisa membuka diri dengan lingkungannya, kalo untuk akademik juga sudah ada peningkatan sedikit walaupun kadang masih suka kebalik-balik dalam mengenal huruf dan angka kaya b dengan d, angka 15 sama 51 gitu”.¹⁵⁸

“Kalo GS dia sudah bisa mengendalikan diri lah, kalo dulunya dia hiperaktif dan suka melukai dirinya sendiri kaya gigit gigit tangan dan sampe jedotin kepala ke tembok”.¹⁵⁹

Dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek NF dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah yaitu *Well- Adjustment*.

5) Subjek CA

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada CA yang merupakan siswa pindahan pada kelas 3 sama seperti NF dan sekarang kelas 4 yang dimana dari awal pertama masuk hingga saat ini kelas 4 terjadi peningkatan dengan baik, dimana pada saat kelas 3 ia termasuk anak yang suka mengobrol dan berkomunikasi tidak dengan siapa siapadan ketika marah CA melukai dirinya sendiri dan asik dengan dunianya sendiri namun sekarang sudah bisa mengontrol serta sudah sedikit bisa berbaur dengan teman-temannya, selain itu, peningkatan pada akademiknya pun sudah

¹⁵⁷ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

¹⁵⁸ Wawancara dengna Wali Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd

mulai terlihat baik seperti sudah bisa dalam mengenal huruf maupun angka walaupun kadang masih terbalik-balik dalam mengerti huruf dan angka sama seperti GS.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”¹⁶⁰

“CA udah bisa membaur dengan temannya sih dibanding waktu awal-awal, walaupun masih mending GS kalo CA masih sering menyendiri asik dengan dunianya sendiri, dan kalo untuk akademik sama kaya GS sudah ada peningkatan sedikit walaupun kadang masih suka kebalik-balik dalam mengenal huruf dan angka”¹⁶¹

“Ya lumayan udah bisa berbaur sih, dan kalau dari segi akademik menurut saya masih sedikit dia les juga di luar jam pelajaran sepulang sekolah disini, kalo untuk kemandirian banyak sih saya lihat. Seperti contohnya dulu dia sekolah kan di MI reguler yang katanya bener-bener ngga bisa di tinggal sama mbahnya sekarang disini sudah bisa ditinggal, terus CA dulu awal-awal masuk sini dia bener-bener ngga tau apa-apa dia ngga bisa menulis, ngga bisa membaca tapi disini dia mau berusaha buat menulis, dan katanya obrolan dirumah dengan mbahnya jadi terbuka”¹⁶²

Dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek CA dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah yaitu *Well-Adjusment*.

¹⁶⁰ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

¹⁶¹ Wawancara dengna Wali Kelas IV, Ibu Umthi Fatonah, S.Pd.I

¹⁶² Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd

6) Subjek NBL

Proses penyesuaian diri dan interaksi sosial pada NBL yang merupakan siswa pindahan kelas 4 ini dari awal pertama masuk sekolah hingga saat ini belum terlihat adanya peningkatan yang baik dari dalam dirinya dengan lingkungan di sekolah. Yang dimana NBL masih menutup diri dengan lingkungan sekolahnya.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan wali kelas dan guru pendampingnya kelas :

“Peningkatan yang terlihat sama siswa abk dalam menyesuaikan diri dari saat awal menjadi siswa baru sampe sekarang gimana bu?”¹⁶³

“Belum ada sama sekali kalo dari NBL mungkin karena siswa pindahan jadi dia masih menyesuaikan dan menutup diri mungkin ya. Anaknya memang diem aja duduk dikelas di jam istirahat pun dia ngga keluar sama sekali”.¹⁶⁴

“NBL belum terlihat adanya peningkatan sih dari penyesuaian diri sama dari akademiknya soalnya dia siswa baru masuk pindahan tahun ajaran di kelas 4 ini. Dan dia juga belum mengetahui angka 1-10 dan juga belum mengetahui huruf, tetapi dia hanya bisa menulis apa yang guru ditulis di papan tulis tapi kalo di dikte dia belum bisa membaca dan mengenal huruf pun dia belum bisa. Anaknya belum mau merespon sama sekali”.¹⁶⁵

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian yang ada di atas yaitu diketahui subjek KA belum dapat melakukan bentuk penyesuaian diri di sekolah dengan baik atau *Mal-Adjustment*.

Setelah melihat paparan dari hasil observasi dan mengamati yang dilakukan oleh subjek, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam menyesuaikan diri pada anak berkebutuhan khusus didapatkan

¹⁶³ Wawancara pertanyaan dari Peneliti

¹⁶⁴ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Ibu Umri Fatonah, S.Pd.I

¹⁶⁵ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulus Shinta Devi, S.Pd

hasil ada yang baik dan ada yang belum terlihat baik dalam melakukan penyesuaian diri interaksi sosial di sekolah inklusi. Adapun hal ini sesuai dengan pernyataan dari Schneiders yaitu tentang penyesuaian diri akan berdampak jika adanya perilaku dan sikap yang berbeda baik terlihat pada diri seseorang ke arah baik/normal maupun kurang baik/abnormal.¹⁶⁶

c. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terjadi antara manusia dan orang lain, yang dimana secara tidak langsung mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dalam lingkungan sosialnya.¹⁶⁷ Berdasarkan bentuknya, interaksi sosial ada 2 yaitu Asosiatif dan Disosiatif. Bentuk Interaksi Asosiatif mengacu pada persamaan, persatuan dan meningkatkan kebersamaan antara individu dengan kelompok dalam kehidupan di lingkungan sosial masyarakat.¹⁶⁸ Sedangkan Bentuk Interaksi Disosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada situasi negatif yang dimana adanya bentuk/konflik pertentangan antara individu maupun kelompok. Bentuk interaksi ini antara lain persaingan, kompetisi, kontravensi serta konflik.¹⁶⁹

1) Bentuk Asosiatif

Hasil observasi peneliti di lapangan adanya bentuk asosiatif pada interaksi sosial di sekolah MI Salafiyah yaitu pada anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitar sekolah inklusi. Terlihat adanya siswa abk yang dapat bekerja sama dalam kegiatan

¹⁶⁶ Schneiders, *Personal Adjustment and Mental Health*, 20.

¹⁶⁷ Ainnayah, Refiana, et al. "Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3.1 (2019): 48-52. hal. 48.

¹⁶⁸ Aprilyan, Egi, Sri Buwono, and Hadi Wiyono. "Analisis interaksi sosial asosiatif pada petani sawit di dusun empiyang raya desa mukti jaya." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10.6 (2019).

¹⁶⁹ Saputri, Yetti Rahmi, and Zakaria A. Jalil. "Interaksi Sosial Keluarga Militer dengan Masyarakat Sipil: Studi kasus di asrama rindam iskandar muda mata ie." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 2.2 (2017): 672-696.

berkelompok serta teman dan lingkungannya yang saling merangkul satu sama lain. Seperti yang sudah dilakukan wawancara dengan kepala sekolah :

“Mereka semuanya merangkul baik dari teman-temannya dan gurunya.”¹⁷⁰

Siswa abk pindahan kelas 4 yaitu NBL masih mencoba untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru di sekolah. Sedangkan siswa pindahan lainnya seperti NF dan CA yang kini kelas 4 dan merupakan siswa pindahan semenjak kelas 3 dan KA yang kini kelas 3 serta yang lainnya seperti BGS, GS sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun terlihat pada saat observasi pengamatan peneliti di lapangan serta guru pendamping yaitu siswa abk lebih merasa nyaman dengan sesama abk.

“Kalau dari pengamatan saya sendiri ya mba, kayanya mereka lebih nyaman dengan teman yang menurut dia baik, kalau ke temen-temen yang normal/reguler itu mereka malah kurang tertarik untuk bermain bareng atau ngobrol bareng. Contohnya kaya CA itu dia lebih suka bergaul dengan NF, NF sendiri juga lebih suka ngobrol sesama teman yang berkebutuhan khusus juga seperti GS, CA. Tapi kalo kaya tolong menolong teman-temannya pada saling membantu saling bertoleransi alhamdulillah”.¹⁷¹

Adapun yang paling menonjol yaitu BGS dalam beradaptasi dengan teman temannya. Pada awal masuk sekolah BGS sering mengganggu teman-temannya baik saat jam pelajaran di kelas maupun pada saat istirahat, namun sekarang ia sendiri sudah bisa mengurangi kebiasaan yang mengganggu teman-temannya dan memukul temannya. Dalam hal ini, terjadi karena adanya bentuk larangan dari guru pendampingnya dan guru kelasnya untuk tidak mengganggu teman-temannya, sehingga

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Siti Fatimah

¹⁷¹ Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas 4, Ibu Lulus Shinta Devi

dalam keadaan tersebut BGS mengetahui dan mulai paham bahwa mengganggu temannya merupakan hal yang tidak baik. Hal ini termasuk kedalam bentuk akomodasi *Coercion* atau tekanan dalam bentuk paksaan/ larangan yang dilakukan.

Adapun pernyataan yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti serta dari tanggapan wawancara dengan guru pendamping kelas 3 :

*“Kalau berinteraksi menyesuaikan diri lebih menonjol BGS menurut saya, karena dulunya dia hiperaktif banget dan sering mengganggu temannya mba, awalnya mungkin dia mikirnya ga kenal sama temennya jadi dia itu merasa kaya temennya itu musuh/ lawan buat dia jadi misal kaya gini duduk bareng nanti tiba tiba mukul temennya, nah kalo sekarang sih udah ngga udah ngerti kalo itu temennya gitu sering saya bilangin juga mba.”*¹⁷²

*“GF sendiri dia sudah bisa mengendalikan dirinya, dulunya dia hiperaktif dan suka melukai dirinya seperti gigit dengan melukai dirinya dan temannya, tapi kalo sekarang ya gitu masih asik dengan dunianya sendiri tapi kalo untuk kelompokkan dia kadang mau mengikuti”.*¹⁷³

Adapun anak berkebutuhan khusus lainnya seperti NF yang mengganggu temannya seperti perilaku jail iseng dengan mengambil barang yang bukan miliknya melainkan milik temannya, yang nantinya akan diperingati oleh guru wali kelasnya sebagai bentuk peringatan. Guru yang mengajar memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler yang mengganggu dan usil mengambil barang yang bukan miliknya melainkan milik temannya. Guru memberikan peringatan dan menyuruh agar NF mengembalikan barang milik temannya serta memberikan arahan kepada teman teman NF yang merasa terganggu dengan sifat jail NF untuk dapat mengambil baik – baik barang yang diambil NF. Hal itu dilakukan agar NF tidak akan melakukan hal yang sama dan temannya tidak merasa terganggu.

¹⁷² Wawancara dengan Guru Pendmping Kelas 3, Ibu Isna Ma’rifah hanna.

¹⁷³ Wawancara dengan guru pendmping kelas 4 , Ibu Lulua Shinta Devi.

Guru juga akan memberikan pemahaman pengertian kepada siswa di kelas untuk berteman bersama dengan anak berkebutuhan khusus walaupun berbeda dari mereka. Ini termasuk salah satu bentuk akomodasi yakni bentuk Mediasi dari guru untuk menyelesaikan pertikaian dengan melibatkan pihak ketiga yang netral.

Sementara itu, bentuk asosiatif pada anak berkebutuhan khusus lainnya seperti dapat mengikuti kegiatan seperti shalat berjamaah, senam dan kegiatan upacara setiap hari senen serta berkelompok yang dilakukan setiap hari kamis membuat karya-karya P5 (Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila) yang ada pada kurikulum merdeka.

2) Bentuk Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif membuat suatu kelompok atau individu mengalami perpecahan atau persaingan persaingan atau kompetisi, kontravensi, dan konflik/pertentangan merupakan beberapa bentuk interaksi disosiatif. Persaingan diartikan persaingan mencari keuntungan tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Pertentangan merupakan perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok. Kontravensi adalah perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.¹⁷⁴

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami interaksi disosiatif dalam ruang lingkup sekolah biasanya disebabkan oleh adanya bentuk kekurangan yang dimiliki, sehingga memunculkan interaksi-interaksi yang mengarah pada bentuk persaingan, kontravensi, ataupun konflik. Bentuk interaksi disosiatif yang

¹⁷⁴ Permatasary, Nur Rachma, and R. Indriyanto. "Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang." *Jurnal Seni Tari* 5.1 (2016).

terjadi seperti perkataan ejekan. Ini termasuk salah satu bentuk kontravensi yang secara mental melalui perkataan mengintimidasi, memprovokasi, dan mengganggu lawan apabila orang yang diintimidasi ataupun diejek.

Berdasarkan hasil data diatas dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk interaksi sosial pada siswa abk di MI Salafiyah terdapat proses asosiatif yang mana terjadinya proses saling pengertian antara kerjasama dan timbal balik yang dibuktikan dengan kegiatan berkelompok, sholat berjamaah, senam dan upacara dengan lingkungan di sekolahnya beserta teman-temannya. Sedangkan proses yang kedua yaitu proses disosiatif yang dimana dalam proses ini adanya perlawanan persaingan yang ditunjukkan dengan anak berkebutuhan khusus yang diganggu oleh teman lainnya berupa ejekan yang sebenarnya bercandaan teman-temannya.

d. Faktor Interaksi Sosial

Faktor yang mempengaruhi adanya interaksi sosial yaitu antara lain seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Faktor interaksi sosial yang pertama yaitu imitasi, yang dimana kegiatan meniru atau mengikuti tingkah laku/ tindakan orang lain, adat serta kebiasaan yang lainnya. Seperti yang dilakukan KA ia meniru perilaku yang dilakukan oleh guru kelas seperti menghapus tulisan yang ada di papan tulis seperti yang dijelaskan oleh guru kelas 3.

*“KA maju kedepan ngeliat saya ngehapus papan tulis dan mungkin karena KA melihat jadi dia ingin meniru untuk menghapus papan tulis, tapi yang dia hapus malah yang masih ditulis oleh anak-anak (sambil tertawa) kan jadi temennya kesel ya kan lagi nulis malah dihapus sama KA tiba tiba karena melihat saya sebelumnya menghapus tulisan di papan tulis juga”.*¹⁷⁵

¹⁷⁵ Wawancara dengan guru kelas 3, Ibu safrina Tri Pamuji.

Selanjutnya faktor sugesti dimana seorang proses dimana seorang individu menerima suatu cara pandangan, ide atau tingkah laku dari orang lain tanpa proses berpikir kritis terlebih dahulu. Seperti yang dilakukan oleh BGS ketika ia maju kedepan dan bertanya apapun karena memang terlihat seperti rasa ingin tahunya dalam berpikir kritis terlihat jelas.

“Kalo BGS dia memang hiperaktif tapi dia selalu ingin tahu apapun aktif bertanya sembarang semuanya di tanya sama dia”¹⁷⁶

Faktor ketiga yaitu identifikasi. Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti, di mana kedua proses tersebut telah memiliki pengaruh yang amat. Orang yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola. Seperti yang terlihat jelas oleh CA dimana ia mengidolakan guru laki-laki, ia merasa jika ia menemukan sosok ayah di sekolah yang diman tidak ia temukan di rumah.

Faktor keempat yaitu simpati. Simpati adalah proses seseorang tertarik dengan orang lain. Seseorang merasa dirinya seolah-olah berada di dalam keadaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Dalam hal ini BGS hanya sebatas menanyakan berulang-ulang ketika ia tertarik pada sesuatu yang terjadi pada orang lain. Hal ini pula yang di ungkapkan oleh guru kelas :

“Pasti ketika ada temannya yang tidak masuk di hari itu entah karena sakit atau izin dia kepo akan bertanya kenapa itu ga masuk sekolah bu? kenapa dia sakit bu? kenapa dia ga berangkat- berangkat sekolah bu? Nnati menanyakan itu lagi lebih dari satu kali pokoknya diulang ulang lagi. Penjelasannya pun harus di lakukan beberapa kali dengan penjelasan yang sama pula sampai ia mengulangi perkataan penjelasan itu yang menandakan ia faham dan membuat ia berhenti bertanya”¹⁷⁷

¹⁷⁶ Wawancara dengan guru kelas 3, Ibu safrina tri Pamuji.

¹⁷⁷ Wawancara dengan guru kelas 3, Ibu Safrina Tri Pamuji.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan terlihat setiap siswa abk menunjukkan faktor interaksi sosial yang berbeda beda.

D. Pembahasan

Sejak manusia lahir ke dunia, proses interaksi sudah mulai dilakukan, walaupun terbatas pada hubungan yang dilakukan seorang bayi terhadap ibunya. Interaksi sosial erat kaitannya dengan naluri manusia untuk selalu hidup bersama dengan orang lain, dan ingin bersatu dengan lingkungan sosialnya. Seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi MI Salafiyah. Penelitian yang didapatkan yaitu berasal dari hasil observasi dan pengamatan pada awal hingga akhir. Penelitian ini mengungkapkan bentuk proses penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi sosial di sekolah inklusi. Setelah melihat penjabaran dari hasil poin yang telah di jelaskan berikut hasil pembahasannya.

Penyesuaian diri merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan yang dapat mengubah dirinya maupun lingkungannya. Adapun penyesuaian diri yang dialami anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sebagian respon mereka masih merasa kurang nyaman di lingkungannya dalam berinteraksi, seperti yang didefinisikan oleh Schneiders yaitu sebagian respons yang kompleks pada individu dalam menghadapi suatu hal baru.¹⁷⁸ Adapun bentuk penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus yaitu bersifat *Well-Adjustment* atau penyesuaian diri yang baik maupun *Mal-Adjustment* penyesuaian diri yang masih terlihat kurang baik. Adapun dari keenam subjek yang dapat menyesuaikan diri *Well- Adjustment* yaitu 4 diantaranya BGS, NF, GS dan CA yang ditandai dengan keadaan dimana subjek tidak mengalami emosi berlebih yang disebabkan karena ketegangan dalam menyesuaikan dirinya baik pada dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya. Dalam hal ini sesuai dengan indikator penyesuaian diri yang baik, yaitu dimana ia bisa mengatasi permasalahan atau suatu konflik dengan normal, tidak adanya emosi berlebihan serta perasaan frustrasi dan dapat mengarahkan dirinya dalam

¹⁷⁸ Scneiders, personal Adjustment and Mental Health.

berfikir serta mampu belajar dari masa lalu seseorang untuk dapat menjadi lebih baik. Sementara 2 diantaranya seperti KA dan NBL masih terlihat kurang baik dalam melakukan penyesuaian diri Mal- Adjustment, yang ditandai dengan keadaan seseorang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya seperti menarik/ menutup diri dalam berinteraksi dari lingkungannya dan terlihat perilaku yang bersifat pasif serta agresif.

Menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2015) Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu ataupun kelompok dalam kehidupan sosial.¹⁷⁹ Interaksi sosial dilakukan disegala bidang dalam kehidupan sosial baik bidang Pendidikan, teknologi informasi, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Di dalam dunia pendidikan, akan terjadi interaksi sosial antara masyarakat sekolah seperti guru dan siswa. Sekolah menjadi lembaga yang mewadahi siswa-siswi dalam meningkatkan interaksi. Interaksi sosial tidak hanya diharapkan mampu dilakukan oleh siswa normal, namun anak – anak dengan kebutuhan khusus juga diharapkan mampu melakukan interaksi di ruang lingkup sekolah. Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, cacat fisik maupun bersifat psikis seperti autism, Hyperactive, dan tuna grahita.¹⁸⁰

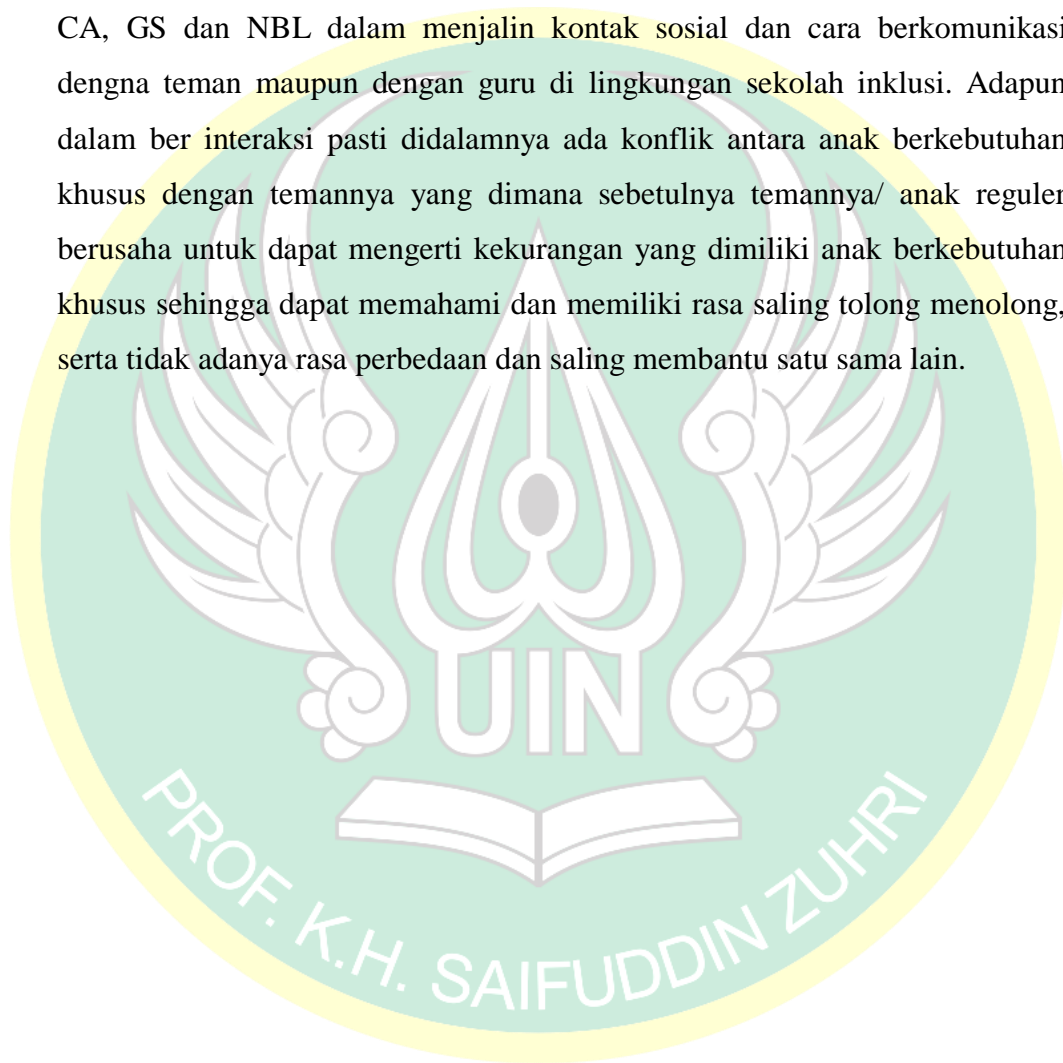
Interaksi sosial dilakukan oleh setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lainnya, dimana dalam berinteraksi harus memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi yang bersifat timbal balik satu dengan lainnya dalam berhubungan sosial. Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di lingkungan sekolah inklusi MI Salafiyah dengan teman, guru dan lingkungannya baik berinteraksi di dalam kelas pada saat jam pelajaran maupun diluar kelas pada jam istirahat, olahraga dan kegiatan lainnya di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain seperti faktor imitasi (meniru), sugesti, identifikasi serta simpati. Sementara itu, faktor keluarga, teman dan

¹⁷⁹ Soekanto, S. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (2015).

¹⁸⁰ Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: psikosain.

lingkungan merupakan dorongan kuat untuk dapat terjadinya interaksi sosial satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan dari pembahasan yang telah peneliti jabarkan diatas dan sesuai dengan yang ditemui pada saat observasi di MI Salafiyah terlihat bahwa setiap anak berkebutuhan khusus menunjukkan hasil penyesuaian diri dan interaksi sosial yang berbeda-beda. Baik KA, BGS, NF, CA, GS dan NBL dalam menjalin kontak sosial dan cara berkomunikasi dengna teman maupun dengan guru di lingkungan sekolah inklusi. Adapun dalam ber interaksi pasti didalamnya ada konflik antara anak berkebutuhan khusus dengan temannya yang dimana sebetulnya temannya/ anak reguler berusaha untuk dapat mengerti kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memahami dan memiliki rasa saling tolong menolong, serta tidak adanya rasa perbedaan dan saling membantu satu sama lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang didapat dari sumber observasi, wawancara serta dokumentasi di sekolah inklusi MI Salafiyah Kebarongan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian Diri pada Anak Berkebutuhan Khusus

Proses penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi MI Salafiyah Kebarongan yang dilakukan ke enam subjek yaitu BGS ditandai dengan adanya perubahan ke arah positif yang mana dapat membuka diri dengan lingkungannya seperti bermain bersama teman saat jam istirahat dan sudah dapat mengendalikan sikap hiperaktif mengganggu/ menyakiti temannya baik di jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, selain itu BGS sendiri dapat mengikuti pelajaran seperti mengenal angka, huruf dan bacaan di bandingkan sebelumnya. NF sendiri merupakan siswa pindahan yang sudah dapat menyesuaikan dirinya, ditandai dengan sikap dimana awal masuk NF usil dan jail dengan temanya bahkan suka mengambil barang temannya namun sekarang sudah dapat mengontrol dan membaur baik dengan teman-temannya. Selain itu, NF juga sudah dapat mengikuti pelajaran di sekolah dan masih dibantu dengan guru pendamping. GS sendiri ditandai dengan adanya sikap terbuka dalam bergaul dan bermain bersama temannya pada jam istirahat yang mana dulu ia sangat menutup diri dan asik dengan dunianya sendiri hingga melukai diri sendiri maupun lainnya dengan cara memukul dan menggigit. CA sendiri masih susah dalam mengendalikan emosinya tetapi ia sudah dapat mengontrol mood sewaktu-waktu. Selain itu, CA sudah dapat bermain dengan teman namun terlihat lebih senang

jika dekat dengan sesama abk dan guru dibandingkan teman lainnya. Sementara itu, untuk KA dan NBL sendiri dalam menyesuaikan dirinya di sekolah belum terlihat adanya keberhasilan dalam proses penyesuaian diri. Seperti pada KA sendiri masih terlihat sulit dalam berkomunikasi pada dirinya sendiri, teman, guru dan di lingkungannya. Selain itu, pada NBL yang merupakan siswa pindahan belum dapat menyesuaikan dirinya / masih menutup diri yang dimana keadaan ini ia baik didalam kelas masih menyendiri dan di luar kelas pada saat jam istirahat belum bisa membaaur dengan teman.

Selain itu, dalam menyesuaikan diri dan membuka diri/mampu membaaur dengan lingkungannya bersifat adaptive. Sementara itu, penyesuaian diri adjustive yaitu menyesuaikan diri dengan norma, seperti mengikuti aturan tata tertib sekolah dan mengikuti kegiatan yang ada.

2. Interaksi Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus

Proses Interaksi Sosial yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah MI Salafiyah Kebarongan, terlihat adanya interaksi antara teman, guru dan lingkungannya. Seperti keberhasilan interaksi pada BGS, NF, GS dan CA dalam berinteraksi dengan teman, guru pada saat jam pembelajaran seperti dapat berkelompok, bekerjasama dan sikap bertanya ingin tahu, yang dimana adanya interaksi antara satu pihak dengan yang lainnya. Selain itu, pada saat jam istirahat terlihat adanya interaksi dalam bermain bersama, mengobrol dan bercanda gurau. Adapun faktor utama yang menjadi dorongan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu adanya dorongan keluarga, teman dan lingkungannya.

B. Saran

1. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Saran bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk dapat lebih dapat mengembangkan dirinya dalam menyesuaikan diri yang positif, memiliki kepercayaan diri yang kuat dan mencoba untuk bisa membuka diri saat berada di lingkungan baru, seperti di lingkungan sekolah, sehingga mereka dapat mencapai prestasi dan cita cita.

2. Bagi Sekolah

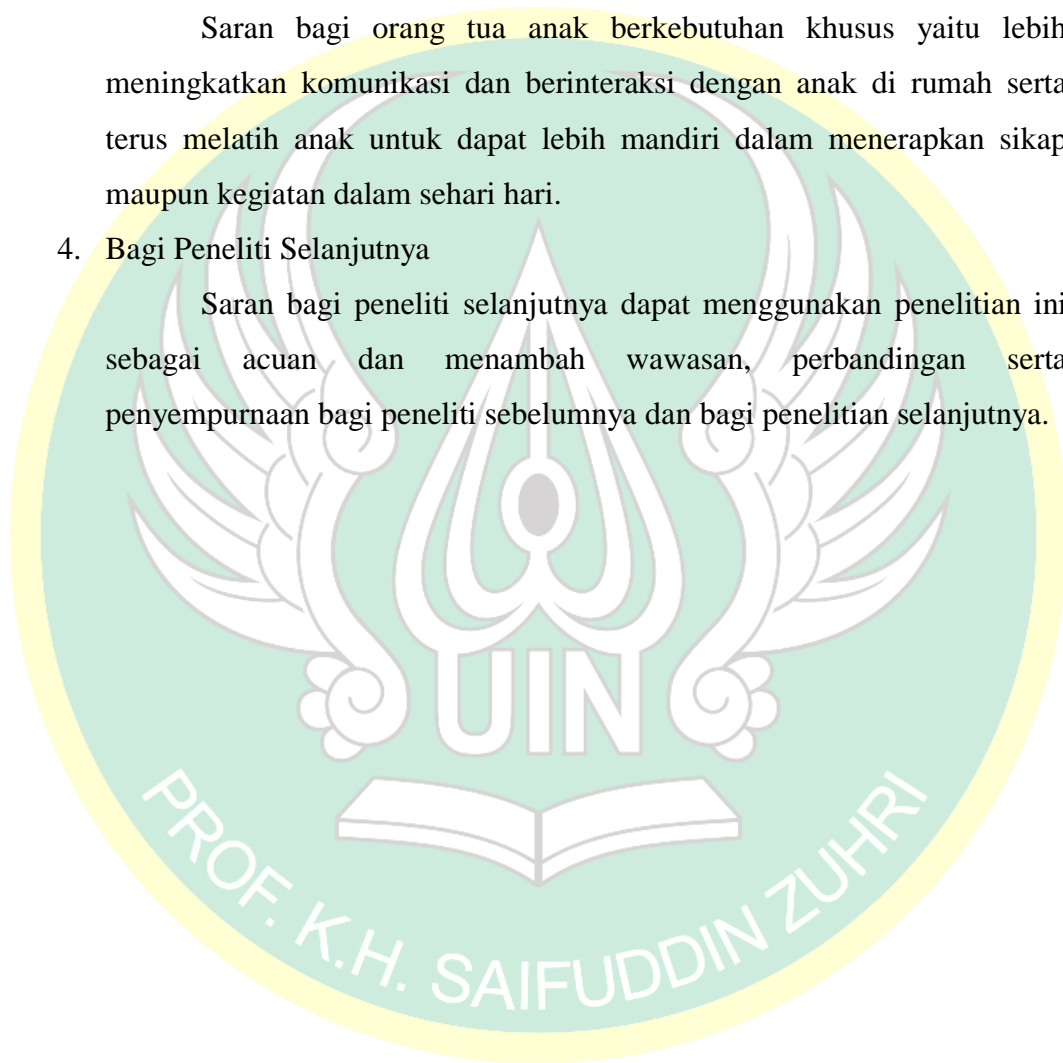
Saran bagi sekolah lebih meningkatkan fasilitas pembelajaran yang mendukung kreativitas anak berkebutuhan khusus sehingga mengajarkan anak untuk lebih mandiri dan dapat lebih mengembangkan bakat yang mereka miliki.

3. Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu lebih meningkatkan komunikasi dan berinteraksi dengan anak di rumah serta terus melatih anak untuk dapat lebih mandiri dalam menerapkan sikap maupun kegiatan dalam sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan menambah wawasan, perbandingan serta penyempurnaan bagi peneliti sebelumnya dan bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Schneiders Alexander. (2014). *Terjemahan Personal Adjustment and Mental Health*, Jakarta: PT Grafika Book.
- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Affan, F. M. (2014). Analisis perubahan penggunaan lahan untuk permukiman dan industri dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), 49-60.
- Ahmad Tanzeh. (2009). "Pengantar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Teras.
- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48-52.
- Aprilyan, E., Buwono, S., & Wiyono, H. (2019). Analisis interaksi sosial asosiatif pada petani sawit di dusun empiyang raya desa mukti jaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(6).
- Astuti, I. (2022). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Azis, F., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77-85.
- Bahiyah, K. (2019). Penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi SDN Betet I (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Chelsya, F. D., Maharani and Nurchayati. (2022). "Penyesuaian Diri Janda Dengan Anak Yang Menikah Kembali Dengan Lelaki Bujang," *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 hlm.15.
- Chodidjah, S., & Kusumasari, A. P. (2018). Pengalaman ibu merawat anak usia sekolah dengan autis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 94-100.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Examedia Arkanleema.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta : Psikosain.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Direktorat PPK-LK Kemendikbud. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta: Kemendikbud 2011.
- Emzir. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fadhillah, S. N., Rahmanda, F. P., Anggraeni, S., Damayanti, D., Salsabila, P., Hilmiyah, Z., ... & Apriansyah, F. (2022). Analisis Assesment Akademik dan Perkembangan dalam Menangani Siswa Slow Learner SDN Bojong 1 Pinang Kota Tangerang. *TSAQOFAH*, 2(6), 576-586.
- Fahmy. (2016). Personal Adjustmen: Teori Penyesuaian Diri, Yogyakarta: CV Graha Atika.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51-63.
- Fitria, R. (2012). Proses pembelajaran dalam setting inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 90-101.
- Fitriani, F., Trisnamansyah, S., & Insan, H. S. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 929-938.
- Fitriyah, I. (2019). Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SMP Pondok Pesantren Al-Huda Grogol Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Hardani, N. H. A. (2020). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta: cv pustaka ilmu group.
- Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal Psikologi pendidikan dan perkembangan* 3(2), 128-135.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Cetakan Ketiga, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayah, N., Akbar, S. A., & Yudhana, A. (2019). Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Ismail, M. (2015). Efektivitas Permainan Gambar Benda dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 1(1), 31-65.
- Ita, E. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 186-195.
- Kadir, Abd. (2015). "Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3.1, 1-22.
- Kamus Sosiologi Antropologi. (2011). Penerbit Indah Surabaya.
- Kemdikbud. (2022). Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Marlina. (2019). Assesment kesulitan belajar. Kencana: jakarta. hlm. 33-34
- Mirnawati. (2019). Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk", (Yogyakarta : Penerbit Deepublish).
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2012). Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muri Yusuf, A. (2017). Metode penelitian : kuantitatif, kualitatif dan mix method.
- Musthafa, Fahmy. (2009). Penyesuaian Diri. Jakarta: N.V Bulan Bintang.
- Mutiarani, H. P., & Nasionalita, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pendidik Terhadap Permendiknas No 70 Tahun 2009 Mengenai Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 157.
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohman, H., & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 345-353.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran Interaksi sosial anak autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(2), 65-78.

- Pebriany, D. N. (2022). Metode Guru BK Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus:(Studi Kasus pada Siswa dengan Autisme di SLB Harapan Bunda Banjarmasin). *Pahlawan*, 18(1), 95-99.
- Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta.
- Permatasary, N. R., & Indriyanto, R. (2016). Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Putra, I. E. D. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202-212.
- Rafikayati, A., Badiah, L. I., & Soedarmadji, B. (2018). Pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif sman 10 Surabaya. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 151-157.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Rieskiana, F. (2021). PERAN SEKOLAH INKLUSI TERHADAP TUMBUH KEMBANG ANAK AUTISME. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61-71.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109-124.
- Rukmana, I. S., & Suyadi, S. (2020). Pola Pelayanan Lembaga Paud Inklusi Berbasis Islam Dan Psikologi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Usia 2-6 Tahun. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 160-171.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Y. R., & Jalil, Z. A. (2017). Interaksi Sosial Keluarga Militer dengan Masyarakat Sipil: Studi kasus di asrama rindam iskandar muda mata

ie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 672-696.

Simorangkir, M. R. R. (2022). Mengenal dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Integrasi. *EPIC: Jurnal Pendidikan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-18.

Suharsini Arikunto. (2010). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik", (Jakarta: Rineka Cipta.

Sujarwanto, E. P. S., & Sujarwanto, M. P. (2019). *Bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*. Jakad Media Publishing.

SUKMAWATI, A. (2022). DINAMIKA PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK TUNANETRA TERHADAP TEMAN SEBAYA DI SMA 10 MUHAMMADIYAH SURABAYA (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Adibuana Surabaya).

Sulfianti, S., Dewi, E. M. P., & Firdaus, F. (2022). Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(4), 311-320.

Sunarto,H., & Hartono, N.B.A. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : PT. RINEKA Cipta.

Soekanto, S. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soerjono, S. (2009). Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. (2014). Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Purwokerto, Cetakan Kedua. Purwokerto : Stain Press.

Usman Efndi & Juhana. (2008). Pengantar Psikologi. Bandung: Angkasa.

Wawancara Ibu Siti Fatimah, Kepala Sekolah MI Salafiyah. 26 September 2023.

Wawancara dengan Guru Kelas III, Ibu Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

Wawancara dengan Guru Kelas IV, Ibu Umti Fatonah, S.Pd.I

Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas III, Ibu Isna Ma'rifah Hanna. S.Sos

Wawancara dengan Guru Pendamping Kelas IV, Ibu Lulua Shinta Devi, S.Pd.

Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102-116.

Widyorini, Endang, and Julia Maria van Tiel. (2017). Disleksia : Deteksi, Diagnosis,
Penanganan Di Sekolah dan Di Rumah, 1st edn, Jakarta : Prenadamedia
Group

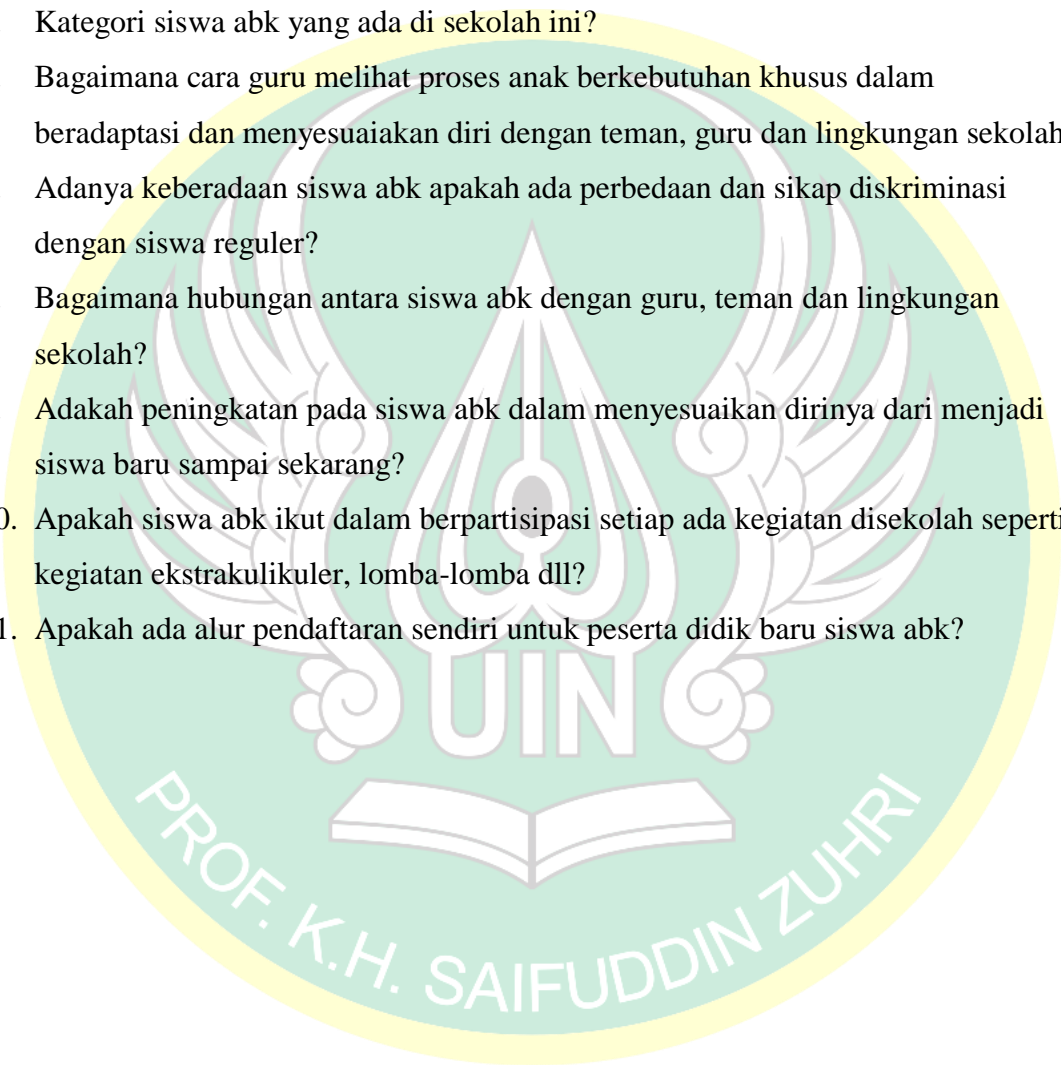


LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN PERTANYAAN
(Pertanyaan Kepala Sekolah MI Salafiyah)

1. Nama Lengkap Kepala Sekolah?
2. Sudah berapa lama menjabat menjadi kepala sekolah di MI Salafiyah?
3. Kapan berubah menjadi sekolah inklusi?
4. Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?
5. Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?
6. Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?
7. Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?
8. Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?
9. Adakah peningkatan pada siswa abk dalam menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?
10. Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?
11. Apakah ada alur pendaftaran sendiri untuk peserta didik baru siswa abk?



LAMPIRAN PERTANYAAN

(Pertanyaan Wali Kelas & Guru Pendamping)

1. Nama Lengkap?
2. Sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Salafiyah?
3. Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?
4. Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?
5. Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?
6. Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?
7. Bagaimana hubungan antara siswa abk dalam berinteraksi dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?
8. Bagaimana respon siswa abk dalam bermain bersama dengan teman-temannya?
9. Apakah siswa abk di sekolah terlihat tidak percaya diri?
10. Adakah peningkatan pada siswa abk dalam menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?
11. Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?
12. Apakah siswa abk juga bisa mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di sekolah?
13. Bagaimana kematangan emosional, sikap dan perasaan pada siswa abk di sekolah?
14. Bagaimana keterbukaan siswa abk dalam mengenal lingkungan sekolah ?
15. Bagaimana keterlibatan sosial dalam mengikuti partisipasi di lingkungan sekolah?

LAMPIRAN PERTANYAAN
(Pertanyaan Wali Murid Siswa ABK)

1. Nama Lengkap?
2. Berapa bersaudara di keluarga?
3. Berusia berapa tahun?
4. Tujuan memilih mendaftarkan anak sekolah di inklusi?
5. Sejak kapan mulai terlihat seperti anak berkebutuhan khusus?
6. Apakah pernah mendatangi dokter anak/ konsul ke psikolog?
7. Tanggapan dari dokter anak/ psikolog mengenai anak ibu dan diagnosis nya?
8. Apakah selain di sekolah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan membuka diri?
9. Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?
10. Adakah peningkatan semenjak naik kelas?
11. Bagaimana interaksi anak saat dirumah apakah sering mengobrol bersama dan terbuka?
12. Apakah di keluarga terjalin hubungan baik dalam berkomunikasi satu sama lain?



UIN
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Guru Wali Kelas 3



Guru Wali Kelas 4



Guru Pendamping Kelas 3



Guru Pendamping kelas 4



Kepala Sekolah



Wali Murid BGS Kelas 3



Wali Murid KA Kelas 3



Wali Murid CA Kelas 4



Wali Murid NF Kelas 4



Wali Murid GS Kelas 4



Wali Murid NBL Kelas 4



Siswa abk Kelas 3 BGS



Siswa abk Kelas 3 KA



Siswa abk Kelas 4 CA



Siswa abk Kelas 4 GS



Siswa abk Kelas 4 NF



Siswa abk Kelas 4 NBL

Tabel 4. Lampiran Observasi

Nama : BGS

Kelas : III

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.		✓		
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.		✓		
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.		✓		
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.	✓			
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.	✓			
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.	✓			
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.	✓			
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.	✓			
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.		✓		
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel 5. Lampiran Observasi

Nama : KA

Kelas : III

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.			✓	
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.			✓	
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.			✓	
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.		✓		
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.	✓			
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.			✓	
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.			✓	
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.		✓		
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.			✓	
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel 6. Lampiran Observasi

Nama : NF

Kelas : IV

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.	✓			
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.	✓			
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.		✓		
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.	✓			
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.	✓			
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.	✓			
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.	✓			
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.	✓			
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.		✓		
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel 7. Lampiran Observasi

Nama : GS

Kelas : IV

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.		✓		
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.		✓		
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.		✓		
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.	✓			
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.	✓			
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.		✓		
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.	✓			
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.	✓			
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.		✓		
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel 8. Lampiran Observasi

Nama : CA

Kelas : IV

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.		✓		
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.		✓		
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.			✓	
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.		✓		
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.	✓			
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.		✓		
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.		✓		
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.		✓		
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.		✓		
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel 9. Lampiran Observasi

Nama : NBL

Kelas : IV

No.	Aspek yang diamati	Teramati			Keterangan
		Ya	Kadang	Tidak	
1.	Mampu berinteraksi dengan teman-temannya.			✓	
2.	Sering bersendagurau dengan teman-temannya.			✓	
3.	Melakukan banyak hal bersama teman-temannya.			✓	
4.	Mampu menyesuaikan dirinya di lingkungan sekolah.			✓	
5.	Terlihat percaya diri di lingkungan sekolah.			✓	
6.	Mampu bekerjasama dan berkelompok dengan teman-temannya.	✓			
7.	Mampu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll.		✓		
8.	Mampu berpartisipasi dalam segala kegiatan.		✓		
9.	Mampu memperhatikan guru saat proses belajar mengajar di kelas.		✓		
10.	Mampu mematuhi tata tertib sekolah.		✓		

Tabel Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III dan IV

No.	Subjek Penelitian	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Kategori Abk
1.	BGS	9 tahun	Laki-laki	III	Disleksia
2.	KA	10 tahun	Perempuan	III	ASD, ADHD
3.	NF	11 tahun	Perempuan	IV	Slow Learner
4.	GS	10 tahun	Laki-laki	IV	Disleksia, ADHD
5.	CA	11 tahun	Perempuan	IV	Disleksia, ADHD
6.	NBL	12 tahun	Perempuan	IV	Slow Learner



Tabel 10. Lampiran Verbatim Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Siti Fatimah, S.Pd

Hari/ Tanggal : Rabu, 26 September 2023

Jam : 09.00 s/d - selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama menjabat menjadi kepala sekolah di MI Salafiyah?	Saya menjadi guru di sini semenjak tahun 1991 dan mulai menjadi kepala sekolah tahun 2007.
2.	Kapan berubah menjadi sekolah inklusi?	Tahun 2016.
3.	Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?	Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Istimewa.
4.	Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?	Disleksia, ADHD, Autis, dan Slow Learner.
5.	Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?	Ya, awal-awal masih ada yang belum bisa menyesuaikan dirinya mungkin karena seperti masih menutup diri dengan lingkungan sekolah. Seperti NBL siswa pindahan mulai tahun ajaran ini di kelas 4 dia diam saja dikelas mba, ngga pernah keluar kelas jajan juga ngga mau, diajak temannya juga masih diam saja. Sama CA dia juga siswa pindahan dari kelas 3 dan sekarang kelas 4, kalau yang lain sih sudah bisa membaur.
6.	Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?	Tidak ada mba, semuanya tidak ada yang di beda-bedakan baik perilaku, proses pembelajaran

		semuanya sama saja.
7.	Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?	Ya sudah seperti keluarga, artinya sudah tidak yang gimana-gimana semuanya merangkul bareng-bareng.
8.	Adakah peningkatan pada siswa abk dalam menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?	Ya, itu juga banyak peningkatan mba, artinya kalo sebelum masuk masih istilahnya kalo liat orang aja takut lah melihat orang baru, sekarang semangat antusias berangkat sekolah tidak minder PD lah ketemu sama yang lain, tidak merasa beda, artinya seperti itu.
9.	Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?	Tetap di ikutkan, tujuannya ya biar anak-anak abk bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Ada juga event lomba-lomba yang memang di khususkan untuk siswa abk seperti baru kemarin ada lomba ikut lomba fashion show, mewarnai, menggambar dan ya alhamdulillah anak-anak abk mendapatkan juara.
10.	Apakah ada alur pendaftaran sendiri untuk peserta didik baru siswa abk?	Iya mba, sebelum mendaftarkan, wali murid kami kasih tahu dulu bahwa disini sekolah Inklusi dan sekiranya di Inklusi tidak bisa di tangani kan berarti masuknya ke SLB, Kalo sekiranya yang mendaftar kesini yang kita mampu membimbing anak abk

		<p>tersebut. Dan memang dalam satu kelas itu dibatasi maksimal satu kelas hanya ada siswa abk. Dan idealnya kan satu abk didampingi satu guru pendamping, tetapi karena disini guru pendampingnya masih terbatas jadi sekelas hanya ada satu.</p>
--	--	---



Tabel 11. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Kelas IV

Nama : Umti Fatonah, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 27 September 2023

Jam : 10.00 s/d selesai

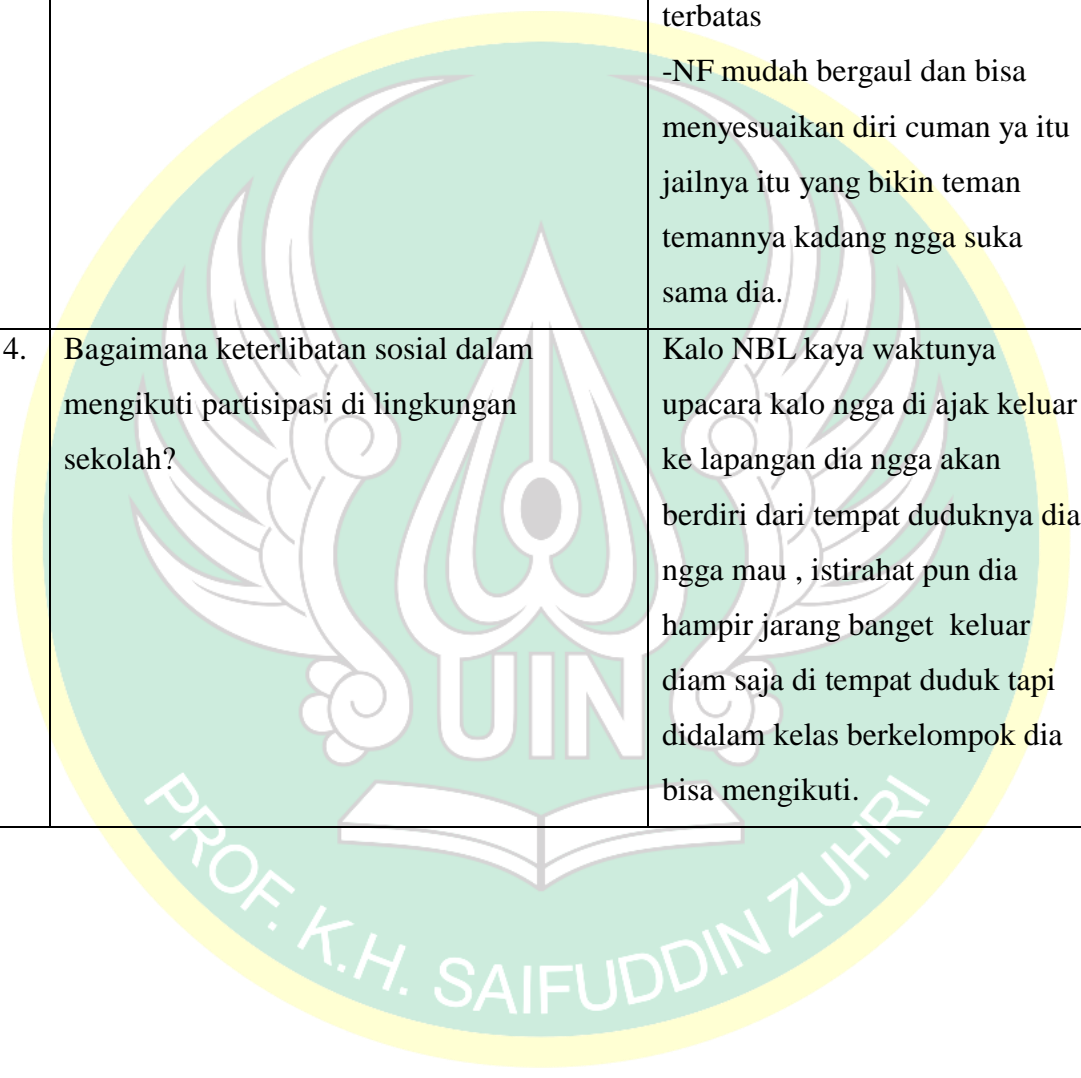
No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Salafiyah?	Saya mengajar disini sudah lumayan lama mba dari tahun 2014.
2.	Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?	Anak Berkebutuhan Khusus, Anak Istimewa.
3.	Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?	Kalo di kelas 4 ini hiperaktif, disleksia, ADHD, Slow Learner.
4.	Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?	Ini kebetulan saya baru megang semua siswa abk dikelas 4 ini, NF CA pindahan dari kelas 3, NBL siswa pindahan tahun ini kelas 4 dan GS dari kelas satu tapi saya ngga ngajar dia, tapi dia lumayan lah ada peningkatan, dulunya ngga mau masuk kelas masih suka jalan-jalan di jam pelajaran, ngga mau nulis sekarang sih udah mau dan didampingi guru pendamping yaa nulis paling cuma berapa baris gitu nanti udah jalan-jalan lagi, karena dia ADHD kalo ngga salah, jadi dia ngga bisa fokus tetapi dia punya kemampuan sendiri kaya suka ketrampilan menggambar detail banget dan

		<p>suka melihat buku cerita walaupun dia belum bisa baca tapi dia menceritakan versinya dia lewat gambar yang ada di buku itu, jadi kalo di bilang bisa beradaptasi dia masih terbatas karena masih asik dengan dunianya dia sendiri.</p>
5.	Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?	<p>Ngga ada sih yah, semuanya tidak ada yang di beda-bedain sama rata.</p>
6.	Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?	<p>Kurang bisa membaaur kalo menurut saya dalam bermain, tetapi malah yang sesama siswa abk malah pada akrab. Sebelnya itu jailnya itu si jadi teman-temannya ngga suka usilnya itu tapi kalo tolong menolong, mereka saling pengertian saling membantu saling toleransi lah.</p>
7.	Bagaimana respon siswa abk dalam bermain bersama dengan teman-temannya?	<p>Responnya kadang masih suka inilah ngga mau dibarengin. Mungkin menurut mereka mengganggu sih yaa. Jadi kalo dikelas sama saya setiap satu minggu sekali di rolling tempat duduknya, jadi kadang temannya yang sebangku dengan siswa abk kadang suka ngga mau dibarengin karena mengganggu konsentrasi juga sih ya mungkin karena jailnya itu. Tapi kalo bermain ya mereka ngalir aja</p>

		mba namanya anak anak ya.
8.	Apakah siswa abk di sekolah terlihat tidak percaya diri?	Beda-beda mba, kalo NBL iya terlihat tidak percaya diri ya mungkin karena dia masih menutup diri yakarena siswa pindahan, NF, GS dia percaya diri kalo CA kadang percaya diri kadang menghindar yaa minder mungkin ya.
9.	Adakah peningkatan pada siswa abk dapat menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?	Kecuali NBL, paling terlihat adanya peningkatan menurut saya NF mba dalam segi akademiknya, dia tadinya belum bisa menulis, baca dan matematika memang masih kurang sih tp sudah ada peningkatan kalo nulis udah ngga segede dulu dan sudah ada spasinya kalo sekarang. Kalo GS, CA sedikit sih masih suka kebalik balik dalam mengerti huruf, angka.
10.	Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?	Iya selalu diikuti mba, misalnya membuat karya-karya atau kegiatan memasak di P5 pasti selalu ikut apalagi CA dan NF dia suka. Dan kemarin memang baru saja ada lomba yg khusus siswa abk mba GS ikut lomba melukis dan NF ikut lomba fashion show.
11.	Apakah siswa abk juga bisa mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di	Bisa, kaya pake seragam itu udah dinilai mba untuk siswa abk.

	sekolah?	Kalo NF dan CA ikut les kalo GS dan NBL ngga ikut jadi ngga terkontrol perihal PR.
12.	Bagaimana kematangan emosional, sikap dan perasaan pada siswa abk di sekolah?	<p>- NBL gatau ya gapernah marah kayanya diem aja dikelas soalnya</p> <p>-GS susah mengendalikan dan dia meluapkan emosinya itu dengan pukulan, benda apa yang ada didekatnya bisa jadi itu senjata buat dia kalo ngga biasanya dengan fisik.</p> <p>-NF dia anaknya jail tapi kalo dijailin balik marahnya ngga kaya GS paling kalo NF malah seringnya gampang nangis dan kalo marah dibalasnya hanya dengan kata-kata ucapan</p> <p>-CA penuh emosi apaya, soalnya memang dia anaknya emosian banget mba dan memang kata mbahnya (wali murid) ada trauma dengan orang tuanya (cerai) mungkin karena sering melihat orang tuanya bertengkar sampai pernah koma dan mungkin yang diingat di alam bawah sadarnya ingatan yang sewaktu orang tuanya berantem makanya kalo di sekolah sensitif banget suka ngomel-ngomel/ ngomong sendiri di sekolah.</p>
13.	Bagaimana keterbukaan siswa abk dalam mengenal lingkungan sekolah?	Keterbukaan dalam hal kepribadiannya mungkin yaa,

		<p>-NBL pemalu, penutup belum bisa membuka diri</p> <p>-CA emosian belum bisa mengendalikan dirinya</p> <p>- GS dia asik dengan dunianya sendiri tapi dia termasuk bisa menyesuaikan diri walaupun terbatas</p> <p>-NF mudah bergaul dan bisa menyesuaikan diri cuman ya itu jailnya itu yang bikin teman temannya kadang ngga suka sama dia.</p>
14.	<p>Bagaimana keterlibatan sosial dalam mengikuti partisipasi di lingkungan sekolah?</p>	<p>Kalo NBL kaya waktunya upacara kalo ngga di ajak keluar ke lapangan dia ngga akan berdiri dari tempat duduknya dia ngga mau , istirahat pun dia hampir jarang banget keluar diam saja di tempat duduk tapi didalam kelas berkelompok dia bisa mengikuti.</p>



Tabel 12. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Kelas III

Nama : Syafrina Tri Pamuji, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 27 September 2023

Jam : 12.00 s/d selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Salafiyah?	Sudah 5 tahun ngajar disini.
2.	Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?	Anak Berkebutuhan Khusus/ Anak Istimewa.
3.	Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?	BGS Disleksia, KA ADHD.
4.	Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?	-KA belum bisa menyesuaikan dirinya, ya paling kalo ada temennya bermain dia mendekat, tapi dia cuman bisa melihat belum bisa membaur dengan teman-temannya, -BGS dia sudah bisa bermain bareng ngapa-ngapain bareng dengan teman-temannya jadi dia sudah bisa dikatakan menyesuaikan dirinya dia. Kaya kemarin agustusan bikin kelompok dia bisa mengikuti degan teman-temannya jadi seolah-olah dia kaya anak biasa cuman konsentrasinya yang ini cuma sedikit lah.
5.	Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?	Engga sih, ngga ada perbedaan mereka malah justru saling membantu. Kaya kemarin misalnya jam istirahat CA kelas

		<p>4 buka tempat makan tapi kebalik tumpah, tapi teman temannya respek teman yang dideketnya membantu, diambilin yang pada jatuh nasinya pokoknya ya saling membantu lah ngga bodoamat mereka pada membantu.</p>
6.	<p>Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?</p>	<p>Bisaa membaaur biasa sih.</p>
7.	<p>Bagaimana respon siswa abk dalam bermain bersama dengan teman-temannya?</p>	<p>Mau bareng-bareng ngga yang gimana- gimana.</p>
8.	<p>Apakah siswa abk di sekolah terlihat tidak percaya diri?</p>	<p>Wah, mereka percaya diri. Contohnya KA maju kedepan ngeliat saya ngehapus papan tulis dan mungkin karena KA melihat dia jadi ingin meniru menghapus papan tulis tp yang dia hapus malah yang masih ditulis oleh anak-anak (bu guru tertawa) jadi temannya malah kesel kan lagi nulis malah dihapus sama KA tp itu salah satu bentuk percaya dirinya KA. Kalo BGS juga iya maju ke depan dia mau maju ke depan dia anaknya aktif bertanya sembarang semuanya ditanya sama dia.</p>
9.	<p>Adakah peningkatan pada siswa abk dapat menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?</p>	<p>-KA kalo menurut saya dari kelas 1 sampai sekarang belum ada peningkatan baik dalam menyesuaikan dirinya di</p>

		<p>lingkungan sekolah dan juga dalam akademiknya. Dan juga memang dia kan terkendala dengan komunikasi jadi kita ngga tau kepenginnya dia itu gimana apa susah kalo yang KA.</p> <p>-BGS ada peningkatan, dimana dia di kelas satu dia termasuk anak yang hiperaktif banget sering mengganggu teman-temannya dan sekarang sudah bisa mengendalikan sudah bisa membaca dan menulis juga bisa diajak komunikasi termasuk pinta untuk anak abk.</p>
10.	Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?	Lomba-lomba ada khusus inklusi yang untuk siswa abk dan pasti ikut, seperti baru kemarin ada lomba mewarnai, fashion show, melukis.
11.	Apakah siswa abk juga bisa mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di sekolah?	Ya namanya anak-anak kaya gitu ya kadang sudah dibilangin ya diulangin lagi biasa mba sewajarnya anak-anak
12.	Bagaimana kematangan emosional, sikap dan perasaan pada siswa abk di sekolah?	-BGS kadang naik turun -KA brontak bahkan bisa sampai menyakiti dirinya sendiri kaya menggigit tangannya sendiri.
13.	Bagaimana keterbukaan siswa abk dalam mengenal lingkungan sekolah?	Kalo terbuka lebih terbuka BGS, soalnya kalo KA kan bingung juga si ya mba bicara aja dia ngga bisa jadi dalam komunikasi dia sangat terkendala jadi kita

		juga bingung dia maunya apa gimana.
14.	Bagaimana keterlibatan sosial dalam mengikuti partisipasi di lingkungan sekolah?	BGS dia menurut saya sudah termasuk mandiri dan sudah sadar akan hal rasa tanggung jawab, seperti piket kelas dia mau tp kalo untu KA belum.



Tabel 13. Lampiran Verbatim Wawancara Guru Pendamping Kelas 3

Nama : Isna Ma'rifah Hanna, S.Sos.

Hari/Tanggal : Senen, 28 September 2023

Jam : 10.00 s/d selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Salafiyah?	Sudah 2 tahunan disini
2.	Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?	Anak Istimewa
3.	Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?	Hiperaktif, Disleksia, ADHD
4.	Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?	Yang pertama pasti kita evaluasi dulu, soalnya kan eee dia di lingkungan baru, pastikan merasa ngga nyaman terus merasa terancam, jadi kita pertama yaa deketin aja dulu. Karena kan kalo kita ngga deket sama anaknya gimana anak bisa deket sama kita gitu loh, karena kita yang mau tau apa sih dia kenapa sih, gimana sih, berarti kan kita dulu yang maju bukan mereka, karena mereka juga kan masih bingung dengan dirinya sendiri karena anak kecil kan apalagi anak berkebutuhan khusus. Terus proses nya yang pertama kan karena disini kalo se pengalamanku ya kalo disini kan anak-anaknya itu ngga beda-bedain, kaya semisal kan ada aja

		<p>saya lihat di MI/SD lain kalo ada anak yang berbeda itu apaya kaya di jauhin ngga mau lah aku ngga mau temenan sama itu, tapi kalo disini alhamdulillahnya itu mereka palah aware, maksudnya kaya mau mengajak untuk mengawali mendekati anak-anak yang berkebutuhan khusus.</p>
5.	Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?	<p>Kalo dari gurunya sih ngga ada sikap diskriminasi terhadap anak abk, apalagi kalo dari teman-temannya itu ngga sama sekali soalnya mereka juga udah pada tau kalau mereka yang berkebutuhan khusus itu berbeda dengan yang lain tapi dia tetep teman kita tetp bermain gaada perbedaan dan mereka mengayomi satu sama lain.</p>
6.	Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?	<p>Baik koh, ya namanya juga anak kecil yah mba paling misal kaya tiba-tiba mukul atau nyubit ya ada tetep cuman ya karena mungkin dari teman-temannya itu diberi pengertian dan dikasih tahu lah kalau teman kalian itu ada yang berkebutuhan khusus jadi temannya harus mengerti dan alhamdulillah baik saling mengerti.</p>
7.	Bagaimana respon siswa abk dalam bermain bersama dengan teman-temannya?	<p>Kalau BGS ya respon dengan teman-temannya dia bisa</p>

		membraur sih mba di sekolahan.
8.	Apakah siswa abk di sekolah terlihat tidak percaya diri?	<p>BGS percaya diri sekali tidak minder, dia malah semisal dalam pembelajaran dia aktif</p> <p>Kalau KA dia belum bisa, masih asik dengan dunianya sendiri lah, KA belum ada respon sama sekali dan ngga ada perubahan cuman kalau perkembangannya itu ada, kaya dulu itu apa apa ngamuk hiperaktif gitu kalau sekarang paling tidur, jalan jalan.</p>
9.	Adakah peningkatan pada siswa abk dapat menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?	<p>Kalau menyesuaikan dirinya kalau dari BGS menurut saya dalam sosialnya udah bagus ,dulu mngkin ga kenal sama temennya jadi dia itu merasa bahwa temennya itu kaya lawan/musuh, jadi misal kaya gini duduk bareng nanti tiba tiba mukul temannya kalo sekarang udah nggga, mungkin sekarang udah mengetahui kalau itu temannya jadi udah bisa bareng bareng dalam menyesuaikan dirinya.</p> <p>Terus juga menurut saya, BGS anak abk tapi peningkatannya bagus loh soalnya dia tuh dari kelas satu belum tahu huruf, kelas dua udah bisa baca sedikit dan dieja, dan sekarang kelas tiga udah bisa baca sendiri. Jadi dia udah banyak peningkatan lah dari</p>

		sosial dan pembelajarannya di sekolah.
10.	Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?	Iya ikut, kaya jamaah kan BGS selalu ikut, cuman kalo KA mungkin karena dianya ngga membuka dirinya masih asik dengan dunianya sendiri jadi dia belum bisa lah kalau bagas kan jamaah ya ikut, senam ikut, lomba-lomba ya ikut gituu.
11.	Apakah siswa abk juga bisa mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di sekolah?	Menurutku sih bisa yaa cuman ada keterbatasan mereka lah ngga bisa disamaratakan dengan anak lain.
12.	Bagaimana kematangan emosional, sikap dan perasaan pada siswa abk di sekolah?	BGS dia udah mulai bisa menggunakan nalar sih menurut saya, kaya udah tau kalau temennya di jahatin oh itu berarti perbuatan ngga baik, terus kalo dikasih tahu udah mengerti dan kalo marah udah ngga ngeberontak kaya dulu.
13.	Bagaimana keterbukaan siswa abk dalam mengenal lingkungan sekolah?	Udah bisa membaur kan salah satu keterbukaan ya, kaya KA sendiri walaupun dia seperti itu dia udah terbuka kalo sama lingkungan kan dia udah bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Minimal tau tempat di sekolah sampe segitu tok gitu loh dulunya kabur mba.
14.	Bagaimana keterlibatan sosial dalam mengikuti partisipasi di lingkungan	Kalau BGS itu manut sih ikut terus kalo ada kegiatan-kegiatan

	sekolah?	yang ngga duduk diem nulis baca nulis berhitung kaya olahraga dia suka.
--	----------	---



Tabel 14. Lampiran Verbatim Wawancara Guru Pendamping Kelas IV

Nama : Lulua Shinta Devi, S.Pd.
 Hari/Tanggal : Senen, 30 September 2023
 Jam : 10.00 s/d selesai

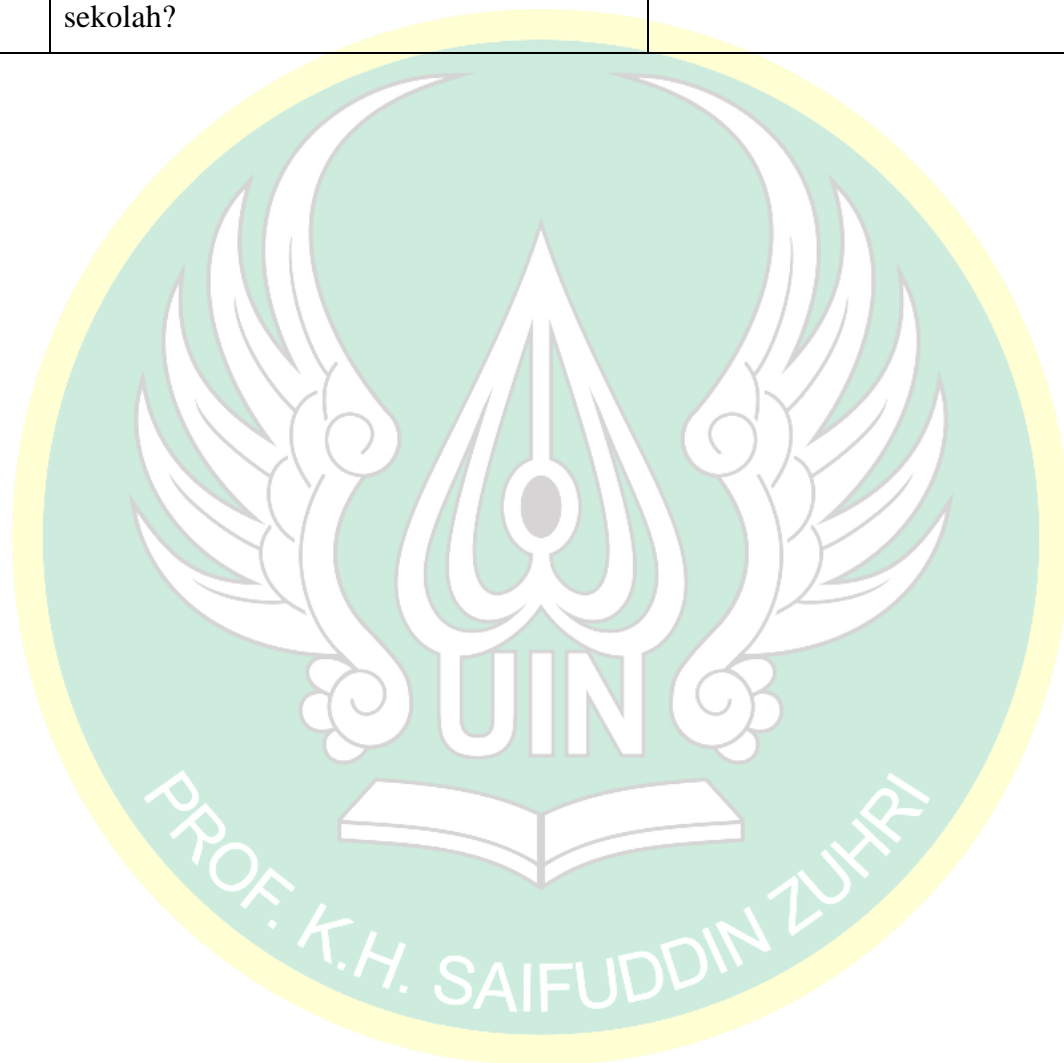
No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Sudah berapa lama mengajar di sekolah MI Salafiyah?	Saya mengajar baru 1 tahunan mba disini.
2.	Apakah sebutan lain untuk siswa abk di sekolah ini?	Anak Istimewa
3.	Kategori siswa abk yang ada di sekolah ini?	ADHD, Hiperaktif, Disleksia dan Slow Learner.
4.	Bagaimana cara guru melihat proses anak berkebutuhan khusus dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman, guru dan lingkungan sekolah?	Anak beradaptasi dengan sekitar sebenarnya yang mengawali untuk anak abk itu berani beradaptasi ya dari teman-temannya dulu yang memulai mendekati, misalnya kaya CA didekati dulu baru mau bergaul, ya kalau nanti udah terbiasa sama temen-temennya dia sendiri akan bisa berbaur bisa beradaptasi, kalo sama gurunya, kalau gurunya sudah ngasih perhatian dia baru mau kaya langsung dapat menilai guru itu baik ya jadinya dia nyaman gitu. Anak itu bisa merasakan sebenarnya.
5.	Adanya keberadaan siswa abk apakah ada perbedaan dan sikap diskriminasi dengan siswa reguler?	Kalau dari gurunya sih ngga membeda-bedakan, tapi kadang temen temennya melihat anak abk kadang iri kaya contoh

		<p>misalnya bu kok dia jawabannya di kasih tau, bu kok itu ngga masuk kelas, kok belum jam istirahat mereka udah jajan, ya sebenarnya mereka teman-temannya merasakan tapi sekarang ya karena sudah dikasih tau ya kekurangan anak abk begini begini ya mereka sedikit sedikit mulai mengerti dan paham gitu jadi memaklumi.</p>
6.	<p>Bagaimana hubungan antara siswa abk dengan guru, teman dan lingkungan sekolah?</p>	<p>Yaa baik.</p>
7.	<p>Bagaimana respon siswa abk dalam bermain bersama dengan teman-temannya?</p>	<p>Eee respon mereka anak abk, kalau menurut pengamatan saya ya kayanya mereka lebih nyaman dengan teman yang menurut dia itu baik, kalau ke temen-temen yang normal/reguler itu dia malah ngga suka. Contohnya CA itu lebih suka bergaul dengan NF, NF lebih suka sama temen-temen yang kaya gitu yang berkebutuhan khusus. Tapi kalo kaya tolong-menolong teman temannya saling membantu saling bertoleransi alhamdulillah.</p>
8.	<p>Apakah siswa abk di sekolah terlihat tidak percaya diri?</p>	<p>Menuru saya kalo -CA kurang, -NF kalo dalam pembelajaran kurang tapi dalam lingkungan dia terlihat percaya diri</p>

		<p>-GS dia sangat sangat percaya diri soalnya dia seperti ah aku asik dengan duniaku sendiri</p> <p>-NBL sangat kurang.</p>
9.	<p>Adakah peningkatan pada siswa abk dapat menyesuaikan dirinya dari menjadi siswa baru sampai sekarang?</p>	<p>Ya meningkat, kalau dalam hal pembelajaran untuk anak abk menurut saya sedikit ada peningkatan, tapi kalo dalam hal kemandirian ya banyak. Seperti contohnya kaya CA itu dulu kan di MI reguler katanya bener-bener ngga bisa ditinggal sama mbahnya sekaranag sudah bisa ditinggal terus karena CA dulu awal-awal masuk sini dia bener bener ngga tau apa apa dia ngga bisa menulis, ngga bisa membaca sekarang dia mau berusaha menulis, dia mau berusaha bilang dan katanya obrolan dengan mbahnya di rumah dia jadi terbuka.</p> <p>-NF dia bisa sebenarnya dia bisa, dulu dia menulisnya besar besar banget terus dileti 2 baris kosong bawahnya lagi, kalo sekarang udah bisa menulis rapih terus kecil kecil bagus, terus sekarang udah bisa berhitung udah ngga nakal, udah ngga jail sekarang udah bisa tenang lah.</p> <p>-GS dia sudah bisa mengendalikan diri lah dulunya</p>

		<p>hiperaktif juga dan suka melukai dirinya kaya gigit gigit.</p> <p>-NBL belum terlihat adanya peningkatan sih, soalnya siswa baru juga pindahan tahun ini. Dan dia juga belum mengetahui angka 1-10 belum mengetahui huruf dia belum tau, dia hanya bisa menulis apa yang guru tulis di papan tulis tapi kalau di dikte dia belum bisa untuk membaca dan mengenal huruf pun dia belum bisa. Anaknya belum mau merespon sama sekali.</p>
10.	Apakah siswa abk ikut dalam berpartisipasi setiap ada kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, lomba-lomba dll?	Ya ikutt
11.	Apakah siswa abk juga bisa mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di sekolah?	<p>Kurang bisa, soalnya kan misalnya nih kan kalo jam pelajaran harusnya di dalam kelas ada CA yang belum bisa masuk kelas, ada GS yang memang sukanya jalan-jalan ya sama kita ya gapapa yang penting mereka dalam sehari itu sudah belajar sedikit menulis, belajar membaca tapi jangan sering sering ya dibilangin.</p>
12.	Bagaimana kematangan emosional, sikap dan perasaan pada siswa abk di sekolah?	<p>Ya mereka masih kaya anak kecil sih, maksudnya ngga kaya umur kelas 4 kan harusnya udah agak berfikir ya harus tau sih mana hal- hal yang kaya gini masa</p>

		harus marah, ngambek, nangis, tapi udah ngga kaya dulu sih parah banget.
13.	Bagaimana keterbukaan siswa abk dalam mengenal lingkungan sekolah?	Masih kurang sih yaa kalo menurut saya
14.	Bagaimana keterlibatan sosial dalam mengikuti partisipasi di lingkungan sekolah?	Ya pada bisa mengikui si paling upacara dalam seminggu sekali.



Tabel 15. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid III

Nama : Kendarwati

Wali Murid : BGS

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 September 2023

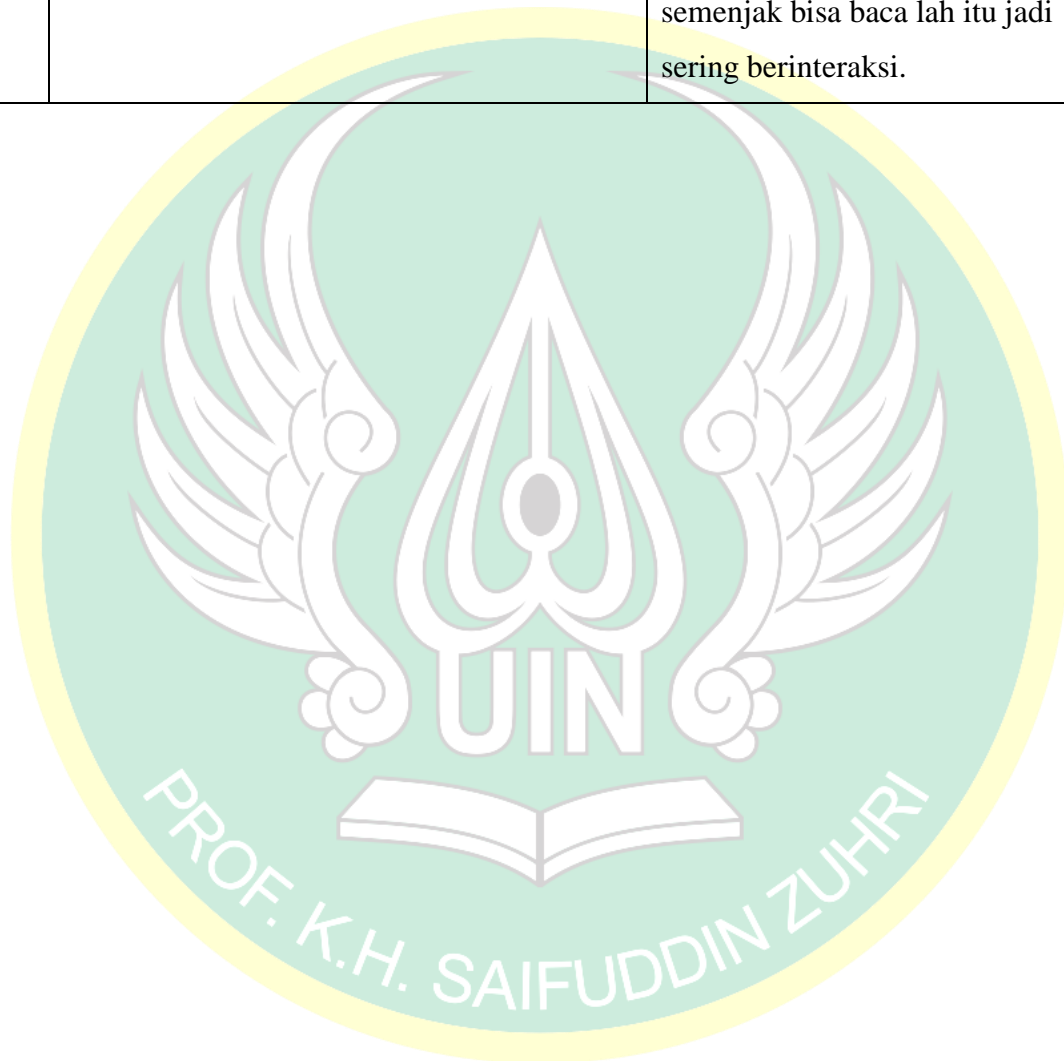
Jam : 15.00 s/d selesai.

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	9 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Anak pertama dari tiga bersaudara.
3.	Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?	Ya ini kan berkebutuhan khusus ya, terus kalo saya masukan di SLB kan nanti teman temannya lebih dari dia jadi saya masukan ke inklusi saja, tadinya mau di purwokerto tapi berhubung ada yang deket ya saya pilih yang deket jadi biar bisa bergaul lah, soale kalo di sekolah biasa saya kasian sama anak saya rawan bully an kaya ditempat ngaji juga sering di bully sih bu BGS nya.
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	Sebenarnya dari kecil udah hiperaktif, kaya misal kalo bayi kan biasanya tidur ya, nah ini jadi tidurnya kurang kaya gitu lah jadi siang ngga tidur malem juga begadang, awalnya belum ketahuan ya saya kira karena anak laki laki lebih aktif ternyata ngga, terus dia juga baru bisa bicara umur 6 tahun tadinya

		cuma aa ee aa ee gitu dan kalau mau apa ya cuma tangannya narik kaya gitu.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog? Untuk terapinya apa saja bu?	Iyaa pernah, ini terapi dari umur 3 tahun tapi sempet berhenti waktu itu terus dilanjut lagi dan ada perubahan sedikit sedikit banget. Terapi Integritas OT setiap satu minggu sekali dengan durasi waktu cuma 30 menit mba.
6.	Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?	Katanya sih disleksia dan juga waktu kecil dia mengalami speech delay dan dia hiperaktif tidak fokus itu karena disleksia itu.
7.	Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan membuka diri?	Bisa sih bu alhamdulillah, dia juga ngga minder padahal dia sering di bully sama temen temennya bahkan kalo pulang ngaji sering badannya biru biru tapi dia ngga cerita kalo dia abis diginiin sama temennya tapi ya saya tahu lah, sering juga dibilang sama tetangga anak saya ngga bisa ngomong dulunya, sekarang suka ngomong sendiri orang gila ya itu orang gila ya ya gitu lah. Terus juga dia ini anaknya petualang banget jdi dia sendirian ya gpp enjoy dia suka sepedaan sampe hampir tiap hari

		sepedanya masuk bengkel karena ya mungkin saking aktifnya dia diluar dia menjelajah sampe ngga tau itu bisa merusak gitu.
8.	Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?	Ya awal awal dia berantakin sekitar dan suka benturin kepalanya ke tembok pokoknya yang melukai dirinya mba, sampe sampe kalo lagi marah sama saya tak pegangin biar diem ya masih aja kekuatan anak kaya gini memag super makanya kadang suka melukai dirinya sednrii dan orang sekitarnya. Tapi kalo untuk sekarang udah bisa dibilangin ya nangis sebentar nanti abis itu dipeluk dikaish pengertian dianya mulai mengerti.
9.	Adakah peningkatan semenjak naik kelas?	Banyak mba, sekarang udah bisa membaca, menulis dulu itu megang pensil aja susah dan kudu telaten banget yang ngajarin mba jadi dulu anak seperti itu fokusnya sebetar sebentar mba, dan sekarang tinggal itu matematikanya jadi kan kalo disleksia itu kan kurang fokus dan sering kebolak balik jadi misalkan 51 di ejanya jadi 15 gitu yaa pokoke belajarin kudu sabar telaten banget mbaa.
10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah	Dulunya pas kecil ngga mba,

	<p>apakah sering ngobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?</p>	<p>diapa apain sama temennya juga dia ngga cerita mba, tapi sekarang wah apa apa diceritain. Kalo ngobrol ya untuk tanya jawab bisa sih kalo untuk ngobrol inikan anaknya kepoan jadi kemana mana obrolannya, semenjak bisa baca lah itu jadi sering berinteraksi.</p>
--	---	--



Tabel 16. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid III

Nama : Ani Supriyani
 Wali Murid : KA
 Hari/Tanggal : Kamis, 12 Oktober 2023
 Jam : 10.00 s/d selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	10 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Baru satu cuma KA
3.	Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?	<p>Saya mendaftarkan anak saya kesini itu alasannya yang pertama karena yang terdekat dari rumah, yang kedua disini kan inklusif jadi menerima abk terus juga biar anaknya juga bergaul sama yang lain gitu mba biar ada perkembangan baik dari tingkah lakunya kaya gitu. Kalau misal di slb juga lumayan jauh mba.</p>
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	<p>Sekitar umur 2 tahun kurang baru kelihatan. Kan konsentrasinya umur segitu udah mulai keliatan dari interaksi dan ngomongnya bicaranya kurang, kaya pas dipanggil tapi anaknya kurang merespon, perkembangan kata-katanya juga kurang, terus dulunya juga hiperaktif banget kalo sekarang udah mending mba. Dulu kaya ngga bisa diem duduk gitu lari-lari terus terusan dan tantrumnya dulu kalo lagi ngga mood pasti suka gigit gigit,</p>

		nendang pokoknya yang bisa melukai dirinya mba.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog?	Dulu iya ke dokter anak sama dokter psikolognya tapi sekarang lagi berhenti. Terakhir umur berapa yaa pokoknya selama 3 tahun rutin terapi juga tapi sekarang karena terkendala waktu jadi berhenti.
6.	<p>Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?</p> <p>Berarti sempat menjalani terapi ya bu? dan apakah ada obat dari dokter juga untuk KA?</p> <p>Kalau untuk terapi, dulu melalui model yang bagaimana bu? Apakah bisa diterapkan juga ketika dirumah?</p>	<p>Diagnosisnya kalo dari dokter itu katanya ASD (Autism Sprectrum Disorder), tapi dari dokter ketrampilan fisik itu ADHD (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) ya ada hiperaktifnya juga tapi sekarang levelnya udah turun, dari sedang 3 ke sedang 2 semenjak menjalani terapi.</p> <p>Iya dulu sempat terapi, dikasihnya dulu cuman vitamin doang mba. Soalnya kata dokternya ini ngga usah dikasih obat karena dia ngga ada riwayat kejang dan yang lainnya. Makanya cuma disarankan untuk terapi saja dulu.</p> <p>Iya diterapin mba buat melatih anak juga sih kata dokternya harus telaten sama sabar ya buu, terapinya kalo dirumah kaya</p>

	<p>Kalau untuk sekarang berarti masih susah untuk bisa berkomunikasi berbicara juga yaa bu?</p> <p>Jadi, untuk emosinya gimana? Kan dia masih susah untuk mengungkapkan.</p> <p>Berarti kalo lagi emosi, bagaimana bu?</p>	<p>meneruskan yang dirumah sakit terus di terapin ulang dirumah seadanya, tp kalo dirumah kaya melatih buat dia mandiri kaya masukin koin ke celengan, ngancingin baju terus sama ngajarin kata-kata atau perintah suruh mandi atau apa dan sekarang kalo dibilangin sekarang sudah bisa merespon udah tau ngga boleh ini yaa, ya anaknya alhamdulillah lumayan nurut gitu ada peningkatan sedikit lah daripada pas dia dulu.</p> <p>Sedikit satu dua kata, jadi kaya masih kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia mau gitu.</p> <p>Ya kadang masih pake fisik ke tangan kaya gigit gigit, emosinya juga naik turun moodnya ngga mesti mba.</p> <p>Ya saya diamkan dulu aja mba, kasih waktu buat dia baru kalo udah reda dia akan lupa jadi biarin aja biarin dia tenang dulu sendiri. Soalnya kalo pas moodnya lagi naik naiknya kan kita ga tau dia pengen apa untuk ngungkain aja dia masih susah</p>
--	--	---

		<p>makanya itu dia melampiasin ke fisik dia, dan kalo anak seperti ini memang tenaganya over waktu pas membrontak tantumnya.</p>
7.	<p>Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan membuka diri?</p>	<p>Belum, dia belum bisa membuka diri, baru sama keluarga aja sama saudara aja yang main disitu kalo sama teman- temannya kurang itulah apaya kurang bisa membuka diri jadi kaya sendiri aja gitu.</p>
8.	<p>Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?</p>	<p>Ya itu, kalo lagi tantrum di biarin aja dulu, biarin dia sampe tenang. Soalnya kalo langsung di tangani dia malah semakin menjadi, Jadi misal, dia nangis biarin aja dulu. Itu juga arahan dari psikolog dan dokter anak yang penting di sekitar dia ngga ada barang-barang yang berbahaya buat dia.</p>
9.	<p>Adakah peningkatan semenjak naik kelas?</p>	<p>Kalaumembuka diri belum ada peningkatan sejak kelas 1 sampai kelas 3 ini, tapi dari segi pembelajaran kaya nulis apa kadang coret-core, gambar orang gitu. Ya walaupun belum bermakna ya mba. Dan peningkatannya itu dia jadi tau jadwal kesehariannya kaya sekolah, masuk sekolah jam segini gitu jadi dia seperti tau ada tanggung jawab jam segini harus</p>

		mandi berangkat gitu, kalo dulu kan sampe kelas langsung buka kerudungnya dilepas terus ditinggal tidur.
10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah apakah sering mengobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?	Sering, responnya kadang dengerin kadang cuek kaya gitu mba.



Tabel 17. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid IV

Nama : Sunarti

Wali Murid : CA

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Oktober 2023

Jam : 14.00 s/d selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	11 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Hanya satu anak tunggal mba
3.	Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?	Disini kan ada inklusi, ini anak dulu sebelumnya pas kelas 1 2 saya masukan di sekolah reguler malah anaknya bergantung banget sama saya apa apa harus sama saya, saya yang ikut sekolah jadi nya pindah kesini.
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	Awal mulanya ini anak ngga dari lahir menjadi abk seperti ini, dulunya karena pernah kejang waktu kecil umur berapa tahun saya lupa, terus pernah kejang lagi waktu kelas 1 MI dan sempat koma, masuk ICU 3 hari dan waktu itu memang sama dokternya sudah di beri tahu bahwa nanti walaupun sembuh itu ada syaraf yang kena entah saraf apa, nah terus selanjutnya disarankan buat berobat selama 2 tahunan sampai sekarang ke dokter anak.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog?	Ya, pernah semenjak saat itu terus dilanjut ke dokter anak

		sesuai saran dari dokter.
6.	Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?	Kalo dari dokter anak ngga di sarankan ke psikolog. Terakhir EEG kemarin 3 kali pas bulan february kemarin.
7.	Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan membuka diri?	Ya bisa, bermain sendiri kemana mana sendiri. Tapi ini CA senengnya sama anak kecil yang lebih kecil dari dia, tapi kalau untuk membaur dengan masyarakat masih kurang bisa.
8.	Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood? Biasanya kalo lagi marah dalam bentuk ucapan doang atau dengan fisik?	Ya biarkan saja kalo lagi marah, tunggu dia bombong dulu. Umpamanya kalo lagi marah biarkan saja dulu mba. Alhamdulillah si cuma dengan omongan, alhamdulillah kalo marah ngga pernah yang kaya ngamuk ngamuk mukul badan yang melukai dirinya sendiri engga.
9.	Adakah peningkatan semenjak naik kelas?	Ya ada lah tapi ya masih sedikit.
10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah apakah sering mengobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?	Ya biasa mba, aklo dirumah ya kadang ngobrol sama mbahnya sama tantenya juga ya nyambung.

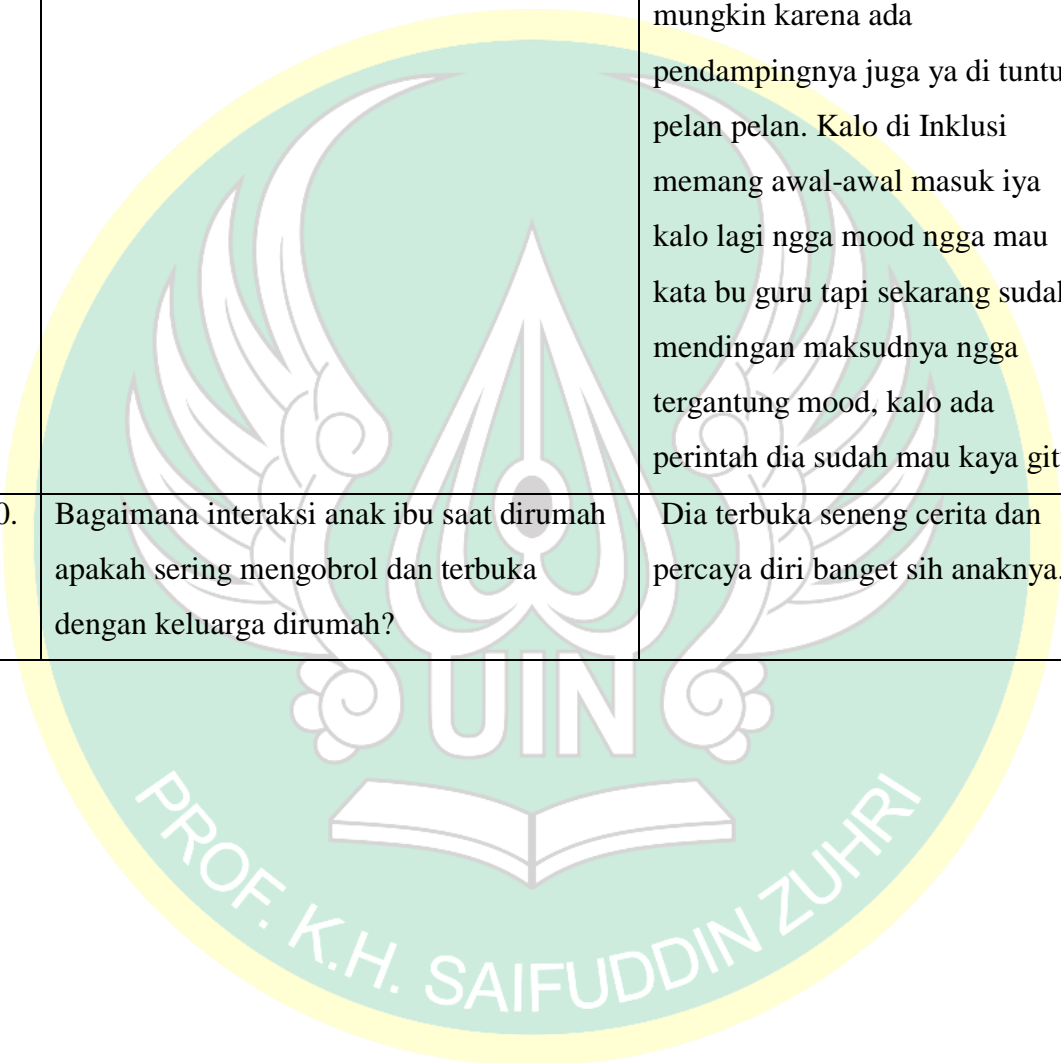
Tabel 18. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid IV

Nama : Kosmiyati
 Wali Murid : NF
 Hari/Tanggal : Sabtu, 14 Oktober 2023
 Jam : 16.00 s/d selesai.

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	11 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Anak kedua dari dua bersaudara
3.	<p>Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?</p> <p>Itu ngga naik kelas karena apa ya bu, setau saya walaupun kurang nilai kkm anak itu tetap naik kelas?</p>	<p>Tadinya kan mau tak pindah ke kroya di SD Negeri kuantum disarankan di MI Inklusi Salafiyah. Terus alasan saya memindahkan anak saya itu karena disekolah sebelumnya anak saya ngga di naikan kelas jadi nunggu pas kelas 3 dan saya takutnya nanti psikisnya down minder temannya naik kelas dia tertinggal.</p> <p>Kalau SD sana kalau nilainya kurang dari KKM ya ngga naik kelas dan bukan cuma dia aja tapi banyak teman-temannya juga yang ngga naik kelas.</p>
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	Sejak kecil, dia memang terlambat bicara juga dia baru bisa bicara umur 3 tahun baru mulai bicara 4 tahun juga belum jelas bicaranya, baru bisa ngomong r juga kemarin. Dia

		juga kaya hiperaktif tapi ngga begitu hiperaktif.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog?	Iya sering dari kecil ke dokter anak karena dia sering sakit sakitan mungkin kurangnya kaya gitu, yang harusnya gizinya terpenuhi untuk perkembangan otak dia diare terus, sering opname rs dan makan apapun alergi jadinya kan protein hewannya kurang. Makan bebas itu baru mulai 6 tahun baru bisa masuk berbagai makanan. Dokter psikolog juga pernah
6.	Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?	Alergi, dan dari psikologisnya di suruh mengerjakan yang gambar-gambar gitu buat ngetes IQ nya dan ya itu memang katanya keterlambatan belajar dan bicara.
7.	Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan mmembuka diri?	Ya biasa kaya di sekolahan, masalah sosialnya dia biasa cuman di intelektualnya aja dia kurang, mungkin karena pikirannya masih seharusnya pikiran anak 11 tahun kok masih kaya anak 8 tahun kaya gitu. Pekewuhnya rasa malunya kurang gitu.
8.	Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?	Kalau emosi dia meledak-ledak, ngamuk pas kecil. Cuma dia ngga mau menyakiti diri sendiri dan paling banting barang. Saya biarin aja dulu mba nanti capek

		sendiri anaknya
9.	Adakah peningkatan semenjak naik kelas?	Kalo belajar dia udah banyak peningkatan, kalo dulu di SD sebelumnya kan di biarin ngga diajarin jadi dia juga jarang nulis disana, kalo sekarang saya lihat di bukunya banyak catatan ya mungkin karena ada pendampingnya juga ya di tuntun pelan pelan. Kalo di Inklusi memang awal-awal masuk iya kalo lagi ngga mood ngga mau kata bu guru tapi sekarang sudah mendingan maksudnya ngga tergantung mood, kalo ada perintah dia sudah mau kaya gitu.
10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah apakah sering mengobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?	Dia terbuka seneng cerita dan percaya diri banget sih anaknya.



Tabel 19. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid IV

Nama : Sigit

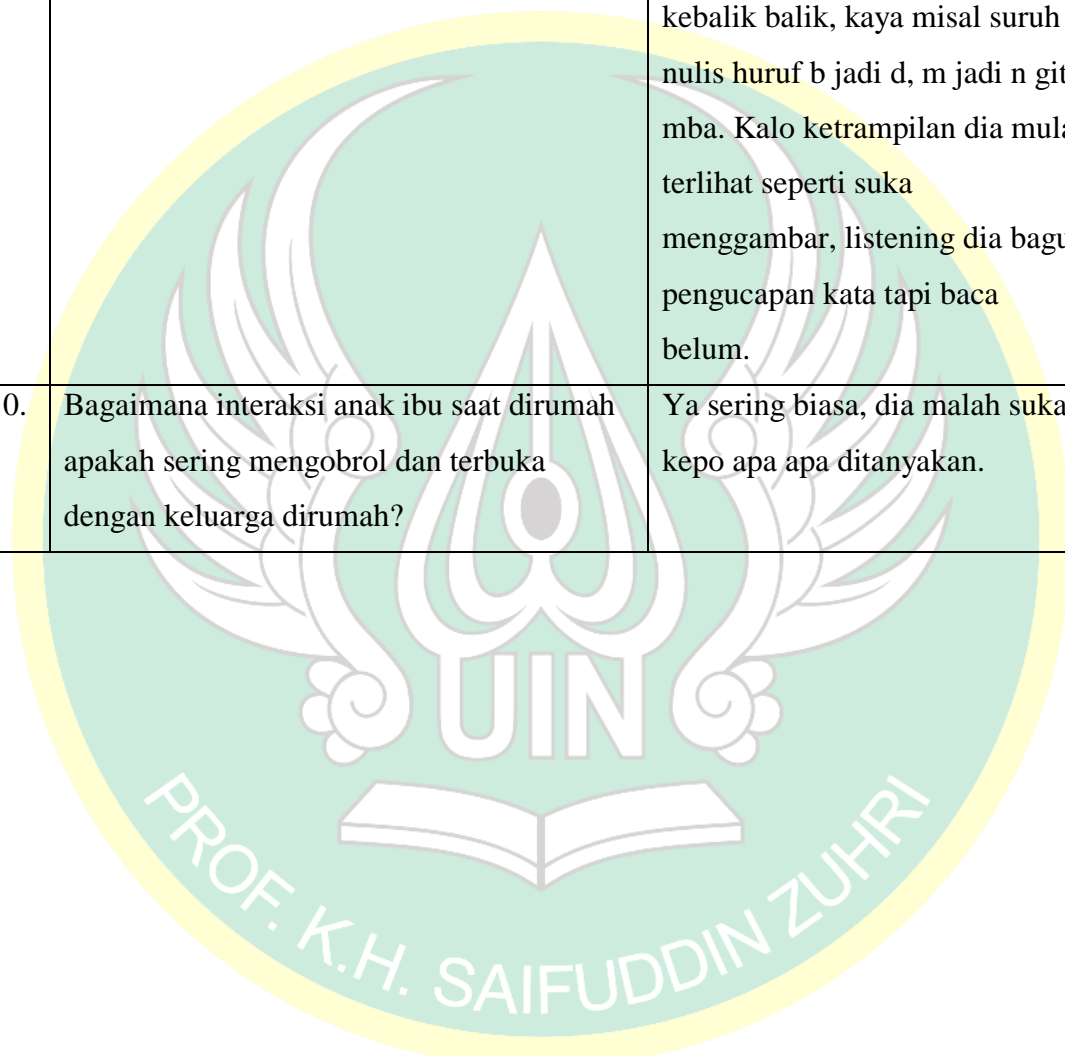
Wali Murid : GS

Hari/Tanggal : Kamis, 28 September 2023

Jam : 13.30 s/d selesai

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	10 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Anak pertama dari tiga bersaudara.
3.	Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?	Yang pertama dekat dari rumah, yang kedua karena dapat rekomendasi sama guru paudnya.
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	Dia baru bisa ngomong umur 4 tahun, sebelumnya saya kira juga ga bisa ngomong, dia lebih ke aktif ngga mau diem pokoknya pintu kebuka dia bisa lari ngga tau arah lari kesana kesini. Pokoknya kalo udah keluar udah susah dicarinya. Jadi dia memang hiperaktif banget sih dari kecil.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog?	Belum pernah.
6.	Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?	-
7.	Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan mmembuka diri?	Bisa, ya main biasa dan temen-temennya juga tau dia begini kondisinya, dan penyesuaiannya ya yang lain yang menyesuaikan.
8.	Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?	Kalo lagi emosi ya didemin dulu biarin aja paling ya dia

		berantakin barang sampe kadang mukul mukulin kepala sama tangan sendiri yaa intinya ngga saya ladenin langsung nunggu dia reda dulu.
9.	Adakah peningkatan semenjak naik kelas?	Kalo untuk membaca dan nulis masih belum bisa masih suka kebalik balik, kaya misal suruh nulis huruf b jadi d, m jadi n gitu mba. Kalo ketrampilan dia mulai terlihat seperti suka menggambar, listening dia bagus pengucapan kata tapi baca belum.
10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah apakah sering mengobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?	Ya sering biasa, dia malah suka kepo apa apa ditanyakan.



Tabel 20. Lampiran Verbatim Wawancara Wali Murid IV

Nama : Eka Hidayati
 Wali Murid : NBL
 Hari/Tanggal : Rabu, 18 Oktober 2023
 Jam : 16.00 s/d selesai.

No.	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Berusia berapa tahun anak ibu?	12 tahun
2.	Anak ke berapa dari berapa bersaudara?	Kedua dari tiga bersaudara
3.	Tujuan ibu memilih mendaftarkan anak ke sekolah inklusi?	Ya karena untuk sekolah umum kurang, karena sebelumnya saya masukan ke MI Muhammadiyah dan saya pindah ke inklusi pas tahun ajaran ini kelas 4. karena sebelumnya nbl tidak naik kelas dan saya takut dia minder, dan di inklusi kan nantinya kkm bisa mengimbangi kemampuan nbl dalam kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak saya.
4.	Sejak kapan mulai terlihat anak ibu seperti anak berkebutuhan khusus?	Memang dari sejak kecil dia sudah keliatan belum bisa berbicara dan motoriknya memang kurang kata tetangga saya yang anaknya juga mempunyai anak seperti nbl dan memang sering disarankann

		untuk latihan motorik tapi karena saya repot jadi kurang fokus sama nbl karena punya anak lagi.
5.	Apakah ibu pernah mendatangi dokter anak/konsul psikolog?	Belum pernah tapi sudah pernah fisioterapi memang katanya sarafnya ada yang terhambat di otaknya.
6.	Tanggapan dari dokter anak/ psikolog bagaimana?	-
7.	Selain di sekolah apakah anak ibu bisa bersosialisasi di lingkungan dan mmembuka diri?	Bisa tapi ya yang bener-bener sudah dekat sama dia, dia juga di sekolah ini belum bisa ya menyesuaikan diri sama temennya, tapi kalo di lingkungan rumah dia bisa biasa kaya ngaji, PD juga dia walaupun ga bisa ya mungkin karena lingkupnya mungkin ya dari kecil.
8.	Bagaimana sikap ibu jika anak sedang naik turun mood?	Ya kadang tek biarin, kadang saya ya juga emosi menghadapi sikapnya. Kalo emosi ya paling pintu apa di jebretin kalo sekarang udah engga, diaa sekarang kalo marah ya diem.
9.	Adakah peningkatan semenjak naik kelas?	Kalo dari akademik belum ada karena ya itu mungkin IQ nya dia kurang jadi lambat, tapi kalo untuk percaya diri udah ada ngamuknya uda terkendali.

10.	Bagaimana interaksi anak ibu saat dirumah apakah sering mengobrol dan terbuka dengan keluarga dirumah?	Apa apa ditanya mba, sampe yang nangepin juga capek sebenarnya. Mungkin kalo disekolh yang ini dia masih beradaptasi belum mengenali lingkungan barunya di sekolah jadi apa apa diem beda kalo pas dirumah.
-----	--	---



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri :

1. Nama : Intan Fitrotunnisa
2. Tempat, tanggal Lahir : Banyumas, 21 Oktober 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Email : intanfitrotunnisa123@gmail.com
6. No. Hp : 087734552152
7. Alamat : Kebarongan RT 02 RW 02
Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas.

B. Riwayat Pendidikan Formal :

1. PAUD Sumpiuh Lulus Tahun 2006
2. TK Aisyiyah Kemranjen Lulus Tahun 2007
3. MI Salafiyah Kebarongan Lulus Tahun 2013
4. SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen Lulus Tahun 2016
5. MA N 1 Banyumas Lulus Tahun 2019
6. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2019- Sekarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 1 Januari 2024



Intan Fitrotunnisa
NIM. 1917101163